ARYA MAHAYANA
SANGHATA SUTRA
DHARMA-PARYAYA

Arya Sanghata Sutra Dharma-paryaya

Sutra Arya Sanghata berikut ini diterjemahkan dari versi bahasa Tibet ke bahasa Inggris, dan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia adalah sutra Mahayana yang diutarakan oleh Buddha. Mohon dicatat bahwa dalam terjemahan ini, paragraf yang posisinya masuk ke dalam, dalam teks asli bahasa Sanskerta dan bahasa Tibet adalah berbentuk syair. Mohon bacalah dengan pengertian bahwa gatha-gatha tersebut adalah syair berbaris empat, seperti sering kali disebutkan dalam sutra ini.

Untuk informasi lebih lanjut tentang Sutra Sanghata, kunjungi situs www.sanghatasutra.net. Situs ini memberikan petunjuk untuk membaca dan melafal sutra Sanghata, informasi historis mengenai sutra ini, terjemahan ke dalam berbagai bahasa, kutipan pengalaman-pengalaman orang lain, forum diskusi dan sebagainya.

Hak cipta terjemahan versi bahasa Inggris, sebagian milik ©Damchö Diana Finnegan.
Lihat halaman terakhir untuk detailnya.

Arya Mahayana Sanghata Sutra Dharma-paryaya

Dalam bahasa India: Arya Sanghatasutradharmaparyaya

Dalam bahasa Tibet: Phag pa zung gi do'i chö kyi nam drang

Sujud kepada semua Buddha dan Bodhisattva!

Demikianlah yang telah saya dengar pada suatu waktu. Bhagavan sedang bersemayam di Rajagriha, di puncak bukit Griddhakuta, bersama kumpulan besar 32.000 bhikshu, termasuk Bhikshu Ajnatakaundinya, Bhikshu Mahamaudgalyayana, Bhikshu Shariputra, Bhikshu Mahakashyapa, Bhikshu Rahula, Bhikshu Bakkula, Bhikshu Bhadrapala, Bhikshu Bhadrashri, Bhikshu Chandanashri, Bhikshu Jangula, Bhikshu Subhuti, Bhikshu Revata, Bhikshu Nandasena dan sebagainya; dan bersama dengan 62.000 Bodhisattva, termasuk Bodhisattva, Mahasattva Maitreya, Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura, Bodhisattva, Mahasattva Kumarashri, Bodhisattva, Mahasattva Kumaravasin, Bodhisattva, Mahasattva Kumarabhadra, Bodhisattva, Mahasattva Anuna, Bodhisattva, Mahasattva Manjushri, Bodhisattva, Mahasattva Samantabhadra, Bodhisattva, Mahasattva Sudarshana, Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena, Bodhisattva, Mahasattva Vajrasena dan sebagainya, dan bersama dengan 12.000 devaputra, termasuk devaputra Arjuna, devaputra Bhadra, devaputra Subhadra, devaputra Dharmaruci, devaputra Chandanagarbha, devaputra Chandanavasin, devaputra Chandana dan sebagainya, dan bersama dengan 8.000 putri dewa termasuk putri dewa Mirdamgini, putri dewa Prasadavati, putri dewa Mahatmasamprayukta, putri dewa Chakshurshri, putri dewa Prajapativasini, putri dewa Balini, putri dewa Danashri, putri dewa Subahuyukta dan sebagainya, dan bersama dengan 8.000 raja naga, termasuk raja naga Apalala, raja naga Elapatra, raja naga Timingila, raja naga Kumbhasara, raja naga Kumbhashirsha, raja naga 'Penyebab Kebajikan,' raja naga Sunanda, raja naga Sushakha, raja naga Gavashirsha dan sebagainya.

Mereka semua menuju Rajagriha, puncak bukit Griddhakuta di mana Bhagavan berada. Setelah sampai di sana, mereka bernamaskara di kaki Bhagavan, berpradaksina mengelilingi Bhagavan tiga kali, dan kemudian mereka semua duduk di hadapan Bhagavan. Bhagavan berkenan atas kehadiran mereka dengan tetap diam.

Kemudian, Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura bangkit dari tempat duduknya, meletakkan ujung jubah bagian atas di satu pundak, berlutut dengan kaki kanan, beranjali, dan bersujud kepada Bhagavan. Ia berkata kepada Bhagavan sebagai berikut: “Bhagavan, sejuta dewa, sejuta putri dewa, dan berjuta-juta Bodhisattva, telah berkumpul. Bhagavan, berjuta-juta Shravaka dan para raja naga juga telah berkumpul dan duduk untuk mendengarkan Dharma. Oleh karena itu, mohon Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha mengajarkan suatu pendekatan pada jalan Dharma, yang begitu mereka dengar, para makhluk tua akan mempurifikasi semua rintangan karma mereka, dan para makhluk muda akan berupaya dengan sungguh-sungguh dalam Dharma bajik dan akan mencapai keagungan khusus, dan tindakan-tindakan bajik mereka tidak akan merosot, tidak akan merosot sama sekali dan tidak akan menjadi merosot sama sekali.”

Ia mengatakan ini, dan Bhagavan berkata demikian kepada Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura, “Sarvashura, adalah baik, sangat baik bahwa engkau berpikir untuk bertanya kepada Tathagata mengenai hal ini. Oleh karena itu, Sarvashura dengarkanlah baik-baik dan penuh perhatian dan ingatlah, dan Aku akan menjelaskannya kepadamu.”

Setelah berkata kepada Bhagavan, “Baiklah,” Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura mendengarkan Bhagavan dengan penuh perhatian.

Bhagavan berkata demikian kepadanya: “Sarvashura, ada sebuah *dharma-paryaya* yang disebut Sanghata yang bahkan saat ini masih aktif di planet bumi ini. Siapapun yang mendengar *Sanghata dharma-paryaya* ini akan mempurifikasi *panca anantaryakarma* mereka, dan mereka tidak akan pernah berpaling dari Anuttara Samyaksambodhi [penggugahan yang tak terbandingkan, lengkap dan sempurna]. Sarvashura, apa pendapatmu mengenai hal ini? Jika engkau berpikir bahwa mereka yang mendengar sutra Sanghata ini akan menghasilkan kumpulan *punya* [potensi-potensi positif] sebanyak yang dihasilkan oleh seorang Tathagata, engkau seharusnya tidak beranggapan demikian.”

Sarvashura berkata: “Lalu, bagaimana seharusnya menganggapnya?”

Bhagavan berkata: “Sarvashura, para Bodhisattva, Mahasattva tersebut juga akan menghasilkan kumpulan *punya* seperti kumpulan *punya* yang dihasilkan oleh sejumlah Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha, sebanyak butiran pasir di Sungai Gangga. Sarvashura, mereka yang mendengar *Sanghata dharma-paryaya* ini tidak akan pernah berpaling. Mereka akan melihat Tathagata. Mereka tidak akan pernah terpisahkan dari melihat Tathagata. Mereka akan mencapai Anuttara Samyaksambodhi. Semua Dharma bajik yang akan mereka capai, tidak akan ditaklukkan oleh Mara yang jahat. Sarvashura, mereka semua yang mendengar sutra Sanghata ini akan memahami pemunculan dan penghentian.”

Kemudian, pada saat itu, semua Bodhisattva tersebut bangkit dari tempat duduk mereka, meletakkan ujung jubah bagian atas di satu pundak, berlutut dengan kaki kanan, dan bertanya kepada Bhagavan, “Bhagavan, berapa banyak kumpulan *punya* seorang Tathagata?”

Bhagavan berkata sebagai berikut: “Kulaputra [putra-putri keluarga agung], dengarkanlah besarnya kumpulan *punya* seorang Buddha. Itu adalah sebagai berikut: Untuk membuat suatu perumpamaan, sebanyak kumpulan *punya* dari jumlah Bodhisattva di sepuluh *bhumi* sebanyak tetesan air yang ada di samudra luas, dan partikel-partikel debu yang ada di planet bumi, dan butiran-butiran pasir di Sungai Gangga – kumpulan *punya* seorang Buddha adalah jauh lebih besar daripada itu.

Sedangkan bagi para makhluk yang mendengar *Sanghata dharma-paryaya* ini, kumpulan *punya* yang akan mereka hasilkan bahkan jauh lebih besar daripada itu. Tidaklah mungkin memahami batasan dari kumpulan *punya* tersebut dengan menghitungnya. Sarvashura, siapapun yang merasa bergembira pada waktu dan pada saat mereka mendengar kata-kata ini, akan menghasilkan kumpulan *punya* yang tak terhitung."

Kemudian Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura berkata kepada Bhagavan, "Bhagavan, siapa makhluk-makhluk yang sangat haus akan Dharma?"

Setelah ia mengatakan ini, Bhagavan berkata kepada Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura sebagai berikut: "Sarvashura, ada dua jenis makhluk yang sangat haus akan Dharma. Jika engkau ingin mengetahui yang mana kedua jenis makhluk itu, Sarvashura, mereka adalah sebagai berikut: Yang pertama adalah mereka yang mempunyai *upeksha* terhadap semua makhluk; dan yang kedua, Sarvashura, adalah mereka yang setelah mendengarkan Dharma, membabarkannya secara tepat dan sepenuhnya kepada semua makhluk secara sama."

Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura berkata, "Bhagavan, siapakah yang setelah mendengarkan Dharma, membabarkannya secara tepat dan sepenuhnya kepada semua makhluk secara sama?"

Bhagavan berkata: "Sarvashura, yang pertama adalah mereka yang setelah mendengarkan Dharma, mendedikasikan diri mereka sepenuhnya pada pengugahan. Saat seseorang mendedikasikan diri sepenuhnya pada penggugahan, ia sangat haus akan Dharma demi para makhluk. Sarvashura, yang kedua adalah mereka yang memasuki Mahayana. Mereka juga selalu sangat haus akan Dharma."

Kemudian berjuta-juta dewa, naga, manusia dan putri dewa bangkit dari tempat duduk mereka, beranjali di hadapan Bhagavan dan berkata pada Bhagavan sebagai berikut: "Bhagavan, kami pun sangat haus akan Dharma. Oleh karena itu, mohon Bhagavan sepenuhnya memenuhi keinginan-keinginan kami dan keinginan-keinginan semua makhluk."

Pada waktu itu, pada saat itu, Bhagavan menunjukkan senyuman.

Kemudian Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura bangkit dari tempat duduknya, beranjali, dan bersujud kepada Bhagavan. Ia berkata kepada Bhagavan sebagai berikut: "Bhagavan, apa penyebab dari senyuman-Mu? Apa kondisinya?"

Kemudian Bhagavan berkata kepada Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura: "Sarvashura, para makhluk yang telah datang ke sini akan sepenuhnya mencapai Anuttara Samyaksambodhi. Mereka akan sepenuhnya mencapai pengalaman-pengalaman *mahasukha* dari seorang Tathagata."

Bodhisattva Sarvashura berkata: "Bhagavan, karena sebab dan kondisi apa, para makhluk yang telah datang ke sini akan sepenuhnya mencapai Anuttara Samyaksambodhi?"

Bhagavan menjawab: "Baik, Sarvashura, sangat baik bahwa engkau berpikir untuk bertanya kepada Tathagata mengenai hal ini. Oleh karena itu, Sarvashura dengarkanlah kualitas-kualitas khas dari dedikasi.

"Sarvashura, pada suatu waktu yang telah lama berlalu, berkalpa-kalpa tak terhitung yang lalu, seorang Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha bernama Ratnashri,

sempurna pengetahuan dan tindakannya, seorang Sugata, Lokavidu [mengetahui segenap *lokadhatu*], pembimbing para makhluk yang tak terbandingkan, guru para dewa dan manusia, Buddha, Bhagavan, muncul di dunia.

“Sarvashura, pada waktu itu, pada saat itu, Aku adalah seorang Brahmana muda. Semua makhluk yang Aku hantarkan pada *prajna* Buddha pada waktu itu, pada saat itu adalah hewan-hewan liar dan pada waktu itu, pada saat itu, Aku membuat pranidhana ini: ‘Agar semua hewan-hewan liar yang sekarang tersiksa oleh penderitaan, terlahir dalam *buddhaksetra*-Ku. Aku akan menghantarkan mereka semua pada *prajna* Buddha.’ Dan semua hewan-hewan liar, setelah mendengar kata-kata tersebut, berkata, ‘Demikianlah.’ Sarvashura, melalui akar kebajikan ini, para makhluk ini telah datang ke sini dan mereka akan sepenuhnya mencapai Anuttara Samyaksambodhi.”

Kemudian, setelah mendengar hal yang sangat menyenangkan ini dari Buddha, Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura berkata kepada Bhagavan sebagai berikut, “Bhagavan, berapa lama rentang kehidupan yang mungkin dicapai para makhluk tersebut?”

Bhagavan berkata, “Rentang kehidupan 80 kalpa adalah mungkin dicapai para makhluk tersebut.”

Bodhisattva Sarvashura berkata, “Bhagavan, berapa lamanya satu kalpa?”

Bhagavan menjawab: “Kulaputra, dengarkanlah. Itu adalah sebagai berikut: Untuk membuat suatu perumpamaan, seseorang membangun sebuah wadah dengan keliling 12 yojana dan ketinggian tiga yojana, dan memenuhi wadah itu seluruhnya dengan biji-biji wijen. Kemudian, ketika 1.000 tahun telah berlalu, orang itu mengambil satu butir biji wijen dari wadah tersebut yang penuh dengan biji-biji wijen. Dengan cara ini, bahkan ketika orang itu telah menghabiskan semua biji wijen itu, dan bahkan ketika fondasi dan landasan dari wadah itu telah sirna, satu kalpa belum juga berlalu.

“Lebih lanjut, Sarvashura, itu adalah sebagai berikut: Untuk membuat suatu perumpamaan, ada sebuah gunung dengan kedalaman 50 yojana dan ketinggian 12 yojana. Kemudian seseorang membangun sebuah rumah pada sisi gunung tersebut, dan untuk jangka waktu yang lama, setelah 100 tahun telah berlalu, orang itu akan menyeka dengan kain katun halus dari Benares satu kali. Dengan melakukan ini, gunung itu akan habis. Namun setelah demikian, satu kalpa belum juga berlalu. Sarvashura, demikianlah lamanya satu kalpa.”

Kemudian, Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura bangkit dari tempat duduknya dan berkata kepada Bhagavan: “Bhagavan, bahkan jika satu dedikasi menghasilkan kumpulan *punya* yang begitu besar sehingga menghasilkan rentang kehidupan yang bahagia selama 80 kalpa, untuk apa menyebutkan seseorang yang memberikan pelayanan penuh hormat yang begitu besar terhadap ajaran-ajaran Tathagata?”

Bhagavan berkata: “Dengarkanlah, Kulaputra: Jika siapapun yang mendengar *Sanghata dharma-paryaya* dapat mempunyai rentang kehidupan selama 84.000 kalpa, lalu untuk apa menyebutkan seseorang yang menulis dan membacanya? Sarvashura, orang itu akan menghasilkan kumpulan *punya* yang luar biasa besarnya.

“Sarvashura, siapapun yang *citta*-nya terinspirasi dengan keyakinan murni dan bersujud dengan sepenuh hati pada sutra Sanghata, akan mengingat kehidupan-

kehidupan lampau mereka selama 95 kalpa. Mereka akan menjadi Raja Cakravarti selama 60 kalpa. Bahkan dalam kehidupan itu juga, semua orang akan menyukai mereka. Sarvashura, kematian mereka tidak akan disebabkan oleh senjata-senjata. Kematian mereka tidak akan disebabkan oleh racun. Mereka tidak akan dilukai oleh ilmu hitam. Bahkan, pada saat kematian, mereka akan melihat 99 juta Buddha secara langsung, dan, Sarvashura, para Buddha itu, para Bhagavan tersebut, akan berkata kepada orang itu: ‘Makhluk suci, engkau telah mendengar sutra *Sanghata dharma-paryaya* yang telah dijelaskan dengan baik, karena itu kumpulan *punya* ini dihasilkan.’ Dan 99 juta Buddha itu, para Bhagavan tersebut, dalam *buddhaksetra* mereka masing-masing akan membuat suatu prediksi penggugahan.

“Jika demikian, Sarvashura, untuk apa menyebutkan siapapun yang mendengar seluruh sutra *Sanghata dharma-paryaya* yang agung ini, seluruhnya secara lengkap? Tidak hanya itu, mereka akan menyakinkan orang tersebut, dengan mengatakan ‘Jangan takut.’”

Berkenaan dengan itu, Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura berkata kepada Bhagavan, “Bhagavan, ketika saya juga mendengar sutra *Sanghata dharma-paryaya* yang agung, kumpulan *punya* apa yang akan saya hasilkan, Bhagavan?”

Bhagavan berkata, “Sarvashura, makhluk itu juga akan menghasilkan kumpulan *punya* sebanyak *punya* dari para Buddha, para Tathagata, sebanyak jumlah butiran pasir di Sungai Gangga.”

Ia berkata, “Bhagavan, ketika saya mendengar sutra *Sanghata dharma-paryaya* yang agung, saya tidak pernah merasa cukup.”

Bhagavan berkata: “Sarvashura, itu baik, sangat baik, bahwa engkau selalu haus akan ajaran-ajaran Dharma. Sarvashura, karena Aku juga selalu haus akan ajaran-ajaran Dharma, Sarvasura, untuk apa menyebutkan bahwa makhluk-makhluk biasa tidak pernah merasa cukup?”

“Sarvashura, putra atau putri keluarga agung [Kulaputra] yang mengembangkan keyakinan dalam Mahayana, tidak akan mengalami kelahiran yang keliru selama 1.000 kalpa. Selama 5.000 kalpa, mereka tidak akan dilahirkan sebagai hewan. Selama 12.000 kalpa, mereka tidak akan memiliki pikiran negatif. Selama 18.000 kalpa, mereka tidak akan terlahir di tempat yang tidak ada ajaran Dharma. Selama 20.000 kalpa, mereka akan mempraktikkan kemurahan hati dengan giat. Selama 25.000 kalpa, mereka akan terlahir di alam dewa. Selama 35.000 kalpa, mereka akan menjalani kehidupan selibat. Selama 40.000 kalpa, mereka akan meninggalkan kehidupan perumah tangga. Selama 50.000 kalpa, mereka akan menjunjung tinggi Dharma, dan selama 65.000 kalpa, mereka akan bermeditasi mengingat kematian.

“Sarvashura, bahkan karma negatif yang paling kecil pun tidak akan dialami putra atau putri keluarga agung tersebut. Para Mara yang jahat tidak akan mempunyai kesempatan untuk melukai mereka. Mereka tidak akan pernah dilahirkan melalui kandungan seorang ibu. Sarvashura, mereka yang mendengar *dharma-paryaya* ini, di manapun mereka dilahirkan, selama 95 kalpa tak terhitung, tidak akan terjatuh ke alam-alam rendah. Selama 8.000 kalpa, mereka akan mengingat apa yang telah mereka dengar. Selama 1.000 kalpa, mereka akan meninggalkan pembunuhan. Selama 99.000 kalpa, mereka akan meninggalkan kata-kata bohong. Selama 13.000 kalpa, mereka akan meninggalkan ucapan yang memecah-belah.

“Sarvashura, makhluk-makhluk yang mendengar *dharma-paryaya* ini adalah langka.”

Kemudian Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura bangkit dari tempat duduknya, meletakkan ujung jubah bagian atas di satu pundak, berlutut dengan kaki kanan, beranjali dan bersujud kepada Bhagavan. Ia berkata kepada Bhagavan, “Bhagavan, berapa besar kumpulan karma negatif yang dihasilkan oleh mereka yang menolak *dharma-paryaya* ini?”

Bhagavan berkata, “Sarvashura, besar sekali.”

Ia berkata, “Bhagavan, berapa besar karma negatif yang dihasilkan oleh makhluk-makhluk tersebut?”

Bhagavan berkata: “Diamlah, Sarvashura, diamlah. Jangan bertanya pada-Ku tentang kumpulan karma negatif. Sarvashura, dibandingkan dengan membangkitkan pikiran negatif terhadap para Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha sebanyak butiran pasir di 12 Sungai Gangga, mereka yang merendahkan sutra Sanghata akan menghasilkan kumpulan *apunya* yang jauh lebih besar. Sarvashura, mereka yang membangkitkan pikiran negatif terhadap [ajaran-ajaran] Mahayana juga akan menghasilkan kumpulan *apunya* yang jauh lebih besar daripada itu. Sarvashura, makhluk-makhluk itu terbakar. Mereka benar-benar terbakar.”

Sarvashura bertanya, “Bhagavan, apakah tidak mungkin membebaskan makhluk-makhluk ini?”

Bhagavan berkata: “Demikianlah, Sarvashura. Tidaklah mungkin membebaskan mereka.

“Sarvashura, itu adalah sebagai berikut: Untuk membuat suatu perumpamaan, seandainya seseorang memenggal kepala orang, jika ia memberikan perban berobat di kepala orang tersebut dengan madu atau gula atau sirup manis dari air gula tebu atau mentega atau minyak sayur, atau obat apapun, bagaimana pendapatmu tentang hal ini, Sarvashura? Apakah orang ini dapat hidup kembali?”

Sarvashura berkata, “Bhagavan, ini tidak mungkin.”

Bhagavan berkata: “Lebih lanjut, Sarvashura, ada juga seorang yang lain. Ketika ia menyerang makhluk lain dengan senjata tajam, meskipun ia tidak mampu membunuhnya dengan satu serangan, Sarvashura, akan terjadi luka. Seandainya diberikan obat, lukanya akan sembuh. Pada saat ia sembuh, mengingat kembali penderitaan itu, ia akan berpikir, ‘Sekarang saya mengerti, dan oleh karena itu, saya tidak akan melakukan karma-karma negatif.’ Seperti seorang yang merenung dengan cara ini, Sarvashura, saat ia mengingat penderitaan, ia sepenuhnya meninggalkan karma-karma negatif. Pada waktu itu semua Dharma menjadi terealisasi. Ketika semua Dharma terealisasi, pada waktu itu ia akan menyempurnakan semua ajaran Dharma bajik.

“Sarvashura, itu adalah sebagai berikut: Untuk membuat suatu perumpamaan, seperti halnya orang tua yang anaknya meninggal, berduka cita dan meratap, namun [orang tuanya] tidak mempunyai kemampuan untuk melindunginya [anaknya], dengan cara yang sama, Sarvashura, orang-orang biasa yang kekanak-kanakan tidak dapat menolong diri mereka sendiri atau makhluk lain. Seperti orang tua tersebut yang harapannya hancur, harapan-harapan makhluk-makhluk ini juga akan hancur pada saat kematian.

“Sarvashura, ada dua jenis makhluk yang harapannya hancur. Siapakah mereka? Mereka adalah sebagai berikut: Yang pertama adalah makhluk yang melakukan

karma-karma negatif atau menyebabkan karma-karma negatif itu dilakukan. Yang kedua adalah orang yang meninggalkan Dharma suci. Harapan-harapan kedua jenis makhluk ini akan hancur pada saat kematian."

Bodhisattva Sarvashura berkata: "Bhagavan, kelahiran apa yang akan dialami oleh makhluk-makhluk ini? Bagaimana kehidupan mereka setelah itu?"

Bhagavan berkata: "Sarvashura, kelahiran bagi makhluk-makhluk yang merendahkan Dharma suci adalah tak terbatas. Kehidupan-kehidupan mereka mendatang juga tak terbatas. Sarvashura, makhluk-makhluk yang meninggalkan Dharma suci akan mengalami penderitaan-penderitaan selama satu kalpa di neraka Raurava, selama satu kalpa di neraka Samghata, satu kalpa di neraka Tapana, satu kalpa di neraka Pratapana, satu kalpa di neraka Kalasutra, satu kalpa di neraka Avici, satu kalpa di neraka yang disebut Rambut Berdiri, satu kalpa di neraka yang disebut Menyebut-nyebut 'Aduh!' [neraka Huhuvu] dan Sarvashura, mereka akan mengalami penderitaan-penderitaan di delapan neraka dahsyat ini selama delapan kalpa."

Kemudian Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura berkata kepada Bhagavan sebagai berikut: "Bhagavan, itu adalah penderitaan. Sugata, itu adalah penderitaan. Tidaklah menyenangkan untuk didengar."

Kemudian, pada waktu itu Bhagavan mengucapkan gatha-gatha ini:

Betapa menderitanya
makhluk-makhluk di neraka –
kata-kata yang begitu menakutkan seperti ini
sungguh tidak menyenangkan untuk didengar.

Mereka yang melakukan tindakan-tindakan bajik,
akan mengalami kebahagiaan.
Mereka yang melakukan tindakan-tindakan tidak bajik,
akan mengalami penderitaan.

Mereka yang tidak mengetahui penyebab kebahagiaan,
begitu mereka dilahirkan, akan tersiksa oleh kematian,
dan oleh penderitaan karena terkungkung dalam duka cita.
Orang yang kekanak-kanakan ini akan selalu menderita.

Mereka yang mengingat Buddha sebagai yang teragung,
mereka yang mahir ini akan bahagia.
Begitu pula mereka yang memiliki keyakinan dalam Mahayana
Tak akan terlahir di alam-alam rendah.

Sarvashura, dengan cara demikian,
didorong oleh karma lampau,
mereka yang melakukan tindakan yang kecil pun
akan mengalami hasil-hasil yang tak terbatas.

Dalam *buddhaksetra, ksetra* yang agung,
Jika seseorang menanam sebuah benih, hasilnya akan menjadi besar.
Seperti halnya menikmati hasil yang banyak,
dari menanam hanya beberapa benih,
Begitu juga mereka yang berbahagia dalam ajaran-ajaran Jina –
mereka yang mahir ini benar-benar akan bahagia.

> Mereka meninggalkan tindakan-tindakan negatif
> dan juga menghasilkan banyak kebajikan.
>
> Siapapun yang memberikan persembahan pada ajaran-ajaran-Ku
> walau hanya sehelai rambut
> selama 80.000 kalpa juga akan memiliki
> kepemilikan dan kekayaan berlimpah.
>
> Di manapun mereka dilahirkan,
> mereka akan selalu bermurah hati.
> Dengan demikian, Buddha adalah suatu *ksetra* agung,
> suatu objek pemberian yang luar biasa.

Kemudian Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura berkata kepada Bhagavan: "Bhagavan, bagaimana seharusnya seseorang berusaha mendapatkan Dharma yang diajarkan oleh Bhagavan? Bhagavan, bagaimana seseorang akan memegang teguh akar-akar kebajikan setelah mendengar sutra *Sanghata dharma-paryaya*?"

Bhagavan berkata: "Sarvashura, seseorang harus mengetahui bahwa kumpulan *punya* dari seseorang yang mendengar sutra *Sanghata dharma-paryaya* ini adalah seperti memberikan pelayanan penuh hormat kepada para Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha sebanyak jumlah butiran pasir di 12 Sungai Gangga, memberikan apapun yang dibutuhkan untuk menyenangkan Mereka."

Bodhisattva Sarvashura berkata, "Bhagavan, bagaimana akar-akar kebajikan dapat tersempurnakan sepenuhnya?"

Ia menanyakan ini, dan Bhagavan berkata pada Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura, "Akar-akar kebajikan ini harus dipahami adalah sama dengan [akar-akar kebajikan] seorang Tathagata."

"Akar-akar kebajikan apa yang harus dipahami adalah sama dengan seorang Tathagata?"

Bhagavan berkata, "Seorang pembabar Dharma harus dipahami adalah sama dengan seorang Tathagata."

Sarvashura berkata, "Bhagavan, siapakah yang disebut seorang pembabar Dharma?"

"Siapapun yang membaca sutra Sanghata adalah seorang pembabar Dharma."

Sarvashura berkata: "Bhagavan, karena bahkan mereka yang mendengar sutra *Sanghata dharma-paryaya* akan menghasilkan kumpulan *punya* seperti itu, untuk apa menyebutkan mereka yang menulisnya dan membacanya. Berapa banyak kumpulan *punya* yang akan mereka hasilkan?"

Bhagavan berkata: "Sarvashura, dengarkanlah. Itu adalah sebagai berikut: Untuk membuat suatu perumpamaan, di setiap keempat penjuru, para Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha sebanyak jumlah butiran pasir di 12 Sungai Gangga duduk dan membabarkan Dharma selama 12 kalpa, bahkan jika mereka menjelaskan kumpulan *punya* dari seseorang yang menulis sutra Sanghata ini, mereka tidak akan mampu memahami besarnya, tidak juga mampu mengungkapkannya dengan kata-kata. Bahkan jika para Buddha, Bhagavan, sebanyak jumlah butiran pasir di 48 Sungai Gangga tidak dapat mengungkapkan kumpulan *punya* dari seseorang yang

menulisnya, untuk apa menyebutkan siapapun yang menulisnya atau merenungkannya atau membacanya, akan menjadi harta karun dari Dharma?"

Bodhisattva Sarvashura berkata, "Bhagavan, berapa banyak kumpulan *punya* dari seseorang yang membacanya?"

Kemudian, pada waktu itu, Bhagavan mengucapkan gatha-gatha ini:

> Mengenai kebajikan dari seseorang yang membaca
> bahkan hanya satu syair berbaris empat,
> meskipun para Jina sebanyak butiran pasir
> di 84 Sungai Gangga,
> menjelaskannya tanpa henti
> semua *punya* dari seseorang yang membaca
> sutra Sanghata ini,
> *punya* tersebut tetap tidak akan habis.
>
> Dharma yang diajarkan para Buddha
> sulit ditemukan, dan tak terbatas.

Pada waktu itu dan pada saat itu juga, 84 ratus ribu juta dewa beranjali dan bersujud ke arah dimana sutra *Sanghata dharma-paryaya* diajarkan. Mereka berkata kepada Bhagavan, "Bhagavan, apapun tujuan Bhagavan membabarkan harta karun Dharma seperti demikian di planet bumi ini adalah baik, sangat baik."

Delapan belas ratus ribu juta Ajivika tiba di tempat di mana Bhagavan berada dan berkata kepada Bhagavan: "Shramana Gautama, jayalah!"

Bhagavan berkata: "Tathagata selalu jaya. Kalian, para Ajivika Tirthika, bagaimana mungkin kalian para Tirthika bisa jaya?"

Mereka berkata, "Jayalah Engkau, Shramana Gautama, jayalah."

Bhagavan berkata:

> Aku tidak melihat penakluk di antara kalian.
> Jika kalian berada dalam cara yang keliru,
> bagaimana kalian bisa menjadi penakluk?
> Kalian para Ajivika, dengarkanlah saat
> Aku menjelaskan sesuatu yang bermanfaat untuk kalian.
> Bagi yang berpikiran kekanak-kanakan, tidak ada yang menyenangkan.
> Bagaimana kalian bisa menjadi penakluk?
> Oleh karena itu, dengan mata Buddha,
> Aku juga akan mengajarkan jalan yang mendalam.

Kemudian para Ajivika tersebut menjadi marah kepada Bhagavan dan membangkitkan pikiran tidak percaya. Pada waktu itu, pada saat itu, Indra, raja para dewa, melontarkan halilintarnya. Kemudian, 18 juta Ajivika itu dikuasai ketakutan dan diserang penderitaan yang hebat. Mereka menangis dan air mata mereka mulai berderai. Bhagavan juga membuat tubuhnya menghilang dan kemudian para Ajivika itu menangis tersedu-sedu dan wajah mereka penuh dengan air mata. Tidak melihat Bhagavan, mereka mengucapkan gatha-gatha ini:

> Tidak ada teman yang melindungi kami di sini –
> Juga tidak ada ayah dan ibu.

> Apa yang kami lihat seperti hutan belantara:
> tidak ada rumah kosong atau tempat untuk tinggal.
>
> Bahkan juga tidak ada air di sini.
> Tidak ada pepohonan maupun burung-burung.
> Tidak ada makhluk yang terlihat di sini.
> Tanpa seorang pelindung, kami merasakan penderitaan.
>
> Karena kami tidak melihat Tathagata,
> Apa yang kami alami adalah sangat tak tertahankan.

Kemudian pada waktu itu juga, 18 juta Ajivika bangkit dari tempat duduk mereka dan berlutut dengan kedua kaki. Mereka berseru dan berteriak:

> Tathagata, yang penuh welas asih,
> Buddha yang Maha Sempurna, teragung di antara manusia,
> Mohon lakukanlah apa yang bermanfaat bagi kami.
> Mohon jadilah andalan bagi makhluk-makhluk yang berputus asa.

Kemudian Bhagavan menunjukkan senyuman, dan berkata kepada Bodhisattva Sarvashura, “Sarvashura, pergilah dan jelaskanlah Dharma kepada para Ajivika Tirthika.”

Beliau mengatakan demikian, dan Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura berkata kepada Bhagavan, “Bhagavan, jika Gunung Hitam menghancurkan bongkahan-bongkahan batunya sendiri, bernamaskara dengan puncaknya pada Gunung Sumeru, raja dari semua gunung, bagaimana saya dapat mengajarkan Dharma ketika Tathagata hadir?”

Bhagavan berkata: “Diamlah, Kulaputra. *Upayakausalya* dari para Buddha adalah banyak, jadi pergilah, Sarvashura. Lihatlah di antara *lokadhatu-lokadhatu* [sistem keduniaan/kosmologi] di sepuluh penjuru dan lihatlah di mana para Tathagata muncul dan di mana singgasana-singgasana tertata. Sarvashura, Aku sendiri akan mengajarkan Dharma kepada para Ajivika Tirthika.”

Bodhisattva Sarvashura berkata: “Bhagavan, dengan kekuatan supernatural siapa saya pergi, dengan kekuatan supernatural saya atau dengan kekuatan supernatural Tathagata?”

Bhagavan berkata: “Sarvashura, pergilah dengan berkah kekuatan supernaturalmu sendiri. Sarvashura, kembalilah dengan kekuatan supernatural Tathagata.”

Kemudian Bodhisattva Sarvashura bangkit dari tempat duduknya, berpradaksina mengelilingi Bhagavan dan menghilang di tempat itu juga.

Kemudian Bhagavan mengajarkan Dharma kepada para Tirthika tersebut: “Teman-teman, kelahiran adalah duhkha. Kelahiran itu sendiri adalah duhkha. Begitu seseorang dilahirkan, muncul banyak ketakutan akan duhkha. Dari kelahiran, muncul ketakutan akan sakit. Dari sakit, muncul ketakutan akan penuaan. Dari penuaan, muncul ketakutan akan kematian.”

“Bhagavan, apa yang dimaksud dengan ‘dari kelahiran, muncul ketakutan akan kelahiran’?”

“Dari kelahiran sebagai manusia, banyak ketakutan muncul. Muncul ketakutan terhadap raja. Muncul ketakutan terhadap para pencuri. Muncul ketakutan terhadap api. Muncul ketakutan terhadap racun. Muncul ketakutan terhadap air. Muncul ketakutan terhadap angin. Muncul ketakutan terhadap pusaran air. Muncul ketakutan mengenai tindakan-tindakan yang telah dilakukan.”

Bhagavan mengajarkan Dharma dalam banyak wujud, seperti topik mengenai kelahiran, dan pada waktu itu, pada saat itu, para Ajivika Tirthika tersebut benar-benar ketakutan dan berkata, “Mulai sekarang, kami tidak akan pernah lagi ingin dilahirkan.”

Ketika Bhagavan menjelaskan sutra *Sanghata dharma-paryaya* ini, 18 juta Ajivika Tirthika tersebut mencapai Anuttara Samyaksambodhi. Dari rombongannya sendiri juga, 18.000 Bodhisattva mencapai sepuluh *bhumi*, dan mereka semua juga memanifestasikan kekuatan supernatural, seperti wujud seekor kuda, wujud seekor gajah, wujud seekor harimau, wujud seekor garuda, wujud Gunung Sumeru dan wujud seperti swastika, dan beberapa menampakkan wujud sebuah pohon. Mereka semua juga duduk bersila di atas singgasana teratai.

Sembilan ribu juta Bodhisattva duduk di sisi kanan Bhagavan. Sembilan ribu juta Bodhisattva, duduk di sisi kiri Bhagavan, dan Bhagavan tetap bersemayam dalam keadaan *samahita* sepanjang waktu, dan beliau mengajarkan Dharma melalui *upayakausalya*. Pada hari ketujuh, Bhagavan mengulurkan telapak tangan-Nya, dan mengetahui bahwa Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura datang dari *buddhaksetra* Padmottara. Ketika Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura pergi menuju *buddhaksetra* Padmottara, melalui kekuatan supernatural sendirinya, ia tiba di sana dalam waktu tujuh hari. Ketika Bhagavan mengulurkan tangan-Nya, pada waktu itu Bodhisattva Sarvashura berada di hadapan Bhagavan. Setelah berpradaksina mengelilingi Bhagavan tiga kali, *citta*-nya menjadi terinspirasi dengan keyakinan murni terhadap Bhagavan.

Ia beranjali, dan bersujud kepada Bhagavan, dan berkata demikian kepada Bhagavan: “Bhagavan, ketika saya pergi ke seluruh *lokadhatu* di sepuluh penjuru, Bhagavan, melalui salah satu kekuatan supernatural saya, saya melihat 99.000 juta *buddhaksetra,* dan melalui dua kekuatan supernatural saya, saya melihat 1.000 juta Bhagavan. Pada hari ketujuh, saya tiba di *buddhaksetra* Padmottara, dan dalam perjalanan, saya juga melihat ratusan ribu juta *buddhaksetra* yang tak tergoyahkan.

“Kemudian, Bhagavan, pertama-tama saya melihat emanasi-emanasi supernatural dari para Buddha, para Bhagavan, dan saya melihat para Tathagata mengajarkan Dharma di 92.000 juta *buddhaksetra*. Dan pada hari itu juga, dalam 80.000 juta *buddhaksetra*, saya melihat 80.000 juta Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha muncul di dunia. Setelah bernamaskara kepada semua Bhagavan tersebut, saya melanjutkan perjalanan.

“Bhagavan, pada hari itu juga, saya melewati 39.000 juta *buddhaksetra,* dan di 39.000 juta *buddhaksetra* tersebut, juga muncul 39.000 juta Bodhisattva. Dan pada hari itu juga, mereka sepenuhnya mencapai Anuttara Samyaksambodhi. Saya berpradaksina mengelilingi para Bhagavan, Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha tersebut tiga kali, dan menghilang melalui kekuatan supernatural.

“Bhagavan, di 60 juta *buddhaksetra* juga, saya melihat para Buddha, para Bhagavan. Bhagavan, saya bernamaskara pada *buddhaksetra-buddhaksetra* dan kepada para Buddha tersebut dan melanjutkan perjalanan dengan segera.

“Bhagavan, di delapan juta *buddhaksetra* yang lain, saya melihat para Tathagata memanifestasikan diri memasuki Nirvana. Setelah bernamaskara juga kepada para Tathagata tersebut, saya segera melanjutkan perjalanan.

“Lebih lanjut, Bhagavan, di 95 juta *buddhaksetra*, saya melihat menghilangnya Dharma suci, dan, Bhagavan, saya menjadi sedih dan menangis. Lebih lanjut, saya melihat para dewa, naga, yaksha, raksasa dan banyak wujud makhluk dari Kamadhatu menangis, tertusuk oleh penderitaan yang sangat mendalam. Lebih lanjut, seperti sebelumnya, Bhagavan, setelah bernamaskara pada *buddhaksetra-buddhaksetra* tersebut dengan samudra-samudranya, dengan Gunung Sumerunya, dan dengan daratannya, semuanya terbakar tanpa terkecuali, saya menjadi putus asa dan pergi.

“Bhagavan, hingga saya tiba di *buddhaksetra* Padmottara, Bhagavan, saya juga melihat 500.000 juta singgasana sudah tertata. Seratus ribu juta singgasana telah tertata di sebelah Selatan. Saya melihat 100.000 juta singgasana telah tertata di sebelah Utara, 100.000 juta singgasana telah tertata di sebelah Timur, 100.000 juta singgasana telah tertata di sebelah Barat, dan 100.000 juta singgasana telah tertata di sebelah atas. Juga, Bhagavan, semua singgasana yang telah tertata tersebut semata-mata terbuat dari tujuh jenis ratna manikam, dan di atas semua singgasana itu juga, para Tathagata duduk dan membabarkan Dharma.

“Saya begitu takjub terhadap para Bhagavan tersebut, sehingga saya bertanya kepada para Tathagata itu, ‘Apakah nama dari *buddhaksetra* ini?’ dan para Bhagavan tersebut menjawab, ‘Kulaputra, *buddhaksetra* ini disebut Padmottara.’

“Kemudian, Bhagavan, setelah saya berpradaksina mengelilingi para Tathagata tersebut, saya menanyakan nama Tathagata dari *buddhaksetra* itu.”

“Mereka berkata, ‘Ia yang disebut Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha Padmagarbha melakukan aktivitas-aktivitas seorang Buddha di *buddhaksetra* ini.’

“Kemudian saya menanyakan ini kepada Mereka: ‘Karena ada banyak ratusan ribu juta Buddha, dan karena saya tidak tahu Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha Padmagarbha, yang manakah beliau?’

“Tathagata tersebut berkata, ‘Kulaputra, Aku akan menunjukkan kepadamu, Ia yang disebut Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha Padmagarbha.’

“Kemudian tubuh-tubuh dari para Tathagata tersebut menghilang dan mereka hanya muncul dalam wujud Bodhisattva. Hanya satu Tathagata yang terlihat, dan saya bernamaskara dengan kepala saya di kaki Tathagata tersebut. Begitu saya sampai di sana, sebuah singgasana muncul, dan saya menuju singgasana itu. Dan, Bhagavan, pada waktu itu, banyak singgasana muncul, namun karena saya tidak melihat siapapun di atas singgasana-singgasana itu, saya berkata kepada Tathagata tersebut, ‘Bhagavan, saya tidak melihat satu makhluk pun di atas singgasana-singgasana itu.’ Dan Tathagata tersebut berkata, ‘Makhluk-makhluk yang belum menghasilkan akar kebajikan tidak memiliki daya untuk duduk di atas singgasana-singgasana itu.’

“Saya berkata, ‘Bhagavan, setelah menanam akar kebajikan seperti apa, seseorang akan duduk di atas singgasana-singgasana itu?’

“Bhagavan tersebut berkata: ‘Dengarkanlah, Kulaputra. Makhluk-makhluk yang telah mendengar sutra *Sanghata dharma-paryaya*, melalui akar kebajikan tersebut akan

duduk di atas singgasana-singgasana ini, dan tidaklah perlu menyebutkan mereka yang menulis atau membacanya. Sarvashura, engkau telah mendengar sutra *Sanghata dharma-paryaya* dan oleh karena itu, engkau duduk di singgasana ini. Jika tidak, bagaimana mungkin engkau bisa memasuki *buddhaksetra* ini?'

"Bhagavan itu berkata demikian, dan saya berkata sebagai berikut kepada Bhagavan tersebut: 'Bhagavan, berapa banyak kumpulan *punya* yang akan dihasilkan oleh mereka yang mendengar sutra *Sanghata dharma-paryaya*?'

"Kemudian Bhagavan, Tathagata Padmagarbha, menunjukkan senyuman. Saya bertanya kepada Bhagavan apa maksud Bhagavan menunjukkan senyuman: 'Bhagavan, apa alasan dan apa tujuan Tathagata menunjukkan senyuman?'

"Bhagavan tersebut berkata: 'Kulaputra, Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura, Ia yang telah Mencapai Kekuatan Agung, dengarkanlah. Itu adalah sebagai berikut: Untuk membuat suatu perumpamaan, seorang adalah Raja Cakravarti yang menguasai empat benua. Jika ia menanam biji-biji wijen di lahan-lahan dari empat benua, Sarvashura, bagaimana pendapatmu tentang hal ini? Akankah banyak biji-biji wijen yang tumbuh?'

Sarvashura menjawab, "Bhagavan, banyak sekali. Sugata, banyak sekali."

Bhagavan berkata: "Sarvashura, dari biji-biji wijen itu, seandainya seseorang membuat satu tumpukan, dan orang yang lain akan mengambil setiap butir dari tumpukan wijen tersebut, satu per satu dan menempatkannya di pinggir. Sarvashura, bagaimana pendapatmu tentang hal ini? Mampukah makhluk itu menghitung butiran-butiran wijen tersebut atau membuat perumpamaan tentang hal itu?"

Bodhisattva Sarvashura berkata, "Bhagavan, ia tidak akan mampu melakukannya. Sugata, ia tidak akan mampu melakukannya. Ia tidak akan mampu menghitung butiran-butiran wijen tersebut atau membuat suatu perumpamaan."

"Demikian juga, Sarvashura, selain Tathagata, tak seorang pun dapat membuat perumpamaan tentang kumpulan *punya* dari sutra *Sanghata dharma-paryaya*. Sarvashura, itu adalah sebagai berikut: Untuk membuat suatu perumpamaan, bahkan jika jumlah Tathagata sebanyak jumlah butiran wijen, semuanya menyatakan *punya* dari akar kebajikan dari mendengar sutra *Sanghata dharma-paryaya*, Mereka tidak akan mencapai akhir dari penghitungan *punya* tersebut, walaupun dengan suatu perumpamaan. Karena demikian, tidaklah perlu menyebutkan seseorang yang menulisnya dan membacanya serta membuatnya ditulis."

Bodhisattva Sarvashura berkata, "Bhagavan, kumpulan *punya* seperti apa yang akan dihasilkan oleh seseorang yang menulisnya?"

Bhagavan berkata: "Kulaputra, dengarkanlah. Seseorang memotong seluruh rumput atau kayu dalam satu galaksi dari satu milyar *lokadhatu* [*trisahasra-mahasahasra*] menjadi hanya seukuran lebar jari tangan, dan, Sarvashura, dengarkan juga perumpamaan yang kedua. Jika sebanyak batu-batu atau tebing-tebing atau tanah atau partikel-partikel debu yang ada dalam satu galaksi dari satu milyar *lokadhatu* seluruhnya menjadi para Raja Cakravati yang menguasai empat benua, mungkinkah seseorang mampu membuat perumpamaan mengenai jumlah *punya* mereka?"

Sarvashura berkata, "Bhagavan, itu tidaklah mungkin, kecuali bagi Tathagata."

“Sama halnya, Sarvashura, tidaklah mungkin membuat suatu perumpamaan mengenai kumpulan *punya* dari seseorang yang menulis sutra *Sanghata dharma-paryaya*. Dibandingkan dengan kumpulan *punya* dari para Raja Cakravati sebanyak itu, seseorang yang menulis bahkan hanya satu silabel dari *dharma-paryaya* ini dan menyusunnya akan menghasilkan kumpulan *punya* yang jauh lebih besar. Para Raja Cakravarti tersebut tidaklah seperti itu, meskipun *punya* mereka luar biasa besarnya. Sarvashura, demikian juga, *punya* seorang Bodhisattva, Mahasattva, yang tetap memegang dan mempraktikkan Dharma suci Mahayana tidak dapat dilampaui oleh seorang Raja Cakravarti. Demikian pula, tidak dapat dibuat suatu perumpamaan mengenai kumpulan *punya* dari seseorang yang menulis sutra *Sanghata dharma-paryaya*.

“Sarvashura, sutra Sanghata ini mengungkapkan harta karun *punya*. Sutra Sanghata ini menghilangkan semua *klesha*. Sutra ini membuat pelita semua Dharma bersinar cemerlang. Sutra ini menaklukkan semua Mara jahat. Sutra ini membuat kediaman semua Bodhisatva bersinar cemerlang. Sutra ini membawa pencapaian sempurna semua Dharma.”

Beliau mengatakan demikian, dan Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura berkata kepada Bhagavan: “Bhagavan, di sini menjalankan kehidupan selibat adalah praktik yang sangat sulit. Jika seseorang bertanya apa alasannya, Bhagavan, praktik seorang Tathagata adalah langka, dan begitu pula, menjalankan kehidupan selibat juga langka. Pada waktu seseorang menjalankan kehidupan selibat, ia akan melihat Tathagata secara langsung. Siang dan malam, ia akan melihat Tathagata. Pada waktu seseorang melihat Tathagata secara langsung dan melihat Tathagata siang dan malam, ia melihat *buddhaksetra*. Ketika seseorang melihat *buddhaksetra,* ia melihat semua harta karun. Pada saat kematiannya, ketakutan tidak akan muncul. Ia sama sekali tidak akan dilahirkan melalui kandungan seorang ibu. Ia tidak akan bersedih sama sekali. Ia tidak akan terikat oleh jeratan cengkeraman keinginan.”

Ia mengatakan ini, dan Bhagavan berkata demikian kepada Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura: “Sarvashura, munculnya para Tathagata adalah langka.”

Ia berkata, “Bhagavan, itu langka. Sugata, itu sukar ditemukan.”

Bhagavan berkata: “Sarvashura, demikian juga sutra *Sanghata dharma-paryaya* ini juga sukar ditemukan. Sarvashura, siapapun yang mendengar *Sanghata dharma-paryaya* ini akan mengingat kehidupan lampau selama 80 kalpa. Selama 60.000 kalpa, mereka akan menjadi Raja Cakravati. Selama 8.000 kalpa, mereka akan mencapai tingkat seperti Indra. Selama 20.000 kalpa, mereka akan dilahirkan dengan keberuntungan yang setara dengan para dewa dari alam-alam murni. Selama 38.000 kalpa, mereka akan menjadi Brahma agung. Selama 99.000 kalpa, mereka tidak akan terjatuh ke alam-alam yang keliru. Selama 100.000 kalpa, mereka tidak akan dilahirkan sebagai preta. Selama 28.000 kalpa, mereka tidak akan dilahirkan sebagai hewan. Selama 13.000 kalpa, mereka tidak akan dilahirkan sebagai asura. Kematian mereka tidak akan disebabkan oleh senjata. Selama 25.000 kalpa, *prajna* mereka tidak akan keliru. Selama 7.000 kalpa, mereka akan melatih *prajna*. Selama 9.000 kalpa, mereka akan menjadi rupawan dan menawan. Tubuh mereka akan seperti *rupakaya* yang dicapai oleh Tathagata. Selama 15.000 kalpa, mereka tidak akan dilahirkan sebagai wanita. Selama 16.000 kalpa, tubuh mereka tidak akan diserang oleh penyakit. Selama 35.000 kalpa, mereka akan memiliki mata dewa. Selama 19.000 kalpa, mereka tidak akan dilahirkan sebagai naga. Selama 60.000 kalpa, mereka tidak akan dikuasai oleh kemarahan. Selama 7.000 kalpa, mereka tidak akan dilahirkan dalam keluarga yang miskin. Selama 80.000 kalpa, mereka akan aktif di dua benua. Bahkan ketika mereka menjadi

miskin, mereka akan memperoleh kebahagiaan seperti ini: Selama 12.000 kalpa, mereka tidak akan dilahirkan sebagai orang buta. Selama 13.000 kalpa, mereka tidak akan dilahirkan di alam-alam rendah. Selama 11.000 kalpa, mereka akan menjadi para bijaksana yang mengajarkan kesabaran.

"Juga, pada waktu kematian, ketika kesadaran terakhir berhenti, mereka tidak akan memiliki persepsi yang keliru. Mereka tidak akan dikuasai oleh kemarahan. Di sebelah Timur, mereka akan melihat para Buddha, para Bhagavan, sebanyak jumlah butiran pasir di 12 Sungai Gangga. Di sebelah Selatan, mereka akan melihat secara langsung 20 juta Buddha. Di sebelah Barat, mereka akan melihat para Buddha, para Bhagavan, sebanyak jumlah butiran pasir di 25 Sungai Gangga. Di sebelah Utara, mereka akan melihat secara langsung para Buddha, para Bhagavan, sebanyak jumlah butiran pasir di 80 Sungai Gangga. Di sebelah atas, mereka akan melihat secara langsung 90.000 juta Buddha, Bhagavan. Di sebelah bawah, mereka akan melihat secara langsung para Buddha, para Bhagavan, sebanyak jumlah butiran pasir di 100 juta Sungai Gangga, dan mereka semua akan berkata kepada Kulaputra tersebut: 'Kulaputra, engkau telah mendengar *Sanghata dharma-paryaya*, dan oleh karena itu dalam kehidupan-kehidupan mendatang, engkau akan memiliki kualitas-kualitas bajik, manfaat-manfaat dan kebahagiaan sebanyak itu. Oleh karena itu, janganlah takut.' Berkata demikian, mereka akan menyakinkan orang tersebut.

"'Oh, Kulaputra, sudahkah engkau melihat ratusan ribu juta Tathagata, sebanyak jumlah butiran pasir di Sungai Gangga?'"

"Ia berkata, 'Bhagavan, saya sudah melihat Mereka. Sugata, saya sudah melihat Mereka.'"

"Beliau berkata, 'Oh, Kulaputra, para Tathagata ini telah datang untuk melihatmu.'"

"Ia berkata, 'Tindakan bajik apa yang telah saya lakukan sehingga para Tathagata sebanyak itu datang ke tempat di mana saya berada?'"

"Beliau berkata: 'Kulaputra, dengarkanlah. Engkau telah memperoleh tubuh manusia, *Sanghata dharma-paryaya* telah engkau dengar, dan oleh karena itu, engkau menghasilkan kumpulan *punya* yang demikian besar ini.'"

Ia berkata: "Bhagavan, jika bahkan kumpulan *punya* saya menjadi sebanyak ini, untuk apa menyebutkan seseorang yang mendengarnya secara lengkap seluruhnya!"

Beliau berkata: "Diamlah, diamlah. Oh, Kulaputra, Aku akan menjelaskan *punya* dari sebuah gatha berbaris empat, oleh karena itu, dengarkanlah. Kulaputra, itu adalah sebagai berikut: Untuk membuat suatu perumpamaan, bahkan dibandingkan dengan kumpulan *punya* dari para Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha sebanyak jumlah butiran pasir di 13 Sungai Gangga, ini menghasilkan kumpulan *punya* yang jauh lebih besar daripada itu. Dibandingkan dengan seseorang yang menghormati para Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha sebanyak jumlah butiran pasir di 13 Sungai Gangga, jika seseorang mendengar bahkan hanya sebuah gatha berbaris empat dari *Sanghata dharma-paryaya* ini akan menghasilkan kumpulan *punya* yang jauh lebih besar daripada itu, untuk apa menyebutkan seseorang yang mendengarnya secara lengkap seluruhnya? Kulaputra, dengarkanlah penjelasan ini mengenai seseorang yang mendengar *Sanghata dharma-paryaya* seluruhnya secara lengkap. Jika terdapat Raja Cakravarti sebanyak jumlah butiran wijen yang ditanam di seluruh galaksi dari satu milyar *lokadhatu* dan seseorang yang kaya, dengan kekayaan dan kepemilikan berlimpah, membuat persembahan kepada para Raja Cakravarti

tersebut, dibandingkan dengan itu, seseorang yang membuat persembahan kepada satu orang Shrotapanna akan menghasilkan kumpulan *punya* yang jauh lebih besar. Jika semua makhluk dari galaksi satu milyar *lokadhatu* menjadi Shrotapanna, dibandingkan dengan kumpulan *punya* dari seseorang yang membuat persembahan kepada mereka semua, kumpulan *punya* yang dihasilkan oleh seseorang yang membuat persembahan kepada satu orang Sakrdagami akan jauh lebih besar. Jika semua makhluk dari galaksi satu milyar *lokadhatu* adalah Sakrdagami, dibandingkan dengan kumpulan *punya* dari seseorang yang membuat persembahan kepada mereka semua, kumpulan *punya* yang dihasilkan oleh seseorang yang membuat persembahan kepada satu orang Anagami akan jauh lebih besar. Jika semua makhluk dari galaksi satu milyar *lokadhatu* adalah Anagami, dibandingkan dengan kumpulan *punya* dari seseorang yang membuat persembahan kepada mereka semua, kumpulan *punya* yang dihasilkan oleh seseorang yang membuat persembahan kepada satu orang Arhat akan jauh lebih besar. Jika semua makhluk dari galaksi satu milyar *lokadhatu* adalah Arhat, dibandingkan dengan kumpulan *punya* dari seseorang yang membuat persembahan kepada mereka semua, kumpulan *punya* yang dihasilkan oleh seseorang yang membuat persembahan kepada satu Pratyekabuddha akan jauh lebih besar. Jika semua makhluk dari galaksi satu milyar *lokadhatu* adalah Pratyekabuddha, dibandingkan dengan kumpulan *punya* dari seseorang yang membuat persembahan kepada mereka semua, kumpulan *punya* yang dihasilkan dari seseorang yang membuat persembahan kepada seorang Bodhisattva akan jauh lebih besar. Jika semua makhluk dari galaksi satu milyar *lokadhatu* adalah Bodhisattva, dibandingkan dengan kumpulan *punya* dari seseorang yang membuat persembahan kepada mereka semua, jika kumpulan *punya* yang dihasilkan oleh seseorang yang *citta*-nya terinspirasi dengan keyakinan murni terhadap seorang Tathagata, dan membuat *citta* mereka terinspirasi dengan keyakinan terhadap para Tathagata yang jumlahnya memenuhi satu galaksi dari satu milyar *lokadhatu*, dan seseorang yang mendengar *Sanghata dharma-paryaya* ini akan menghasilkan kumpulan *punya* yang lebih besar daripada itu, maka, Sarvashura, untuk apa menyebutkan siapapun yang menulis *Sanghata dharma-paryaya* ini atau menghafalnya atau membacanya, atau memahaminya secara menyeluruh! Sarvashura, untuk apa menyebutkan seseorang yang bernamaskara dengan *citta* yang dipenuhi keyakinan murni terhadap *Sanghata dharma-paryaya* ini!

"Sarvashura, bagaimana pendapatmu tentang hal ini? Seseorang mungkin bertanya apakah semua makhluk biasa yang kekanak-kanakan mampu mendengar ini, namun sekalipun mereka mendengarnya, mereka tidak akan membangkitkan keyakinan.

'Sarvashura, dengarkanlah: Apakah ada di antara makhluk biasa yang kekanak-kanakan yang mampu mencapai dasar dari samudra luas?"

Ia berkata, "Bhagavan, tidak ada."

Beliau berkata, "Apakah ada makhluk yang dapat mengeringkan air samudra dengan telapak tangannya?"

Ia berkata, "Bhagavan, tidak ada. Sugata, tidak ada."

Beliau berkata: "Sarvashura, seperti halnya tidak ada satu pun makhluk yang mampu mengeringkan samudra luas, Sarvashura, begitu juga tidak ada makhluk manapun yang beraspirasi lebih rendah, dapat mendengar *dharma-paryaya* ini. Sarvashura, mereka yang belum melihat berjuta-juta Tathagata, sebanyak jumlah butiran pasir di 80 Sungai Gangga, tidak mampu menulis *Sanghata dharma-paryaya* ini. Mereka yang belum melihat para Tathagata sebanyak butiran pasir di 90 Sungai Gangga tidak mampu mendengar *dharma-paryaya* ini. Mereka yang belum melihat ratusan

ribu juta Tathagata, setelah mendengar *dharma-paryaya* ini, akan menolaknya. Sarvashura, mereka yang telah melihat 100 juta Tathagata, sebanyak jumlah butiran pasir di Sungai Gangga, ketika mereka mendengar *dharma-paryaya* ini, akan membangkitkan *citta* yang terinspirasi dengan keyakinan murni. Mereka akan bergembira. Mereka akan memahami secara tepat apa adanya. Orang tersebut akan memiliki keyakinan pada *Sanghata dharma-paryaya* ini dan tidak akan menolaknya.

“Sarvashura, dengarkanlah. Mereka yang menulis hanya sebuah gatha berbaris empat dari sutra Sanghata ini, setelah melewati 95.000 juta *lokadhatu*, *buddhaksetra* mereka akan menjadi sama seperti *buddhaksetra* Sukhavati. Sarvashura, rentang kehidupan dari makhluk-makhluk tersebut akan mencapai 84.000 kalpa.

“Sarvashura, dengarkanlah. Sedangkan bagi para Bodhisattva, Mahasattva, yang mendengar hanya sebuah gatha berbaris empat dari *Sanghata dharma-paryaya* ini, Sarvashura, itu adalah sebagai berikut: Untuk membuat suatu perumpamaan, seseorang yang telah melakukan *panca anantaryakarma*, menyuruh orang lain melakukannya atau turut bergembira ketika itu dilakukan, akan mempurifikasi karma negatif dari *panca anantaryakarma* tersebut jika mereka juga mendengar hanya sebuah gatha berbaris empat dari *Sanghata dharma-paryaya* ini. Demikianlah.

“Dengarkanlah, Sarvashura, dan Aku akan menjelaskan satu lagi kualitas bajik lainnya. Itu adalah sebagai berikut. Untuk membuat suatu perumpamaan, seseorang menghancurkan stupa, menyebabkan perpecahan di dalam Sangha, menyebabkan seorang Bodhisattva tergoyah dari keadaan *samapatti*, menghalangi *prajna* dari seorang Buddha dan membunuh manusia. Setelah itu, makhluk tersebut menyesalinya, dan bersedih. ‘Dengan tubuh ini, hidup saya telah hancur, dan juga hancur di kehidupan berikutnya. Saya tidak berharga.’ Berpikir demikian, muncullah perenungan yang mendalam dan ia mengalami perasaan yang menyakitkan. Ia mengalami perasaan yang tak tertahankan. Sarvashura, makhluk itu ditolak oleh semua makhluk. Ia direndahkan. Makhluk ini terbakar dan tak berharga. Ia menjadi tidak berharga sehubungan dengan fenomena duniawi maupun yang melampaui duniawi. Selama berkalpa-kalpa, orang ini akan seperti batang kayu yang terbakar menjadi arang. Orang ini akan seperti pilar-pilar dan balok-balok dalam sebuah rumah yang dicat dengan indah namun tak lagi indah begitu terbakar. Ia juga tidak menawan di dunia ini. Ke manapun ia pergi, di semua tempat, para makhluk juga akan mengkritik dan memukulnya, dan meskipun menderita lapar dan haus, ia tidak akan memperoleh makanan atau minuman bahkan sedikit pun.

“Oleh karena itu, ia mengalami perasaan menderita dan diingatkan pada penghancuran stupa dan tindakan-tindakan *panca anantaryakarma* karena rasa lapar dan haus dan penganiayaan, dan setelah teringat, karena itu, ia berpikir, ‘Ke mana saya akan pergi? Siapakah pelindung saya?’ Dan ia menjadi tertekan oleh penderitaan, berpikir, ‘Karena sama sekali tidak ada pelindung bagi saya di sini, biarlah saya pergi ke gunung atau jurang dan mengakhiri hidup saya di sana.’ Ia berkata:

> ‘Karena saya telah melakukan tindakan-tindakan negatif,
> Saya bagaikan arang, hangus terbakar selamanya.
> Tidak menyenangkan
> baik di dunia ini maupun di dunia berikutnya.
>
> Di dalam rumah juga, tidak menyenangkan
> Di luar juga, tidak menyenangkan.
> Karena *klesha*, saya telah melakukan tindakan-tindakan negatif;
> Karena itu, saya menuju alam-alam rendah.

Saya akan menderita di kehidupan-kehidupan lainnya,
Dalam alam-alam rendah apapun saya dilahirkan.

Saat ia tersedu-sedu dan terisak-isak dengan air mata,
Bahkan para dewa pun mendengar kata-katanya:

‘Aduh, ke alam-alam rendah saya menuju,
Karena itu tidak ada harapan di kehidupan selanjutnya.’

Para dewa berkata kepadanya:

‘Orang bodoh, yang berpikiran demikian!
Tinggalkan pikiran yang menderita ini dan pergilah!

“Membunuh ayah dan membunuh ibu;
Karena *panca anantaryakarma* telah saya lakukan,
tidak ada andalan, sahabat bagi saya;
perasaan menderita akan saya alami.
Ke puncak gunung saya akan pergi,
Untuk mencampakkan tubuh saya di sana.”

Makhluk bodoh, janganlah pergi.
Dengan pikiran ini yang akan membahayakan
banyak tindakan-tindakan negatif telah engkau lakukan.
Jangan lakukan tindakan negatif ini!

Mereka yang menyakiti diri mereka sendiri
Akan menuju neraka yang penuh penderitaan.
Mereka akan bersedih dan menangis dengan keras,
dan karena itu, terjatuh ke tanah.

Tidak dengan cara itu, menjadi Buddha,
Tidak juga akan menjadi Bodhisattva.
Bahkan Shravakayana tidak akan tercapai.
Jadi dengan cara lain, berjuanglah.
Pergilah ke gunung itu di mana Guru bijaksana berada.’

Setelah pergi dan melihat Guru bijaksana agung tesebut,
Ia memberikan penghormatan dengan menyentuhkan kepala di kakinya.

‘Makhluk suci, jadilah andalan saya!
Saya begitu dikuasai oleh ketakutan, oleh kesedihan.
Pembimbing para makhluk, Guru bijaksana, mohon dengarkan kata-kata saya!
Mohon duduk dan berilah kesempatan untuk mempertimbangkan.

Jelaskan Dharma bajik walau hanya sesaat.
Karena saya tertekan oleh ketakutan dan penderitaan,
Mohon duduklah untuk sejenak saja.
Biarkan saya mengakui banyak tindakan negatif yang telah saya lakukan.
Agar Guru bijaksana berkenan berbicara kepada saya.’

“Guru bijaksana itu berkata:

> ‘Menangis dalam kesedihan dan dikuasai duka cita,
> Engkau menderita lapar dan haus,
> Berkelana di tiga alam, dalam keputus-asaan.
> Oleh karena itu, makanlah makanan yang saya berikan.’
>
> Untuk memuaskan tubuhnya,
> Guru bijaksana tersebut memberikan makanan.
>
> ‘Setelah menyantap makanan yang enak dan lezat,
> seorang makhluk akan merasa sangat gembira.
> Dharma yang mempurifikasi semua tindakan negatif
> Akan saya jelaskan padamu kemudian.’
>
> Kemudian dalam sekejap
> ia menghabiskan makanannya yang lezat.
> Setelah selesai makan, ia mencuci tangannya
> dan berpradaksina mengelilingi Guru bijaksana tersebut.
>
> Setelah duduk bersila,
> Apapun tindakan-tindakan negatif yang telah dilakukan, ia akui.
>
> ‘Saya telah membunuh ayah dan membunuh ibu dan
> menghancurkan stupa.
> Saya menghalangi seorang Bodhisattva
> dalam upayanya untuk mencapai penggugahan.’
>
> Ketika mendengar kata-katanya
> Guru bijaksana tersebut mengucapkan kata-kata berikut:
>
> ‘Karena engkau telah melakukan tindakan-tindakan negatif,
> Oh, engkau tidak bajik.
> Buatlah pengakuan atas tindakan-tindakan negatif yang
> telah engkau lakukan atau menyuruh orang lain melakukannya.’

“Pada waktu itu, pada saat itu, ia tertusuk oleh penderitaan yang mendalam dan menjadi tertekan oleh ketakutan. Ia berkata kepada Guru bijaksana tersebut:

> Siapa yang akan menjadi pelindung saya?
> Karena saya telah melakukan tindakan-tindakan negatif,
> Saya akan mengalami penderitaan.

“Kemudian orang itu berlutut dengan kedua kaki dan berkata kepada Guru bijaksana tersebut:

> Semua tindakan negatif yang telah saya lakukan
> Dan menyuruh orang lain melakukannya, saya akui sekarang.
> Agar tindakan-tindakan tersebut tidak menghasilkan akibat-akibat negatif.
> Agar saya tidak mengalami penderitaan.
>
> Biarkan saya dekat denganmu,
> Guru bijaksana, mohon jadilah andalan saya.
> Bebaskan saya dari penyesalan dan buatlah saya menjadi damai,
> dan dengan demikian mempurifikasi karma negatif saya.

“Kemudian pada waktu itu, pada saat itu, Guru bijaksana tersebut berkata kepada orang itu, menyakinkannya: ‘Makhluk, Aku akan menjadi andalanmu. Aku akan memberikanmu dukungan. Aku akan menjadi teman yang membelamu, jadi dengarkanlah Dharma dalam kehadiran-Ku tanpa rasa takut. Pernahkah engkau mendengar walau sedikit dari *dharma-paryaya* yang disebut Sanghata?’

“Ia berkata, ‘Saya belum mendengarnya sama sekali.’

“Guru bijaksana tersebut berkata, ‘Siapa yang akan mengajarkan Dharma kepada makhluk yang hangus terbakar, kecuali seseorang yang mempunyai welas asih, dan karena itu, mengajarkan Dharma kepada para makhluk?’

“Beliau berkata: ‘Kulaputra, dengarkanlah lebih lanjut. Pada suatu masa tak terhitung lamanya yang lalu, banyak kalpa tak terhitung yang lalu, pada waktu itu, ada seorang raja Dharma yang bajik bernama Raja Vimalachandra. Kulaputra, seorang putra telah lahir di kediaman Raja Vimalachandra. Kemudian Maharaja Vimalachandra mengumpulkan para Brahmana peramal dan berkata kepada mereka, ‘Para Brahmana, tanda apa yang kalian lihat pada anak ini?’ Kemudian para Brahmana peramal tersebut berkata: ‘Maharaja, pertandanya tidak baik. Anak yang dilahirkan ini tidak baik.’ Raja berkata, ‘Para Brahmana, apa yang akan terjadi dengan anak ini?’ Para peramal tersebut berkata, ‘Baginda, jika ia mencapai umur tujuh tahun, anak ini akan membahayakan kehidupan ibu dan ayahnya.’ Kemudian raja berkata sebagai berikut: ‘Bahkan jika ada halangan dalam hidup saya, baiklah, tetapi saya tidak akan membunuh anak ini. Sangat langka mendapatkan kelahiran sebagai manusia di dunia ini; oleh karena itu, saya tidak akan melukai tubuh manusia manapun.’

‘“Kemudian, anak itu tumbuh dengan cepat. Khususnya, ketika ia mencapai umur satu bulan, ia telah tumbuh sebesar anak lain yang berusia dua tahun. Setelah itu, Raja Vimalachandra juga mengetahui bahwa anak itu tumbuh demikian karena karma yang telah dikumpulkan oleh raja itu sendiri.

‘“Kemudian raja tersebut menyerahkan kerajaannya kepada anak itu dan berkata sebagai berikut: ‘Agar engkau menjadi seorang raja yang terkenal dan dengan wilayah kekuasaan yang luas. Perintahlah secara bajik dengan Dharma; tidak dengan yang bukan Dharma.’

‘“Kemudian, setelah menyerahkan kerajaannya, ia menganugerahkan gelar ‘raja’ kepada putranya. Dan Raja Vimalachandra tidak lagi menjadi raja di negerinya sendiri.

‘“Kemudian jutaan menteri pergi menuju tempat di mana Raja Vimalachandra berada dan setelah tiba di sana, mereka berkata kepada Raja Vimalachandra sebagai berikut: ‘Oh Maharaja, mengapa sekarang engkau tidak menjadi raja di negerimu sendiri?’

‘“Raja tersebut berkata, ‘Selama banyak kalpa tak terhitung lamanya, meskipun saya telah memerintah sebagai orang yang mempunyai kerajaan, kekayaan dan kekuasaan, saya tidak pernah merasa cukup.’

‘“Dan pada waktu itu, pada saat itu, tidak lama berselang, anak itu membunuh ayah dan ibunya, dan dengan demikian ia melakukan *panca anantaryakarma*.

‘“Oh, makhluk, Aku juga ingat ketika perasaan menderita muncul pada raja muda tersebut, dan ia merasa menyesal dan tersedu-sedu, terisak-isak dengan air mata,

dan Aku membangkitkan *citta* yang penuh welas asih terhadapnya. Setelah tiba di sana, Aku mengajarkan Dharma, dan ketika ia juga mendengarkan Dharma itu, *panca anantaryakarma* tersebut dengan segera terpurifikasi, tanpa tilasan apapun.'

"Beliau berkata, 'Para Mahashramana yang mendengar *Sanghata dharma-paryaya*, yang teragung di antara sutra-sutra, akan mencapai sumber Dharma yang tak terbandingkan, mempurifikasi semua karma negatif, dan meredakan semua *klesha*.

Dharma yang membebaskanmu segera,
Akan Aku jelaskan, jadi dengarkanlah dengan seksama:

'Jika hanya sebuah gatha berbaris empat
dijelaskan secara berkesinambungan,
semua karma negatif akan terpurifikasi,
dan Shrotapanna akan dicapai,
Seseorang akan terbebas dari semua karma negatif.'

Dengan mengutarakan ini secara sungguh-sungguh,
Makhluk-makhluk yang menderita akan terbebaskan sepenuhnya
dari kungkungan ketakutan akan neraka.

Kemudian orang tersebut bangkit dari tempat duduknya,
merangkapkan kedua telapak tangannya,
ia bersujud kepada beliau dengan kepala tertunduk.
Beliau berkenan dengan berkata 'baik sekali.'

Baik sekali, para kalyanamitra [teman-teman bajik].
Baik sekali, mereka yang mengajarkan upaya agung, sutra Sanghata
Maupun mereka yang mendengarnya
Akan menghancurkan karma negatif,
Baik sekali.

"Kemudian pada waktu itu, pada saat itu, dari tengah-tengah angkasa, 12.000 devaputra, beranjali dan datang ke hadapan Guru bijaksana tersebut. Mereka bernamaskara di kaki beliau, dan berkata, 'Bhagavan, Mahashramana, seberapa jauh Engkau dapat mengingat masa lampau?'

"Demikian juga, empat juta raja naga datang dan 18.000 raja yaksha datang. Setelah beranjali dan bersujud kepada Guru bijaksana tersebut, mereka berkata, 'Makhluk Agung, seberapa jauh Engkau dapat mengingat masa lampau?'

"Guru bijaksana tersebut berkata, 'Selama ratusan ribu juta kalpa tak terhitung.'

"Mereka berkata, 'Dengan karma bajik apa, karma negatif ini akan dipurifikasi sepenuhnya dalam sekejap?'

"Beliau berkata, 'Dengan mendengar *Sanghata dharma-paryaya*. Di antara para makhluk yang berkumpul di sini, semua yang mempunyai keyakinan setelah mendengar *dharma-paryaya* ini, diprediksi akan mencapai Anuttara Samyaksambodhi. Mereka yang telah melakukan *panca anantaryakarma*, bahkan hanya mendengar *dharma-paryaya* ini yang disebut Sanghata, mereka akan sepenuhnya menghabiskan dan sepenuhnya mempurifikasikan *panca anantaryakarma* mereka, dalam sekejap, dan seluruhnya. Selama ratusan ribu juta kalpa tak terhitung, pintu-pintu ke alam rendah akan tertutup; 32 pintu ke alam-alam dewa akan terbuka. Jika akar-akar kebajikan seseorang yang walau hanya

mendengar sebuah gatha berbaris empat dari *Sanghata dharma-prayaya* ini akan menjadi seperti itu, untuk apa menyebutkan seseorang yang menghormatinya dengan bunga-bunga, dupa, wewangian, untaian bunga, losion, bedak, jubah, kanopi, spanduk dan panji-panji dan menghormatinya, membuat gambar-gambar, membuat persembahan-persembahan, ikut serta bersama-sama memainkan simbal dan alat-alat musik, dan turut bergembira sekali saja setelah itu, menyetujui dengan berkata. “Telah diucapkan dengan baik. Baik sekali, baik sekali. ””

Kemudian, Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura berkata kepada Bhagavan: “Bhagavan, jika seseorang beranjali dan bernamaskara ketika *Sanghata dharma-paryaya* dibabarkan, hanya dengan beranjali, apakah akan menghasilkan kumpulan *punya*?”

Bhagavan berkata: “Kulaputra, dengarkanlah. Bahkan mereka yang telah melakukan *panca anantaryakarma*, menyuruh orang lain melakukannya, dan turut bergembira dengan dilakukannya *panca anantaryakarma*, dan mereka yang beranjali dan bernamaskara setelah mendengar walau hanya sebuah gatha berbaris empat dari *Sanghata dharma-paryaya* ini, jika semua karma dari *panca anantaryakarma* mereka akan terpurifikasi sepenuhnya ketika mereka bernamaskara, Sarvashura, untuk apa menyebutkan seseorang yang mendengar *Sanghata dharma-paryaya* ini seluruhnya secara lengkap? Orang ini akan menghasilkan kumpulan *punya* yang jauh lebih besar daripada orang yang sebelumnya. Kulaputra, Aku akan menunjukkan kepadamu sebuah perumpamaan agar arti dari sutra Sanghata ini dimengerti. Sarvashura, itu adalah sebagai berikut: Untuk membuat suatu perumpamaan, lima sungai besar mengalir dari istana raja naga Anavatapta di mana matahari tidak pernah terbit. Jika seseorang menghitung tetesan dari lima sungai besar ini, Sarvashura, mampukah mereka mencapai akhir penghitungan dari jumlah tetesan?”

Ia berkata, “Bhagavan, itu tidak mungkin.”

Bhagavan berkata: “Sarvashura, demikian juga, tidaklah mungkin mencapai akhir penghitungan dari akar-akar kebajikan dari *Sanghata dharma-paryaya* dengan menghitungnya selama 100 kalpa atau bahkan 1.000 kalpa. Sarvashura, apa pendapatmu mengenai hal ini? Apakah seseorang yang membabarkan *Sanghata dharma-paryaya* ini walau hanya sekejap, mengalami kesukaran?”

Ia berkata, “Bhagavan, orang itu mengalami kesukaran.”

Bhagavan berkata: “Sarvashura, seseorang yang mampu membabarkan *Sanghata dharma-paryaya* ini mengalami kesukaran yang jauh lebih besar daripada itu. Itu adalah sebagai berikut: Untuk membuat suatu perumpamaan, dengan menghitung tetesan-tetesan air dalam lima sungai besar yang berasal dari Danau Anavatapta, adalah tidak mungkin untuk mencapai akhir penghitungan.”

Ia berkata, “Bhagavan, apakah kelima sungai besar itu?”

Bhagavan berkata: “Itu adalah sebagai berikut: Gangga, Sita, Vakshu, Yamuna dan Chandrabhaga. Itu adalah kelima sungai besar yang bermuara ke samudra. Masing-masing lima sungai besar ini disertai 500 sungai. Sarvashura, kelima sungai ini juga berasal dari langit dengan masing-masing 1.000 sungai, dan oleh sungai-sungai tersebut, semua makhluk terpuaskan.”

Ia berkata, “Sungai mana yang masing-masing disertai seribu?”

Bhagavan berkata, “Sundari disertai seribu, Shamkha disertai seribu, Vahanti disertai seribu, Chitrasena disertai seribu dan Dharmavritti disertai seribu. Sarvashura, masing-masing sungai besar ini memiiki seribu sungai yang menyertainya.

“Sungai-sungai tersebut mencurahkan aliran hujan ke planet bumi. Sarvashura, sungai-sungai tersebut sewaktu-waktu mencurahkan aliran-aliran tetesan hujan, dan ini menghasilkan bunga-bunga dan buah-buah dan hasil panen. Ketika aliran hujan dicurahkan ke planet bumi, air akan dihasilkan. Karena air dihasilkan, ladang-ladang dan kebun-kebun semuanya subur dan makmur. Sarvashura, itu adalah sebagai berikut: Untuk membuat suatu perumpamaan, pemimpin para makhluk membuat seluruh planet bumi bahagia. Demikian juga, Sarvashura, *Sanghata dharma-paryaya* ini dibabarkan di planet bumi demi manfaat banyak makhluk dan demi kebahagiaan banyak makhluk. Rentang kehidupan manusia tidak seperti rentang kehidupan para dewa di Trayastrimsha. Jika engkau bertanya siapa para dewa dari Trayastrimsha, Sarvashura, mereka yang bersemayam di mana Indra, pemimpin para dewa berada, kediaman itu disebut Trayastrimsha.

“Sarvashura, ada juga para makhluk yang menjalankan ucapan yang baik, dan juga tidak mungkin membuat suatu perumpamaan mengenai kumpulan *punya* mereka. Ada juga para makhluk yang melakukan ucapan yang tidak baik, dan tidak mungkin membuat suatu perumpamaan mengenai kelahiran-kelahiran kembali mereka di alam neraka dan hewan. Makhluk-makhluk yang mengalami penderitaan-penderitaan di alam neraka, alam hewan dan alam preta tersebut tidak memiliki andalan apapun. Harapan-harapan mereka hancur, mereka meratap dan terjatuh ke alam neraka. Mereka seharusnya dianggap berada di bawah pengaruh teman-teman yang tidak bajik. Dan para makhluk yang menjalankan ucapan yang baik dan mereka yang kumpulan *punya*-nya tidak mungkin dibuat suatu perumpamaan, mereka seharusnya dianggap berada di bawah pengaruh teman-teman yang bajik. Ketika seseorang melihat seorang teman yang bajik, Tathagata terlihat. Ketika seseorang melihat Tathagata, semua tindakan negatif dari orang tersebut terpurifikasi. Ketika pemimpin para makhluk menyebabkan kebahagiaan di bumi, tidaklah mungkin membuat suatu perumpamaan mengenai kebahagiaan para makhluk di bumi.

“Sarvashura, demikian pula, *Sanghata dharma-paryaya* ini juga menjalankan fungsi-fungsi Buddha demi para makhluk di bumi. Siapapun yang belum mendengar *Sanghata dharma-paryaya* tidak dapat mencapai Anuttara Samyaksambodhi. Mereka tidak dapat memutar roda Dharma. Mereka tidak dapat memukul gong Dharma. Mereka tidak dapat duduk di atas singgasana Dharma. Mereka tidak dapat mencapai keadaan Nirvana. Mereka tidak dapat menerangi dengan sinar cahaya yang tak terhingga jumlahnya. Sarvashura, demikian pula, mereka yang belum mendengar *Sanghata dharma-paryaya* ini juga tidak dapat bersemayam dalam intisari penggugahan.”

Sarvashura berkata: “Bhagavan, bolehkah saya menanyakan sesuatu yang mengherankan? Sugata, bolehkah saya menanyakan sesuatu yang mengherankan?”

Bhagavan berkata, “Sarvashura, tanyalah apapun yang engkau inginkan dan Aku akan menghilangkan keragu-raguanmu.”

Ia berkata: “Siapakah Guru bijaksana yang membebaskan para makhluk tersebut dari *panca anantaryakarma* dan kemudian menghantarkan mereka satu demi satu pada tahap seorang Anagami?”

Beliau berkata:

Ucapan para Buddha adalah mendalam;
Sarvashura, dengarkanlah Aku:

Sutra Sanghata, adalah guru,
bermanifestasi dalam wujud seorang Guru bijaksana.
Karena kebaikan, Sanghata bermanifestasi,
bahkan sebagai tubuh-tubuh para Buddha.

Sebanyak butiran pasir yang ada di Sungai Gangga,
dalam wujud-wujud sebanyak itulah Sanghata mengajar.
Sanghata mengajar dalam wujud Buddha.
Sanghata bahkan mengajar intisari Dharma.

Siapapun yang ingin melihat Buddha,
Sanghata adalah setara dengan Buddha.
Di manapun Sanghata berada,
Di sana selalu ada Buddha.

Bhagavan berkata: "Kulaputra, dengarkanlah. Sarvashura, pada suatu masa yang telah lama berlalu, 99 kalpa tak terhitung yang lalu, muncul 12 juta Buddha. Ketika Tathagata Ratnottama muncul, Aku mempraktikkan kemurahan hati dengan giat dan menghormati 12 juta Buddha yang bernama Chandra. Aku melayani mereka dengan makanan, minuman, wewangian, untaian bunga, losion, apapun yang menyenangkan mereka, makanan yang baik dan apapun yang diperlukan untuk kenyamanan mereka. Dan setelah melayani mereka demikian, Aku teringat Aku mendapatkan prediksi Anuttara Samyaksambodhi.

"Sarvashura, Aku teringat munculnya 18 juta Buddha bernama Ratnavabhasa. Pada waktu itu juga, setelah mempraktikkan kemurahan hati dengan giat, Aku menghormati 18 juta Tathagata yang bernama Garbhasena dengan wewangian, untaian bunga, losion, perhiasan dan pakaian dekoratif, yang sesuai untuk Mereka masing-masing, dan setelah melakukan demikian, di sana Aku juga mendapatkan prediksi Anuttara Samyaksambodhi.

"Sarvashura, Aku teringat 20 juta Buddha, dan setiap Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha itu bernama Shikhisambhava.

"Sarvashura, Aku teringat 20 juta Buddha, dan setiap Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha itu bernama Kashyapa. Pada waktu itu juga, setelah mempraktikkan kemurahan hati dengan giat, Aku menghormati para Tathagata dengan wewangian, untaian bunga dan losion, dan kemudian Aku memberikan pelayanan penuh hormat dalam cara-cara sejogianya pelayanan diberikan dengan penuh hormat kepada para Tathagata. Dan di sana juga Aku mendapatkan prediksi Anuttara Samyaksambodhi.

"Sarvashura, muncullah 16 juta Buddha bernama Buddha Vimalaprabhasa, dan pada waktu itu Aku adalah seorang kepala rumah tangga yang kaya, dengan kekayaan dan kepemilikan berlimpah. Setelah meninggalkan semua kepemilikan, Aku mempersembahkan pelayanan penuh hormat kepada 16 juta Buddha tersebut dengan persembahan-persembahan kain alas duduk, pakaian, wewangian, untaian bunga, losion dan selimut, seperti pelayanan penuh hormat yang sejogianya diberikan kepada para Tathagata. Dan pada waktu itu juga, Aku mendapatkan

prediksi Anuttara Samyaksambodhi. Ini juga Aku ingat, tetapi waktu tepatnya belum diprediksi.

“Sarvashura, dengarkanlah. Sembilan puluh lima juta Buddha muncul di dunia, dan setiap dan masing-masing Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha itu bernama Shakyamuni. Pada waktu itu Aku adalah seorang raja Dharma yang bajik dan menghormati 95 juta Tathagata tersebut yang bernama Shakyamuni dengan wewangian, untaian bunga, losion, kain alas duduk, pakaian, dupa, spanduk-spanduk dan panji-panji. Dan pada waktu itu juga Aku mendapatkan prediksi Anuttara Samyaksambodhi. Ini Aku ingat.

“Sarvashura, muncullah di dunia 90 juta Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha bernama Krakatsunda, dan pada waktu itu Aku adalah seorang Brahmana muda yang kaya, dengan kekayaan dan kepemilikan berlimpah. Setelah meninggalkan semua kepemilikan, Aku menghormati semua Tathagata tersebut dengan wewangian, untaian bunga, losion, kain alas duduk, dan pakaian. Dan setelah mempersembahkan pelayanan yang sesuai kepada para Tathagata itu masing-masing, pada waktu itu juga Aku mendapatkan prediksi Anuttara Samyaksambodhi. Ini juga Aku ingat, tetapi, waktu tepatnya belum diprediksi.

“Sarvashura, muncullah di dunia 18 juta Buddha dan Mereka semua, setiap Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha itu bernama Kanakamuni. Pada waktu itu, setelah mempraktikkan kemurahan hati dengan giat, Aku menghormati semua Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha itu dengan wewangian, untaian bunga, losion, kain alas duduk dan perhiasan-perhiasan. Aku mempersembahkan pelayanan kepada Mereka dalam cara-cara seyogianya pelayanan diberikan kepada para Tathagata, dan pada waktu itu juga, Aku juga teringat mendapatkan prediksi Anuttara Samyaksambodhi. Tetapi waktu tepatnya belum diprediksi.

“Sarvashura, muncullah di dunia 13 juta Buddha dan Mereka semua, setiap Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha itu bernama Avabhasashri. Aku menghormati para Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha itu dengan kain alas duduk, pakaian, wewangian, untaian bunga, losion, selimut dan perhiasan-perhiasan. Aku mempersembahkan pelayanan penuh hormat kepada Mereka dalam cara-cara seyogianya pelayanan diberikan dengan penuh hormat kepada para Tathagata. Para Tathagata tersebut juga menjelaskan berbagai pendekatan Dharma untuk memastikan makna-makna dan cara-caranya, dan kemudian pada waktu itu juga Aku mendapatkan prediksi Anuttara Samyaksambodhi. Ini juga Aku ingat, tetapi waktu tepatnya juga belum diprediksi.

“Sarvashura, muncullah di dunia 25 juta Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha bernama Pushya. Pada waktu itu, Aku adalah seorang yang telah mengentaskan diri, dan menghormati para Tathagata tersebut. Seperti halnya Ananda mempersembahkan pelayanan kepada-Ku sekarang, begitu juga Aku mempersembahkan pelayanan kepada para Tathagata tersebut, dan di sana Aku mendapatkan prediksi Anuttara Samyaksambodhi. Ini Aku ingat, tetapi waktu tepatnya juga belum diprediksi.

“Sarvashura, muncullah di dunia 12 juta Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha bernama Vipashyin. Aku menghormati para Tathagata tersebut dengan kain alas duduk, pakaian, wewangian, untaian bunga dan losion. Aku mempersembahkan pelayanan kepada Mereka dalam cara-cara sejogianya pelayanan diberikan kepada para Tathagata. Pada waktu itu, pada saat itu, setelah menjadi seorang yang telah mengentaskan diri, dan saat itu juga, Aku juga teringat mendapatkan prediksi Anuttara Samyaksambodhi. Tidak lama setelah itu, Vipashyin yang terakhir muncul

untuk menjelaskan *Sanghata dharma-paryaya* ini, dan Aku tahu, dan kemudian pada waktu itu hujan tujuh ratna manikam tercurah ke bumi. Kemudian tidak ada lagi kemiskinan di antara para makhluk di bumi. Pada waktu itu juga Aku mendapatkan prediksi Anuttara Samyaksambodhi. Setelah itu, untuk jangka waktu yang lama Aku tidak mendapatkan prediksi."

Ia berkata, "Kapankah waktu itu? Berapa lamanya?"
Bhagavan berkata: "Sarvashura, dengarkanlah. Satu kalpa tak terhitung setelah itu, Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha Dipamkara muncul di dunia. Pada waktu itu, pada saat itu Aku adalah seorang Brahmana muda bernama Megha. Pada waktu ketika Tathagata Dipamkara muncul di dunia, Aku menjalankan kehidupan selibat dalam wujud seorang Brahmana muda. Kemudian, setelah melihat Tathagata Dipamkara, Aku menebarkan tujuh bunga utpala dan mendedikasikan untuk dicapainya Anuttara Samyaksambodhi, dan Tathagata tersebut memberikan prediksi kepada-Ku, 'Brahmana muda, di masa yang akan datang, dalam satu kalpa tak terhitung, di dunia ini, engkau akan menjadi Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha bernama Shakyamuni.'

"Setelah itu, Sarvashura, Aku duduk di angkasa pada ketinggian 12 pohon palem, dan mencapai keadaan *kshanti*, tahap ketiga dari empat tahap dalam Jalan Persiapan. Seakan-akan seperti kemarin atau hari ini, Aku mengingat secara langsung semua akar-akar kebajikan itu dari waktu Aku menjalankan kehidupan selibat selama berkalpa-kalpa tak terhitung dan menjalankan paramita-paramita. Lebih lanjut, Sarvashura, Aku telah menghantarkan ratusan ribu juta makhluk tak terhitung, satu persatu pada Dharma bajik. Oleh karena itu, Sarvashura, sekarang, setelah dengan pasti, mencapai Anuttara Samyaksambodhi, untuk apa menyebutkan bahwa Aku ingin memberi manfaat kepada semua makhluk? Sarvashura, Aku mengajar Dharma dalam banyak cara kepada para makhluk.

"Wujud apapun yang diperlukan untuk membimbing mereka, Aku mengajar Dharma dalam wujud tersebut. Di dunia para dewa, Aku mengajar Dharma dalam wujud seorang dewa, Di alam para naga, Aku mengajar Dharma dalam wujud naga. Di alam para yaksha, Aku mengajar Dharma dalam wujud yaksha. Di alam para preta, Aku mengajar Dharma dalam wujud preta. Di alam manusia, Aku mengajar Dharma dalam wujud seorang manusia. Untuk para makhluk yang perlu dibimbing oleh seorang Buddha, Aku mengajar Dharma dalam wujud seorang Buddha. Untuk para makhluk yang perlu dibimbing oleh seorang Bodhisattva, Aku mengajar Dharma dalam wujud seorang Bodhisattva. Dengan wujud apapun para makhluk perlu dibimbing, Aku mengajar Dharma dalam wujud tersebut.

"Demikianlah, Sarvasura, Aku mengajar Dharma kepada para makhluk dalam banyak cara. Jika seseorang bertanya mengapa demikian, Sarvashura, itu karena seperti halnya semua makhluk mendengarkan Dharma dalam banyak cara, maka makhluk-makhluk yang tulus tersebut juga akan menghasilkan akar-akar kebajikan dalam banyak cara: Mereka akan menjalankan tindakan-tindakan kemurahan hati. Mereka akan menghasilkan *punya*. Bahkan demi diri mereka sendiri, mereka juga akan melakukannya tanpa tidur. Mereka juga akan bermeditasi mengingat kematian. Mereka akan melakukan tindakan-tindakan bajik yang sejogianya seperti itu. Karena mereka telah mendengarkan Dharma, mereka akan mengingat akar-akar kebajikan ini yang mereka lakukan sebelumnya. Itu akan menjadi tujuan, manfaat dan kebahagiaan jangka panjang bagi para dewa dan manusia.

"Sarvashura, karena demikian, begitu *Sanghata dharma-paryaya* terdengar, kualitas-kualitas bajik dan manfaat-manfaat dengan demikian menjadi tak terukur."

Kemudian, para makhluk tersebut berbicara satu sama lain. Mereka berkata, “Pasti ada sesuatu yang lain juga, yang setelah dilakukan dan dikumpulkan, seseorang dengan pasti, akan mencapai Anuttara Samyaksambodhi, dan hasil Dharma bajik dari keinginan untuk memberikan manfaat kepada semua makhluk akan matang.”

“Mereka yang telah menjadi yakin pada Dharma akan berkata, ‘Ada suatu Dharma yang sepenuhnya sesuai dengan segala sesuatu apa adanya.’ Hasil besar yang matang dari kebajikan mereka akan menjadi kebahagiaan Dharma yang tak terbandingkan. Bagi makhluk yang keliru dan bodoh yang mengatakan bahwa tidak ada Dharma apapun, dan juga tidak ada keadaan yang melampaui Dharma, akibat besar yang akan mereka alami adalah kelahiran di alam-alam rendah. Berulang-ulang mereka akan menuju alam-alam rendah. Selama delapan kalpa, mereka akan mengalami sensasi penderitaan di alam neraka. Selama 12 kalpa, mereka akan mengalami sensasi penderitaan di alam preta. Selama 16 kalpa, mereka akan terlahir sebagai asura. Selama 9.000 kalpa, mereka akan terlahir sebagai *bhuta* dan *pishacha* yang membahayakan. Selama 14.000 kalpa, mereka tidak akan mempunyai lidah. Selama 16.000 kalpa, mereka akan meninggal dalam kandungan ibunya. Selama 12.000 kalpa, mereka akan menjadi gumpalan daging. Selama 11.000 kalpa, mereka akan terlahir buta dan akan mengalami sensasi-sensasi penderitaan, dan orang tua mereka akan berpikir, ‘Kita telah menderita dengan sia-sia. Kelahiran putra kita tak berarti. Mengandung dia dalam kandungan selama 9 bulan tiada artinya.’ Mereka akan mengalami sensasi dingin dan panas. Mereka juga akan mengalami penderitaan lapar dan haus yang hebat. Mereka juga akan mengalami banyak penderitaan dalam kehidupan ini. Walaupun orang tuanya melihat putranya di rumah mereka, tidak ada kegembiraan, dan harapan-harapan orang tua tersebut akan sepenuhnya hancur.

“Sarvashura, dengan cara ini, para makhluk yang meninggalkan Dharma suci sedang menuju kelahiran-kelahiran di alam neraka dan hewan. Pada saat kematian, mereka akan tertusuk oleh penderitaan yang sangat mendalam. Sarvashura, mereka yang berkata, ‘Ada Dharma; ada mereka yang melampaui Dharma,’ dengan akar kebajikan seperti itu, mereka akan terlahir di bagian utara dari Uttarakuru selama 20 kalpa. Selama 25 kalpa mereka akan terlahir dengan keberuntungan yang setara dengan para dewa di Trayastrimsha. Ketika mereka meninggal dan berpindah dari Trayastrimsha, mereka akan terlahir kembali di bagian utara dari Uttarakuru. Mereka tidak akan terlahir dalam kandungan seorang ibu. Mereka akan melihat 100.000 *lokadhatu*, dan semua ini akan disebut ‘Sukhavati.’ Mereka juga akan melihat semua *buddhaksetra*. Setelah melihatnya, seketika itu juga mereka akan bersemayam di sana. Mereka akan mencapai Anuttara Samyaksambodhi seketika itu juga.

“Sarvashura, demikianlah *Sanghata dharma-paryaya* ini memiliki daya yang sangat besar. Siapapun yang *citta*-nya terinspirasi dengan keyakinan murni terhadap *Sanghata dharma-paryaya* ini, tidak akan pernah mengalami ketakutan pada saat kematian. Mereka juga akan memiliki sila murni yang sempurna.

“Sarvashura, ada makhluk-makhluk yang berkata: ‘Tathagata membebaskan banyak makhluk siang dan malam, dan meskipun demikian masih ada makhluk-makhluk yang belum terbebaskan. Banyak yang bertekad mencapai penggugahan. Banyak yang terlahir di alam-alam yang lebih tinggi. Banyak yang mencapai Nirvana. Lalu mengapa masih ada makhluk-makhluk yang belum terbebaskan?’”

Para Tirthika, para shramana dan para Ajivika mempunyai pemikiran ini, ‘Mari kita pergi berselisih dengan Shramana Gautama.’ Kemudian 84.000 Brahmana, Tirthika, dan shramana serta ratusan Ajivika tiba di Rajagriha. Pada waktu itu, pada saat itu, Tathagata menunjukkan senyuman.

Berkenaan dengan itu, Bodhisattva, Mahasattva Maitreya, bangkit dari tempat duduknya, meletakkan ujung jubah bagian atas di satu pundak, berlutut dengan kaki kanan, dan bersujud dengan beranjali kepada Bhagavan. Ia berkata kepada Bhagavan sebagai berikut: "Bhagavan, karena para Tathagata, Arhat, Samyaksambudha tidak tersenyum tanpa sebab dan tanpa kondisi, apa penyebab dari senyuman-Mu, dan apa kondisinya?"
Bhagavan berkata, "Kulaputra, dengarkanlah. Hari ini akan ada pertemuan besar di sini di Rajagriha."

"Bhagavan, siapa yang akan hadir di sini? Para dewa, atau naga, atau yaksha, atau manusia atau bukan manusia?"

Bhagavan berkata, "Maitreya, hari ini para dewa, naga, yaksha, manusia dan bukan manusia semuanya akan hadir di sini. Delapan puluh empat ribu Brahmana juga akan hadir di sini. Sembilan ribu juta Tirthika, shramana, dan Ajivika akan datang, dan mereka akan berselisih dengan-Ku. Aku akan mengajarkan Dharma untuk menyelesaikan perselisihan dengan mereka semua. Para Brahmana tersebut akan membangkitkan tekad mencapai Anuttara Samyaksambodhi. Sembilan ribu juta Tirthika, shramana, Ajivika akan mencapai hasil dari Shrotapanna. Delapan belas ribu juta raja naga akan datang, dan mereka akan mendengarkan Dharma dari-Ku. Setelah mereka mendengarnya, mereka akan membangkitkan tekad mencapai Anuttara Samyaksambodhi. Enam puluh ribu juta devaputra dari alam-alam murni akan datang. Tiga puluh ribu juta Mara jahat dan pengiringnya akan datang. Dua belas ribu juta raja asura akan datang. Para raja, yang berjumlah 500, bersama pengiringnya akan datang untuk mendengarkan Dharma. Setelah mendengar Dharma dari-Ku, mereka akan membangkitkan tekad mencapai Anuttara Samyaksambodhi."

Berkenaan dengan itu, Bodhisattva, Mahasattva Maitreya bernamaskara dengan kepalanya di kaki Bhagavan, dan setelah berpradaksina mengelilingi Bhagavan tiga kali, ia menghilang di tempat itu juga.

Berkenaan dengan itu, Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura bangkit dari tempat duduknya, meletakkan ujung jubah bagian atas di satu pundak, berlutut dengan kaki kanan, beranjali dan bersujud kepada Bhagavan. Ia berkata kepada Bhagavan, "Bhagavan, apakah nama dari para raja tersebut, yang berjumlah 500?"

Bhagavan berkata: "Sarvashura, dengarkanlah. Ada raja bernama Nanda, raja bernama Upananda, raja bernama Jinarshabha, raja bernama Brahmasena, raja bernama Brahmaghosha, raja bernama Sudarshana, raja bernama Priyasena, raja bernama Nandasena, raja bernama Bimbisara, raja bernama Prasenajit dan raja bernama Virudhaka. Itulah nama-nama mereka dan raja-raja lainnya, yang berjumlah 500, dan mereka masing-masing memiliki 100.000 juta pengiring. Kecuali Virudhaka, setiap dan masing-masing dari mereka bertekad mencapai Anuttara Samyaksambodhi. Tiga puluh ribu juta Bodhisattva datang dari arah Timur. Lima puluh ribu juta Bodhisattva datang dari arah Selatan. Enam puluh ribu juta Bodhisattva datang dari arah Barat. Delapan puluh ribu juta Bodhisattva datang dari arah Utara. Sembilan puluh ribu juta Bodhisattva datang dari arah bawah. Seratus ribu juta Bodhisattva datang dari arah atas, dan setiap dan masing-masing dan mereka bersemayam dalam sepuluh *bhumi* Bodhisattva."

Kemudian, untuk melihat Bhagavan, semua Bodhisattva tersebut menuju Rajagriha, tempat di mana Bhagavan berada. Dan semua Bodhisattva tersebut, setiap dan masing-masing dari mereka, bertekad mencapai Anuttara Samyaksambodhi.

Kemudian Bhagavan berkata kepada Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura, “Sarvashura, pergilah ke *lokadhatu-lokadhatu* di sepuluh penjuru dan sampaikan kepada semua Bodhisattva: ‘Hari ini, di kota besar Rajagriha, Tathagata membabarkan Dharma. Oleh karena itu, kalian semua yang berada *lokadhatu-lokadhatu* di sepuluh penjuru, berilah penghormatan dengan beranjali dan bersujud.’ Utarakanlah ini dan begitu hal ini dipahami, kembalilah segera untuk mendengarkan Dharma.”

Berkenaan dengan itu, Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura bangkit dari tempat duduknya, bernamaskara dengan kepalanya di kaki Bhagavan, berpradaksina mengelilingi Bhagavan tiga kali, kemudian menghilang dengan kekuatan supernatural. Kemudian Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura, pergi ke *lokadhatu-lokadhatu* di sepuluh penjuru dan memberitahukan kepada para Bodhisattva: “Hari ini, di kota besar Rajagriha, Tathagata membabarkan Dharma. Oleh karena itu, kalian sejogianya menjawab demikian, ‘Baik sekali,’ dan karena itu, hari ini juga kalian akan mendapatkan manfaat dan mencapai *mahasukha*.”

Kemudian, setelah pergi ke *lokadhatu-lokadhatu* di sepuluh penjuru, Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura memberikan hormat kepada semua Buddha dan menyampaikan itu kepada para Bodhisattva. Dan dalam momen yang sangat singkat, seperti seseorang menjentikkan jari-jarinya, Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura tiba di kota besar Rajagriha di mana Bhagavan berada, dan hadir di hadapan Bhagavan.

Kemudian para Brahmana, para Tirthika, para shramana dan para Ajivika juga berkumpul. Para dewa, naga, yaksha, manusia, raja, 500 jumlahnya, beserta para pengiringnya, dan 33.000 juta Mara jahat, beserta para pengiringnya, juga berkumpul.

Dan pada waktu itu kota besar Rajagriha bergetar. Bubuk cendana surgawi menghujani *lokadhatu-lokadhatu* di sepuluh penjuru, dan bunga-bunga surgawi juga berjatuhan dan membentuk sebuah istana yang menjulang tinggi pada ketinggian mahkota kepala Bhagavan. Pada waktu itu juga, Indra, pemimpin para dewa, melontarkan halilintar di hadapan Tathagata. Kemudian pada waktu itu, dari keempat penjuru, empat angin besar bertiup kencang. Setelah muncul, angin tersebut membersihkan sampah, kotoran, dan debu-debu di kota besar Rajagriha. Air wangi menghujani *lokadhatu-lokadhatu* di sepuluh penjuru. Bunga-bunga utpala, teratai-teratai, bunga-bunga kumuda dan teratai-teratai putih menghujani *lokadhatu-lokadhatu* di sepuluh penjuru, dan semuanya membentuk kanopi-kanopi bunga di atas kepala semua makhluk tersebut. Delapan puluh empat ribu istana yang menjulang tinggi tetap berada di atas mahkota kepala Tathagata. Di dalam 84.000 istana yang menjulang tinggi tersebut muncullah 84.000 singgasana yang terbuat dari tujuh jenis ratna manikam. Di atas semua singgasana tersebut, para Tathagata duduk dan mengajar Dharma. Kemudian galaksi satu miliar *lokadhatu* [*trisahasra-mahasahasra*] ini bergetar dalam enam cara.

Berkenaan dengan itu, Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura beranjali, bersujud kepada Bhagavan, dan berkata kepada Bhagavan, “Bhagavan, apa penyebab, apa kondisi dari munculnya penampakan-penampakan supernatural demikian di sini di kota besar Rajagriha?”

Bhagavan berkata: “Itu adalah sebagai berikut: Untuk membuat suatu perumpamaan, seorang raja mengusap kepala dari seseorang yang labil, liar, penuh dengan cengkeraman pada diri, penuh dengan cengkeraman secara egois pada benda-benda miliknya dan juga miskin. Orang itu menuju gerbang kerajaan. Setiba di

sana, ia bersikeras ingin masuk ke dalam istana raja. Berkenaan dengan itu, para menteri kerajaan dan pengawal menangkap dan memukulnya dengan berbagai cara. Kemudian pada waktu itu, pada saat itu, raja mendengar bahwa orang miskin tersebut bersikeras ingin memasuki tempat kediamannya, dan berpikir, ‘Pasti ia adalah orang yang ingin membunuh saya.’ Berpikir demikian, raja menjadi marah dan berkata kepada pengawalnya: ‘Bawalah orang itu ke tempat yang sepi di gunung dan bunuhlah dia. Bunuhlah semua pembantu, orang tua, anak-anak, budak laki-laki dan perempuan, dan juga pekerja-pekerjanya.’ Setelah raja memberikan perintah-perintah tersebut, mereka semua dibunuh, dan kemudian teman-teman dan saudara-saudaranya tertusuk oleh penderitaan mendalam yang tak tertahankan. Dengan cara yang sama juga, begitu Tathagata, Arhat, Samyaksambudha menjelaskan Dharma, seperti halnya orang sombong tersebut, dan mereka yang kekanak-kanakan, mengenai Tathagata, mereka melihat wujud, warna, tanda-tanda dan bentuk sebagai tanda-tanda karakteristik, dan berpikir bahwa itu adalah tubuh Tathagata. Kemudian setelah mereka mendengarkan banyak ajaran Dharma, mereka terjatuh dalam kesombongan yang luar biasa dan membicarakan berbagai hal yang tiada artinya. Karena dikuasai oleh cengkeraman pada diri dan cengkeraman pada benda-benda miliknya, mereka sendiri tidak mendengarkan Dharma ini, dan juga tidak membabarkannya. Bahkan ketika seseorang menjelaskan sebuah sutra atau sebuah gatha atau hanya sebuah perumpamaan, mereka berkata, ‘Kami sudah mengetahuinya,’ dan mereka tidak mengingat maupun menyimaknya.

“Seandainya seseorang bertanya mengapa begitu, itu karena mereka telah dipenuhi kesombongan dengan cara demikian. Karena telah belajar secara ekstensif, mereka tidak perhatian. Mereka yang bergaul dengan orang-orang biasa yang kekanak-kanakan, tidak akan memperoleh Dharma seperti ini. Mereka tidak akan mendengar kata-kata Dharma seperti ini. Karena telah belajar secara ekstensif, mereka menjadi sombong. Orang-orang seperti ini membuat karya-karya tulis mereka sendiri. Mereka juga membuat prakarta-prakarta atas karya mereka sendiri. Mereka menipu diri mereka sendiri dan seluruh dunia. Mereka menghabiskan sumber daya umum secara tidak berarti dan setelah menghabiskannya, mereka tidak mencernanya dengan baik. Pada waktu kematian, ketakutan hebat akan muncul.

“Makhluk-makhluk tersebut akan berkata kepada orang itu: ‘Engkau telah melatih kami dengan banyak keahlian. Mengapa engkau tidak mampu menenangkan dirimu sendiri?’

“Ia mengatakan ini kepada mereka, ‘Teman-teman, saya tidak mampu menenangkan diriku sekarang.’

“Berkenaan dengan itu, makhluk-makhluk tersebut akan meratap dan menangis tersedu-sedu dalam berbagai cara. Seperti halnya, tak seorang pun dapat disalahkan, karena sebab-sebab pendukung dari tindakan mereka sendiri, sekelompok besar dari sanak saudara telah dibunuh padahal yang dituju hanya satu orang itu, demikian juga makhluk-makhluk ini pada waktu kematian juga akan meratap dan menangis tersedu-sedu, dan mereka akan melihat diri mereka sendiri terlahir sebagai makhluk-makhluk neraka dan hewan akibat dari seorang teman yang tidak bajik.

“Dengan cara yang sama, Aku katakan pada kalian, para Brahmana dan para Tirthika, ‘Janganlah menjadi angkuh.’

“Itu adalah sebagai berikut: Untuk membuat suatu perumpamaan, tanpa bulu dan sayap, seekor burung tidak dapat terbang di angkasa untuk menuju alam para dewa. Dengan cara yang sama, kalian tidak dapat mencapai Nirvana, jika kalian tidak

memiliki kekuatan supernatural seperti itu. Jika seseorang bertanya mengapa demikian, itu disebabkan setelah seseorang terlahir sebagai unggas karena suatu karma tertentu, dalam waktu yang sangat singkat seluruh tubuh ini akan hancur dan pada akhirnya mati.

“Pada waktu kematian, setelah mereka kehilangan sensasi rasa, mereka akan menjadi sangat ketakutan, berpikir: ‘Mengapa kita mencengkeram pada tubuh ini? Kita belum mengalami kebahagiaan alam dewa maupun alam manusia, dan kita juga tidak akan bersemayam dalam keadaan Nirvana. Karena secara sia-sia kita telah mencengkeram pada tubuh ini, di mana kita akan dilahirkan? Siapa yang akan menjadi pelindung kita? Di mana kelahiran kita dan di mana kematian kita?’”

Kemudian Bhagavan berkata pada para Tirthika, para shramana dan para Ajivika: “Janganlah berputus asa di dunia ini. Jangan menjadi asing dari Dharma yang langka dan luar biasa. Teman-teman, tanyalah kepada Tathagata apapun yang kalian inginkan dan Aku akan memenuhi semua keinginan kalian.”

Berkenaan dengan itu, semua Brahmana, Tirthika, shramana dan Ajivika bangkit dari tempat duduk mereka, meletakkan ujung jubah bagian atas di satu pundak, dan dengan tangan beranjali bertanya kepada Bhagavan: “Bhagavan, meskipun para Tathagata telah membebaskan makhluk-makhluk dari samsara siang dan malam, namun makhluk-makhluk tidak berkurang maupun bertambah. Bhagavan, apa sebab dan apa kondisi sehingga para makhluk menampakkan kelahiran dan kematian secara sama?”

Kemudian Bhagavan berkata kepada Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena: “Untuk menghilangkan penyesalan yang hebat dan menyalakan pelita Dharma, para Tirthika memakai perisai agung dan menanyakan serangkaian pertanyaan. Di masa yang akan datang, makhluk-makhluk muda dan makhluk-makhluk tua akan memahami kelahiran dan kematian. Bhaishajyasena, ada juga makhluk-makhluk tua yang seperti makhluk-makhluk muda, yang sama sekali tidak mengetahui apapun.”

“Bhaishajyasena, itu adalah sebagai berikut: Untuk membuat suatu perumpamaan, seorang mencuci rambutnya, mengenakan pakaian baru dan keluar dari rumahnya. Orang-orang berkata kepadanya, ‘Engkau mengenakan baju barumu dengan baik.’ Namun seorang yang lain juga mencuci rambutnya dan mencuci pakaian usangnya, dan karena sudah usang, meskipun ia telah mencuci rambutnya, orang itu tidak indah dipandang. Seperti halnya pakaiannya tidak indah dipandang, demikian juga Bhaishajyasena, makhluk-makhluk tua yang ada di planet bumi tidak indah dipandang, dan makhluk-makhluk muda menampakkan kelahiran dan kematian.”

Berkenaan dengan itu, para Brahmana dan para Tirthika dan semua shramana bangkit dari tempat duduk mereka dan berkata kepada Bhagavan: “Bhagavan, siapa di antara kami adalah makhluk-makhluk muda? Dan siapa di antara kami adalah makhluk-makhluk tua?”

Bhagavan berkata: “Berulang-ulang kalian telah mengalami sensasi-sensasi makhluk-makhluk neraka, hewan dan preta, tetapi kalian masih juga belum jera. Oleh karena itu, kalian semua adalah makhluk-makhluk tua.”

Berkenaan dengan itu, semua Brahmana dan semua raja naga berkata kepada Bhagavan, “Kami tidak lagi bahagia mengalami sensasi-sensasi menyakitkan dalam samsara.”

Para Tirthika, para shramana dan para Ajivika berkata, “Namun, di antara makhluk-makhluk muda, tak satu pun dapat mengalami *shunyata* secara langsung.”

Mereka berkata demikian, dan Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena berkata kepada Bhagavan: “Bhagavan, lihatlah! Mengapa begitu sulit bagi para makhluk untuk termotivasi?”
Bhagavan berkata: “Bhaishajyasena, dengarkanlah. Tathagata secara langsung memahami seluruh jagat raya.”

Berkenaan dengan itu, 94.000 juta makhluk muda hadir di hadapan Bhagavan. Mereka tidak bernamaskara kepada Bhagavan, juga tidak mengatakan sepatah kata pun. Kemudian Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena berkata kepada Bhagavan: “Bhagavan, makhluk-makhluk ini tidak berbicara kepada Bhagavan. Mereka sepenuhnya diam dan juga tidak bernamaskara. Apa alasan mereka tidak mengajukan pertanyaan apapun kepada Bhagavan? Apa kondisinya?”

Bhagavan berkata: “Bhaishajyasena, dengarkanlah. Engkau seharusnya melihat bahwa makhluk-makhluk ini yang mengatakan, ‘Makhluk-makhluk muda tidak mampu mengalami *shunyata* secara langsung,’ adalah makhluk-makhluk muda.”

Dan makhluk-makhluk itu berkata: “Bhagavan, kami adalah makhluk-makhluk muda. Sugata, kami adalah makhluk-makhluk muda.”

Bhagavan berkata, “Makhluk-makhluk ini memahami dunia secara langsung, tetapi sekarang, tunjukkanlah luasnya dunia dari tubuh kalian sendiri.”

Pada waktu itu, pada saat itu, 94.000 juta makhluk muda, tanpa meninggalkan tubuh mereka, melayang-layang di tengah angkasa dan mencapai sepuluh *bhumi* Bodhisattva.

Kemudian Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena berkata kepada Bhagavan: “Makhluk-makhluk demikian yang berjuang untuk sepenuhnya menghabiskan dan sepenuhnya mempurifikasi samsara, telah benar-benar memperoleh pencapaian mereka. Bhagavan, makhluk-makhluk ini dilahirkan pada hari ini juga, dan Bhagavan, pada hari ini juga makhluk-makhluk ini sepenuhnya terbebaskan dan mereka semua terlihat mencapai sepuluh *bhumi* Bodhisattva.”

Berkenaan dengan itu, para Brahmana, para Tirthika, para shramana, para Ajivika, para raja naga, dan Mara yang jahat serta semua pengiringnya telah tiba dengan tujuan untuk mengecoh, dan berkata kepada Bhagavan: “Bhagavan, kami telah datang ke sini di hadapan Tathagata, dan sekarang kami telah mendengar *dharma-paryaya* ini, kami akan mencapai kebahagiaan dari seorang Buddha. Kami akan menjadi seperti Tathagata, Arhat, Samyaksambudha di dunia.”

Bhagavan berkata: “Demikianlah, teman-teman. Tidak menjadi soal bagaimana kalian telah datang ke hadapan Tathagata, karena kalian telah mendengar *Sanghata dharma-paryaya* ini, kalian telah membangkitkan tekad mencapai Anuttara Samyaksambodhi. Oleh karena itu, tidak lama lagi, kalian semua akan mencapai Anuttara Samyaksambodhi.”

Segera setelah Bhagavan mengucapkan kata-kata ini, semua para Tirthika tersebut segera mencapai keadaan *kshanti*, tahap ketiga dari empat tahap dalam Jalan Persiapan. Mereka semua juga menjadi Bodhisattva di sepuluh *bhumi*, dan setelah itu, semua Bodhisattva tersebut mengambang di angkasa setinggi tujuh pohon palem, dan mempersembahkan istana yang menjulang tinggi yang terbuat dari tujuh

ratna manikam kepada Tathagata. Mereka semua juga melakukan berbagai emanasi ajaib dan memperagakan kekuatan-kekuatan supernatural. Kemudian, berada di atas mahkota kepala Bhagavan, mereka menaburkan bunga-bunga pada Tathagata, dan mereka semua juga merenungkan Tathagata. Mereka juga melihat tubuh mereka sendiri sebagai Buddha.

Ratusan ribu juta banyaknya devaputra juga menaburkan bunga-bunga pada Tathagata dan mengucapkan kata-kata ini: "Shramana Gautama memberikan manfaat yang luar biasa. Beliau adalah *punyaksetra* yang luar biasa. Beliau adalah pelindung dunia. Beliau telah mencapai samadhi. Beliau adalah Guru, yang bertujuan menghasilkan guru-guru lainnya. Dengan *upayakausalya*, secara bertahap beliau sepenuhnya membebaskan makhluk-makhluk seperti ini dari samsara. Bahkan dengan hanya satu kalimat yang diucapkan dengan baik, beliau sepenuhnya membebaskan begitu banyak makhluk dari samsara."

Berkenaan dengan itu, Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena bangkit dari tempat duduknya, meletakkan ujung jubah bagian atas di satu pundak, berlutut dengan kaki kanan, dan bersujud dengan tangan beranjali kepada Bhagavan. Ia berkata kepada Bhagavan, "Bhagavan, apa penyebab dan apa kondisi sehingga para Kulaputra mengucapkan kata-kata demikian, memperagakan banyak kekuatan supernatural dan melantunkan banyak pujian kepada Tathagata?"

Bhagavan berkata: "Kulaputra, dengarkanlah. Mereka tidak memuji-Ku. Tetapi, mereka memuji tubuh mereka sendiri, dan mereka akan menjadikan tubuh mereka sendiri sebagai singgasana suci dari Dharma. Mereka akan memancarkan sinar-sinar cahaya Dharma dari tubuh mereka. Semua Buddha juga akan memberikan dukungan kepada mereka, agar mereka mencapai Anuttara Samyaksambodhi. Dan ketika mereka telah mencapai Anuttara Samyaksambodhi, mereka akan mengajarkan Dharma."

Kemudian Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena berkata demikian kepada Bhagavan, "Tathagata, Sugata sepenuhnya membebaskan banyak makhluk siang dan malam, namun masih ada makhluk-makhluk yang belum terbebaskan."

Bhagavan berkata: "Bhaishajyasena, itu bagus, sangat bagus bahwa engkau berpikir untuk bertanya kepada Tathagata mengenai hal ini. Bhaishajyasena, itu adalah sebagai berikut: Untuk membuat suatu perumpamaan, ada seorang yang kaya-raya dengan kekayaan dan kepemilikan berlimpah, memiliki banyak kekayaan, biji-bijian, harta benda dan lumbung-lumbung, dan memiliki banyak tanggungan, termasuk pembantu-pembantu pria, pembantu-pembantu wanita dan pekerja-pekerja. Selain kumpulan kekayaan yang banyak, ia juga memiliki banyak ladang dan kebun, seperti kebun-kebun jawawut, gandum, beras, kacang-kacangan dan banyak biji-bijian lainnya. Setelah orang itu menanam bibit-bibit dari semua biji-bijian pada musim semi, pada musim lainnya semua bibit tersebut akan matang sepenuhnya. Orang itu akan menempatkan berbagai jenis biji-bijian itu secara terpisah, dan setelah menyimpannya, ia akan memakannya selama musim semi, dan kemudian ia akan menanam lagi. Dengan cara yang sama, Bhaishajyasena, para makhluk juga akan sepenuhnya menghabiskan seluruh karma dari tindakan-tindakan sebelumnya, dan kemudian mereka akan mencari *punyaksetra* dan menghasilkan akar-akar kebajikan. Setelah menghasilkannya, mereka akan mempraktikkan Dharma bajik dengan sungguh-sungguh. Dan setelah menjadikan semua Dharma berkembang, mereka akan menghasilkan kebahagiaan dan kepuasan. Bhaishajyasena, karena dengan *citta* yang gembira dan puas tersebut, hidup mereka tidak akan tersia-sia selama ribuan juta kalpa. Bhaishajyasena, dengan cara yang sama, seorang Bodhisattva

yang telah membangkitkan tekad awal mencapai penggugahan, hidupnya tidak akan pernah sia-sia. Singkatnya, mereka akan merealisasi semua Dharma."

Ia berkata, "Bhagavan, mimpi apa yang akan dialami oleh para Bodhisattva yang telah membangkitkan tekad awal mencapai penggugahan?"

Bhagavan berkata: "Bhaishajyasena, para Bodhisattva yang telah membangkitkan tekad awal mencapai penggugahan akan melihat banyak hal yang menakutkan dalam mimpi mereka. Jika engkau bertanya mengapa demikian, itu karena mereka sedang mempurifikasi semua karma mereka. Makhluk-makhluk dengan karma negatif tidak dapat menghapuskan penderitaan mereka yang tak tertahankan. Sedangkan mereka yang telah membangkitkan tekad awal mencapai penggugahan, meskipun mengalami mimpi buruk, mereka tidak takut."

Ia berkata, "Bhagavan, hal-hal menakutkan seperti apa yang akan terlihat dalam mimpi para Bodhisattva yang telah membangkitkan tekad awal mencapai penggugahan?"

Bhagavan berkata: "Bhaishajyasena, api berkobar-kobar akan terlihat. Berkenaan dengan itu, para Bodhisattva seharusnya tahu bahwa semua *klesha* mereka telah terbakar. Yang kedua, Bhaishajyasena, meskipun para Bodhisattva yang telah membangkitkan tekad awal mencapai penggugahan, melihat air yang teraduk-aduk dan berputar-putar dengan kencang, mereka tidak akan takut. Jika engkau bertanya mengapa demikian, Bhaishajyasena, dengan demikian semua belenggu kesalahpengertian telah dihancurkan dan karma-karma negatif telah terpurifikasi. Yang ketiga, Bhaishajyasena, para Bodhisattva yang telah membangkitkan tekad awal mencapai penggugahan akan melihat hal-hal yang sangat menakutkan dalam mimpi-mimpi mereka."

Ia bertanya, "Bhagavan, apakah mimpi-mimpi yang menakutkan itu?"

Bhagavan berkata: "Meskipun mereka melihat rambut kepala mereka dicukur, Bhaishajyasena, mereka tidak akan menjadi takut karenanya. Jika engkau bertanya mengapa demikian, mereka akan berpikir: 'Keterikatan, kemarahan dan kesalahpengertian telah dicukur habis. Saya telah menaklukkan samsara, dengan enam alam keberadaannya.' Mereka juga tidak akan dilahirkan di alam neraka. Mereka tidak akan dilahirkan di alam hewan atau preta. Mereka tidak akan dilahirkan di alam asura. Mereka tidak akan dilahirkan di alam naga. Mereka tidak akan dilahirkan di alam dewa. Bhaishajyasena, para Bodhisattva yang telah membangkitkan tekad awal mencapai penggugahan akan terlahir dalam *buddhaksetra* yang sempurna. Bhaishajyasena, di kemudian hari, di masa mendatang, jika ada makhluk yang mendedikasikan *citta* mereka pada penggugahan, dengan demikian, mereka seharusnya dilihat sebagai makhluk yang memiliki komitmen agung. Bhaishajyasena, meskipun mereka direndahkan, mereka tidak akan berputus asa maupun berkecil hati.

"Bhaishajyasena, banyak Dharma telah Aku ajarkan. Bhaishajyasena, selama ratusan ribu juta kalpa, Aku menjalani upaya-upaya sulit, tetapi upaya-upaya tersebut tidak dilakukan demi kekayaan. Tidak untuk menikmati nafkah hidup. Tidak untuk menikmati kekuasaan. Bhaishajyasena, Aku menjalani upaya-upaya sulit agar memahami sifat keberadaan. Namun hingga waktu, hingga saat Aku mendengar *Sanghata dharma-paryaya* ini, Aku belum mencapai Anuttara Samyaksambodhi. Tetapi, Bhaishajyasena, pada hari Aku mendengarnya, Aku sepenuhnya mencapai Anuttara Samyaksambodhi.

“Bhaishajyasena, *dharma-paryaya* ini adalah mendalam. Mendengar *dharma-paryaya* ini adalah langka. Bhaishajyasena, munculnya para Tathagata juga sangat langka. Bhaishajyasena, mereka yang menjunjung tinggi *dharma-paryaya* ini juga sangat langka. Semua yang mendengar *dharma-paryaya* ini akan sepenuhnya mencapai Anuttara Samyaksambodhi. Bhaishajyasena, selama 1.000 kalpa, mereka akan melampaui samsara. Mereka akan mencapai *buddhaksetra* yang sempurna. Mereka juga akan sepenuhnya memahami *berakhirnya duhkha* dan *jalan untuk mengakhiri duhkha*. Mereka akan sepenuhnya mengetahui *sebab duhkha*. Mereka akan sepenuhnya mengetahui cara-cara melakukan kebajikan. Mereka akan secara langsung dan sepenuhnya mengetahui cara-cara melakukan kebajikan. Mereka akan sepenuhnya mengetahui cara-cara melakukan kebajikan dan mengetahui *berakhirnya duhkha*. Bhaishajyasena, mengapa disebut ‘*berakhirnya duhkha*’?”

Ia berkata: “Bhagavan, artinya bahwa itulah Dharma.”

Bhagavan berkata, “Bhaishajyasena, apa itu Dharma?”

Ia berkata: “Bhagavan, yang disebut ‘Dharma’ adalah gembira dalam melakukan kebajikan, menjaga sila dan menjalankan sila. Itu disebut harta karun Dharma. Bhagavan, ini adalah munculnya harta karun Dharma.”

Bhagavan berkata, “Bhaishajyasena, adalah baik, sangat baik bahwa engkau berpikir untuk mengajukan pertanyaan kepada Tathagata mengenai hal ini.”

Ia berkata, “Apakah tujuan para Tathagata muncul di dunia?”

Bhagavan berkata: “Bhaishajyasena, mereka yang banyak belajar dan memiliki banyak pengetahuan, mengetahui munculnya para Tathagata. Begitu mereka mengetahui munculnya para Tathagata, mereka mengetahui munculnya para Tathagata sebagai sumber kebahagiaan. Pada waktu para Tathagata muncul di dunia, makhluk-makhluk mengetahui semua Dharma. Melalui *upayakausalya*, mereka mengetahui semua Dharma. Mereka mengetahui fenomena biasa dan fenomena yang mendalam. Mereka mengetahui *prajna* biasa dan *prajna* tertinggi.”

Ia berkata, “Setelah menyadari *prajna* itu sendiri, Nirvana seperti apa yang mereka cari?”

Bhagavan berkata: “Bhaishajyasena, begitu mereka telah sepenuhnya mengerti Dharma, mereka sepenuhnya mengetahui Dharma. Bhaishajyasena, sama halnya, begitu mereka telah sepenuhnya mengetahui intisari Dharma suci, pencapaian pertama muncul. Mengingat Dharma dalam *citta* mereka persis seperti yang telah didengar mereka, mereka akan merealisasi Dharma. Bhaishajyasena, itu adalah sebagai berikut: Untuk membuat suatu perumpamaan, seseorang menjadi pedagang, membawa timbunan emas seberat yang bisa dibawa 1.000 orang dan pergi untuk mencari keuntungan. Orang tuanya berkata kepadanya, ‘Putraku, dengarkanlah. Ambillah timbunan koin emas ini. Bawalah emas milik kita dan milik orang lain ini dengan baik.’

“Pedagang itu membawa pergi emas tersebut, dan setelah sebulan berlalu, ia telah menghambur-hamburkan semua emas itu. Setelah semua emas itu habis, orang itu merenung dan menjadi sangat tidak bahagia. Hatinya tertusuk oleh penderitaan yang sangat mendalam. Ia dipenuhi rasa sesal dan rasa malu, dan ia tidak pulang ke rumahnya. Orang tuanya mendengar hal itu dan merasa putus asa. Hati mereka tertusuk oleh penderitaan yang sangat mendalam, dan bahkan pakaian mereka tercabik-cabik. ‘Putra yang tidak baik ini telah lahir dalam keluarga kita sebagai

seorang anak laki-laki, dan ia juga telah menghancurkan sarana penyokong rumah tangga. Ia tidak lagi berguna bagi kita, dan ia telah menyebabkan kita menderita. Ia telah memaksa kita untuk bekerja sebagai pelayan.' Berkata demikian, mereka meratap.

"Setelah orang tuanya terjatuh dalam keputus-asaan, mereka meninggal. Kemudian, mendengar bahwa orang tuanya telah putus asa terhadapnya dan telah meninggal, putra itu juga merasa putus asa dan meninggal. Dengan cara yang sama, Bhaishajyasena, meskipun Tathagata menjelaskan hal ini, mereka yang tidak memiliki keyakinan terhadap ajaran-Ku akan kehilangan harapan dan pada waktu kematian, mereka akan meninggal dengan hati yang tertusuk oleh penderitaan yang sangat mendalam. Seperti halnya orang tua tersebut terjatuh dalam keputus-asaan dan menderita karena emas itu, dan hati mereka tertusuk oleh penderitaan yang sangat mendalam karena emas milik mereka dan milik orang lain, dengan cara yang sama pula, Bhaishajyasena, mereka yang tidak memiliki keyakinan terhadap ajaran-Ku, pada waktu kematian, mereka tersiksa dan menjerit dalam ratapan. Mereka mengalami perasaan-perasaan menyakitkan, dan setelah mereka menyia-nyiakan *punya* yang telah mereka kumpulkan sebelumnya, setelah itu mereka tidak mengumpulkan *punya* terhadap objek-objek bajik. Karena hati mereka tertusuk penderitaan yang sangat mendalam, pada waktu itu, pada saat itu, begitu mereka melihat kelahiran-kelahiran di alam neraka, alam hewan dan alam Yama, yang kejam dan tanpa henti, pada waktu kematian mereka akan berpikir demikian: 'Siapa yang akan menjadi pelindung saya sehingga saya tidak mengalami kelahiran di alam-alam neraka, hewan, preta dan Yama, dan sehingga saya tidak akan mengalami perasaan-perasaan menyakitkan seperti itu?'

"Orang tuanya akan berkata:

> 'Putraku! Penyakit yang sangat menakutkan
> tidak akan terjadi.
> Mengapa demikian?
> Meskipun mereka yang sekarat takut akan penyakit
> Untukmu, putraku, tidak ada kematian.
> Engkau akan terbebas
> dari ketakutan dan teror akan penyakit.'
>
> 'Kesadaran saya melemah.
> Tubuh saya juga sudah rusak parah.
> Semua anggota tubuh saya kesakitan.
> Saya mendekati kematian.
>
> Mata saya tidak dapat melihat, dan
> Telinga saya tidak dapat mendengar.
> Hidung saya juga tidak dapat mencium.
> Tubuh saya tidak dapat bertahan lagi.
>
> Setiap anggota tubuh saya kesakitan.
> Saya kehilangan kesadaran seperti sebatang pohon.
> Katakanlah bahwa kematian saya belum tiba,
> Ibu, tolong hiburlah saya.'

"Ibunya berkata:

> Putraku, tidaklah benar berkata seperti itu.
> Janganlah menakuti ibu seperti itu.

> Karena tubuhmu terserang penyakit,
> sehingga engkau melihat hal-hal seperti itu.

“Putra itu berkata:

> ‘Tetapi saya tidak menemukan penyakit di tubuh saya,
> saya tidak memiliki penyakit dan tidak kesakitan.
> Saya melihat kematian yang sangat tak tertahankan.
> Tubuh yang saya sayangi akan hancur.
>
> Karena saya telah melihat seluruh tubuh saya
> diliputi penderitaan,
> siapa yang akan saya andalkan?
> Siapa yang akan menjadi pelindung saya?’
>
> “Orang tuanya berkata,
> ‘Putraku, engkau pasti sedang dihukum dewa
> Tetapi dengan memberikan persembahan kepada para dewa,
> Setelah itu, engkau akan sembuh.’

“Putra itu berkata:

> Apapun yang akan membuat saya sembuh,
> saya mohon, lakukanlah.
> Mohon pergilah segera dan bergegaslah,
> dan tanyakan kepada pendeta kuil.

“Berkenaan dengan itu, orang tuanya menghadap altar dewa, dan mempersembahkan dupa kepada dewa. Kemudian pendeta kuil mempersembahkan dupa kepada dewa, dan berkata demikian: ‘Dewa sedang menghukum kalian; oleh karena itu kalian harus menghormati dewa. Lakukanlah persembahan untuk dewa. Bunuhlah ternak. Juga bunuhlah manusia, dan kemudian putramu akan terbebas dari penyakitnya.’

“Berkenaan dengan itu, orang tuanya berpikir: ‘Tetapi kami miskin. Apa yang dapat kami lakukan? Jika kami tidak menenangkan dewa, putra kami akan meninggal. Jika kami menenangkannya, karena kami miskin, darimana kami akan mendapatkan seorang manusia dan ternak?’ Dengan pemikiran-pemikiran demikian, mereka bergegas dan segera pulang ke rumah. Mereka mengambil sedikit harta benda apapun yang mereka miliki, untuk dijual demi membeli ternak. Setelah itu mereka mendatangi seorang yang lain.

‘“Tuan, alangkah baiknya jika Anda dapat meminjamkan kami sedikit emas dan kami akan mengembalikannya dalam waktu 10 hari. Tetapi jika kami tidak mampu mengembalikannya, kami setuju untuk bekerja sebagai pelayanmu.’

“Mereka berkata demikian, dan kemudian mereka berdua membawa emas tersebut dan pergi untuk membeli seorang manusia. Mereka berdua membeli seorang manusia, tetapi orang itu tidak tahu bahwa ia akan dibunuh.

“Berkenaan dengan itu, kedua orang tua tersebut menjadi bingung dan tidak kembali ke rumah mereka. Tetapi, mereka menghadap altar dan berkata kepada pendeta kuil, ‘Cepatlah, lakukan persembahan korban.’

“Kemudian kedua orang tua itu membunuh sendiri ternak mereka, dan mereka juga membunuh orang itu. Kemudian pendeta kuil, bermaksud membuat persembahan korban, menyalakan api, dan setelah itu, dewa turun dan berkata, ‘Saya telah menerima putra kalian.’ Kemudian orang tua tersebut diluapi kebahagiaan dan kegembiraan.

“‘Jika putra kami sembuh, bahkan bila kami menjadi pelayan, itu jauh lebih baik,’ kata mereka.

“Setelah mempersembahkan korban kepada dewa, mereka kembali ke rumah, dan ketika mereka tiba, mereka melihat putra mereka telah meninggal. Berkenaan dengan itu, kedua orang tua tersebut, menderita dan sangat putus asa, hati mereka tertusuk oleh penderitaan yang sangat mendalam. Dengan harapan yang hancur, mereka meninggal saat itu juga, dan dengan cara yang sama, Bhaishajyasena, seseorang seharusnya tidak bergaul dengan teman-teman yang tidak bajik.”

Ia berkata: “Bhagavan, bolehkah saya bertanya di mana makhluk-makhluk itu dilahirkan?”

Bhagavan berkata: “Diamlah, Bhaishajyasena. Jangan bertanya pada-Ku.”

Ia berkata: “Bhagavan, saya menanyakannya. Sugata, saya menanyakannya.”

Bhagavan berkata: “Pada kejadian itu, Bhaishajyasena, ibunya dilahirkan di neraka besar yang disebut Raurava. Ayahnya dilahirkan di neraka besar yang disebut Samghata. Putranya dilahirkan di neraka besar yang disebut Tapana. Pendeta kuil itu dilahirkan di Neraka besar Avici.”

Ia berkata: “Bhagavan, di mana orang yang tak bersalah itu dilahirkan? Bagaimana kehidupan dia berikutnya?”

Bhagavan berkata, “Bhaishajyasena, orang yang tidak bersalah itu terlahir sebagai dewa di surga Trayastrimsha.”

Ia berkata, “Bhagavan, apa penyebab dan apa kondisi yang menyebabkan orang itu terlahir dengan keberuntungan yang setara dengan para dewa di surga Trayastrimsha?”

Bhagavan berkata: “Dengarkanlah, Bhaishajyasena. Orang itu, pada saat kematiannya, dengan *citta* yang penuh keyakinan pada Tathagata, berkata satu kali, ‘Saya bersujud kepada Buddha.’ Bhaishajyasena, karena akar kebajikan itu, ia akan mengalami kebahagiaan sebagai dewa di Trayastrimsha selama 60 kalpa. Selama 80 kalpa, ia akan mengingat kembali kehidupan-kehidupan lampau. Kehidupan demi kehidupan, ia akan terbebas dari semua kesedihan yang menyakitkan. Begitu ia dilahirkan, ia akan terhindar dari semua penderitaan. [Sedangkan] Makhluk-makhluk tersebut tidak dapat mengatasi penderitaan sepenuhnya.”

Ia berkata, “Bhagavan, bagaimana semua makhluk dapat mengatasi penderitaan sepenuhnya?”

Bhagavan berkata, “Bhaishajyasena, mereka harus berupaya.”

Ia berkata, “Bhagavan, upaya apa yang harus dilakukan?”

Bhagavan berkata: “Bhaishajyasena, dengarkanlah. Yang disebut ‘upaya’ adalah perwujudan hasil-hasil. Itu adalah sebagai berikut: Yang disebut ‘hasil dari Shrotapanna’ adalah suatu upaya. Yang disebut ‘hasil dari Sakrdagami’ adalah suatu upaya. Yang disebut ‘hasil dari Anagami’ adalah suatu upaya. Yang disebut ‘hasil dari Arhat dan penghentian [duhkha], yang merupakan hasil dari dicapainya Arhat’ adalah suatu upaya. Yang disebut ‘hasil dari Pratyekabuddha dan pengetahuan dari hasil Pratyekabuddha’ adalah suatu upaya. Yang disebut ‘hasil dari Bodhisattva dan tingkat penggugahan’ adalah suatu upaya. Bhaishajyasena, inilah yang disebut ‘upaya-upaya.’”

Ia berkata, “Bhagavan, bagaimana seorang Shrotapanna dan hasil dari Shrotapanna tampak terlihat?”

Bhagavan berkata: “Itu adalah sebagai berikut: Untuk membuat suatu perumpamaan, seseorang menanam sebatang pohon, dan pada hari itu juga, pohon itu mengakar, dan pada hari yang sama, akar pohon itu merambat ke bawah sepanjang satu yojana. Seseorang yang lain juga menanam sebatang pohon dengan cara yang sama. Tetapi pada hari itu juga, digoncang oleh angin dan pohon itu tidak mengakar. Kemudian orang ini memindahkan pohon dari tempat itu, dan orang yang lainnya berkata, ‘Mengapa engkau menggali lahan saya?’ Dan mereka bertengkar dan berselisih. Setelah itu, pada waktu itu raja mendengar bahwa dua orang sedang bertengkar dan berselisih, dan raja mengirim seorang pembawa pesan, mengatakan, ‘Pergilah dan bawa kedua orang itu.’

“‘Baiklah, Baginda,’ kata pembawa pesan itu dan ia bergegas pergi. Ia berkata kepada kedua orang tersebut, ‘Raja memanggil kalian.’

“Berkenaan dengan itu, salah satu dari mereka menjadi takut dan khawatir. Namun orang satunya lagi, tidak takut atau khawatir dibawa ke tempat raja. Setelah mereka dibawa ke sana, mereka duduk di hadapan raja.

“Kemudian raja berkata kepada kedua orang itu, ‘Tuan-tuan, mengapa kalian bertengkar dan berselisih?’

“Berkenaan dengan itu, kedua orang tersebut berdiri dan berkata kepada raja: ‘Baginda, mohon dengarkanlah. Karena kami sama sekali tidak mempunyai lahan, sebatang pohon ditanam di atas sebidang tanah yang dipinjamkan. Setelah itu, karena digoncang oleh angin, pohon itu tidak mengakar, dan dedaunan atau bunga-bunga atau buah-buah juga tidak muncul. Baginda, akar pohon tidak merambat ke bawah sepanjang satu yojana. Dan orang ini bertengkar dan berselisih dengan saya, mengatakan, ‘Ini salahmu.’ Karena saya tidak bersalah, Baginda, mohon pahamilah bahwa saya tidak bersalah sedikit pun.’

“Kemudian raja itu mengirim 30 juta menterinya, dan ketika mereka telah berkumpul, raja memerintahkan, ‘Kalian, berbicaralah.’

“Para menteri itu berkata, ‘Apa yang harus kami katakan?’

“‘Pernahkah kalian melihat atau mendengar bahwa sebatang pohon ditanam, pohon itu mengakar dan muncul dedaunan, bunga-bunga dan buah-buah pada hari itu juga? Dalam seminggu atau setengah bulan, buatlah suatu keputusan mengenai hal ini.’

“Berkenaan dengan itu, para menteri tersebut bangkit dari tempat duduk mereka dan berkata kepada raja: ‘Baginda, tidaklah pantas bagi kami untuk membuat keputusan

mengenai hal ini. Kami tidak bisa memutuskannya. Baginda, ini menakjubkan. Untuk saat ini, bicaralah saja dengan orang ini, "Tuan, apakah yang dikatakan itu benar? Bicaralah.'"

"Ia berkata, 'Baginda, memang itu benar.'

"Raja berkata:

> 'Engkau katakan –
> 'Pada hari dimana sebatang pohon ditanam,
> Pada hari itu juga, pohon mengakar,
> dan muncul dedaunan, bunga-bunga dan buah-buah.
> Kata-katamu sulit dipercaya.
> Hal ini belum pernah dilihat atau didengar sebelumnya.'
>
> "Berkenaan dengan itu, orang itu beranjali
> dan mengucapkan kata-kata ini kepada raja:
>
> 'Mohon pergilah, dan tanamlah sendiri sebatang pohon.
> Lihatlah pohon yang mengakar.'

"Lalu raja dan 30 juta menteri keluar bersama, dan kedua orang itu dipenjarakan. Kemudian raja sendiri menanam sebatang pohon, dan pohon itu tidak mengakar, tidak juga muncul dedaunan, bunga-bunga maupun buah-buah. Sehingga raja menjadi marah sekali dan berkata, 'Kalian, pergilah segera; bawalah kapak-kapak untuk menebang pohon-pohon.' Kapak-kapak dibawa, dan dengan kemarahan terhadap pohon yang ditanam oleh orang tersebut, ia memotong dedaunan, bunga-bunga, dan buah-buah yang tumbuh di pohon itu. Begitu ia menebang satu pohon, 12 pohon muncul. Ia menebang 12 pohon, dan muncullah 24 pohon yang terbuat dari tujuh jenis ratna manikam, bersama dengan akar-akar, dedaunan dan tunas-tunas. Kemudian, dari 24 pohon itu, muncullah 24 burung dengan jengger emas dan paruh emas dan bulu-bulu yang terbuat dari tujuh jenis ratna manikam. Berkenaan dengan itu, raja dikuasai kemarahan, dan dengan kapak di tangannya, ia menebang sebatang pohon. Dari pohon yang telah ia tebang, muncullah nektar. Raja menjadi gusar karenanya dan memerintahkan, 'Pergilah dan bebaskan kedua orang itu dari penjara.' 'Baiklah, Baginda.' Ia bergegas pergi pada saat itu juga. Kedua orang itu dibebaskan dari penjara dan dibawa ke tempat pohon-pohon itu.

"Raja berkata: 'Apakah engkau menaman pohon yang ketika ditebang, menjadi berlipatganda dan menjadi 24? Pohon yang saya tanam tidak tumbuh akar-akar atau dedaunan atau bunga-bunga atau buah.'

"Kemudian orang itu berkata, 'Baginda, engkau tidak memiliki *punya* [potensi-potensi positif] seperti yang saya miliki.'

"Berkenaan dengan itu, 30 juta menteri berlutut dengan kedua kaki, dan berkata kepada orang itu: 'Raja sebelumnya ini tidaklah pantas. Oleh karena itu, engkau seharusnya menjadi raja.'

"Kemudian orang itu berkata kepada para menteri tersebut dalam syair:

> Kenikmatan seorang raja tak berarti bagi saya,
> saya juga tidak membutuhkan kekayaan atau biji-bijian.

Karena saya memiliki keyakinan terhadap para Buddha,
saya bertekad menjadi yang teragung di antara manusia!

Saya bertekad hadir di manapun Tathagata berada,
Mencapai Nirvana yang penuh kedamaian.
Inilah yang seharusnya dijelaskan pada kalian:
Dharma yang menghantarkan pada Nirvana:

Dengan duduk bersila,
Ia kemudian menyatakan tekadnya:

Karena tindakan-tindakan yang telah saya lakukan di masa lampau,
Saya telah dipenjarakan oleh raja
Tetapi dengan mengutarakan tekad ini,
Agar karma saya terpurifikasi.

“Berkenaan dengan itu, 24 juta burung dengan paruh berlian memainkan simbal. Kemudian pada waktu itu, pada saat itu, 32.000 istana yang menjulang tinggi muncul. Setiap istana yang menjulang tinggi berukuran 25 yojana, dan dari setiap istana yang menjulang tinggi, muncullah 25 juta burung, dengan jengger emas dan paruh emas dan muka emas.

“Burung-burung itu berbicara dalam bahasa manusia:

Ketika engkau, Oh raja, menebang pohon itu,
tindakan yang telah engkau lakukan tidaklah bajik.
Di mana seharusnya terdapat 100 juta pohon,
Yang muncul hanya 24.

Engkau tidak mengetahui
Makhluk jenis apa yang menanam pohon ini.
Karena tindakan-tindakan negatif ini, engkau akan
Mengalami hasil yang tidak menyenangkan.

“Raja berkata:

Saya tidak tahu makna dari ini.
Karena itu, Mahashramana, mohon jelaskanlah.

“Burung-burung itu berkata:

Beliau adalah Mercusuar yang menerangi dunia
Dan akan menjadi Pembimbing Dunia.
Beliau membebaskan semua makhluk,
Dari penjara samsara.

“Raja berkata:

Orang yang kedua
yang pohonnya tidak tumbuh, siapakah dia?
Tindakan-tindakan negatif apa yang telah dilakukannya?
Burung-burung yang dilahirkan dua kali, jelaskanlah.

“Burung-burung berkata:

> Orang yang pohonnya tidak tumbuh,
> adalah Devadatta yang bodoh.
> Karena tidak melakukan kebajikan bahkan sedikit pun,
> bagaimana mungkin pohonnya bisa tumbuh?

“Kemudian pada waktu itu, pada saat itu, setelah 30 juta menteri mendengar *dharma-paryaya* ini, mereka semuanya mencapai sepuluh *bhumi* Bodhisattva. Mereka masing-masing memperoleh kewaskitaan. Raja juga mencapai sepuluh *bhumi* Bodhisattva dan mencapai realisasi yang mantap mengenai Dharma bajik.”

Kemudian Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena berkata kepada Bhagavan, “Bhagavan, apa penyebab dan apa kondisi sehingga 30 juta menteri tersebut mencapai sepuluh *bhumi* Bodhisattva dan memperoleh kewaskitaan?”

Bhagavan berkata, “Bhaishajyasena, dengarkanlah dan Aku akan menjelaskannya.”

Dan kemudian pada waktu itu, Bhagavan menunjukkan senyuman.

Setelah itu, pada waktu itu, dari wajah Bhagavan memancar sinar-sinar cahaya beraneka warna: 84.000 sinar-sinar cahaya dari ratusan ribu warna, seperti sinar-sinar cahaya biru, kuning, merah, putih, merah tua, kristal dan perak. Sinar-sinar cahaya itu memancar dan menerangi *lokadhatu-lokadhatu* yang tak terbatas dan tak terhingga. Ketika kembali, sinar-sinar itu berpradaksina mengelilingi Bhagavan tiga kali dan lenyap di mahkota kepala Bhagavan.

Berkenaan dengan itu, Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena bangkit dari tempat duduknya, meletakkan ujung jubah bagian atas di satu pundak, berlutut dengan kaki kanan, bersujud dengan tangan beranjali kepada Bhagavan dan berkata demikian kepada Bhagavan: ‘Bhagavan, karena Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha tidak tersenyum tanpa sebab dan tanpa kondisi, apa penyebab dari senyuman-Mu dan apa kondisi-kondisinya?”

Bhagavan berkata, “Bhaishajyasena, apakah engkau melihat kumpulan makhluk dari semua *lokadhatu* di keempat penjuru datang ke hadapan-Ku?”

Ia berkata, “Bhagavan, saya tidak melihat mereka.”

Bhagavan berkata, “Bhaishajyasena, jika demikian, tinjaulah dengan seksama dan lihatlah kumpulan makhluk-makhluk itu.”

Kemudian Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena melihat ke sekeliling, dan ia melihat di sebelah Timur muncul sebuah pohon berukuran 7.000 yojana. Dua puluh lima ribu juta kelompok orang telah berkumpul pada satu sisi. Orang-orang itu tidak berbicara. Mereka tidak berkata-kata. Mereka tidak bercakap-cakap. Mereka tidak makan. Mereka tidak berdiri. Mereka tidak bergerak. Mereka duduk dengan diam.

Di sebelah Selatan, muncul sebuah pohon berukuran sekitar 7.000 yojana. Dua puluh lima ribu juta kelompok orang telah berkumpul. Orang-orang ini tidak berkata-kata dan juga tidak berbicara. Mereka tidak berbicara sama sekali. Mereka tidak bercakap-cakap sama sekali. Mereka tidak berdiri. Mereka tidak bergerak. Mereka duduk dengan diam.

Di sebelah Barat, muncul sebuah pohon berukuran sekitar 7.000 yojana. Dua puluh lima ribu juta kelompok orang telah berkumpul. Orang-orang ini juga tidak berkata-kata. Mereka tidak berbicara. Mereka tidak berbicara sama sekali. Mereka tidak bercakap-cakap sama sekali. Mereka tidak berdiri. Mereka tidak berjalan. Mereka duduk dengan diam.

Di sebelah Utara, muncul sebuah pohon berukuran sekitar 7.000 yojana. Dua puluh lima ribu juta kelompok orang telah berkumpul. Orang-orang ini juga tidak berkata-kata. Mereka tidak berbicara. Mereka tidak berbicara sama sekali. Mereka tidak bercakap-cakap sama sekali. Mereka tidak berdiri. Mereka tidak berjalan. Mereka duduk dengan diam.

Di sebelah bawah, muncul sebuah pohon berukuran sekitar 7.000 yojana. Dua puluh lima ribu juta kelompok orang telah berkumpul. Orang-orang ini juga tidak berkata-kata. Mereka tidak berkata-kata. Mereka tidak berbicara. Mereka tidak berbicara sama sekali. Mereka tidak bercakap-cakap sama sekali. Mereka tidak berdiri. Mereka tidak berjalan. Mereka duduk dengan diam.

Di sebelah atas, muncul sebuah pohon berukuran sekitar 7.000 yojana. Dua puluh lima ribu juta kelompok orang telah berkumpul. Orang-orang tersebut juga tidak berkata-kata. Mereka tidak berkata-kata. Mereka tidak berbicara. Mereka tidak berbicara sama sekali. Mereka tidak bercakap-cakap sama sekali. Mereka tidak berdiri. Mereka tidak berjalan. Mereka duduk dengan diam.

Setelah itu Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena berkata kepada Bhagavan, “Jika Bhagavan berkenan memberikan saya kesempatan untuk mengajukan sebuah pertanyaan dan kemudian menjelaskannya, saya ingin mengajukan pertanyaan kepada Bhagavan, Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha, mengenai suatu hal.”

Ia berkata demikian, dan Bhagavan berkata kepada Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena sebagai berikut: “Bhaishajyasena, tanyalah apapun yang engkau inginkan, dan Aku akan menyenangkanmu dengan menjelaskan apapun yang ditanyakan.”

Beliau berkata demikian, dan Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena berkata demikian kepada Bhagavan: “Bhagavan, apakah tujuan banyak kumpulan orang-orang dari dunia-dunia di keempat penjuru, datang dan menetap di sini, dan kemudian dari arah antara bawah dan atas, 50.000 juta kumpulan makhluk-makhluk datang dan menetap di sini. Apa penyebab dari ini? Apa kondisi-kondisinya?”

Bhagavan berkata, “Bhaishajyasena, pergilah dan tanyalah sendiri kepada para Tathagata dalam *buddhaksetra-buddhaksetra*, dari mana mereka berasal.”

Ia berkata, “Melalui kekuatan supernatural siapa saya harus pergi?”

Bhagavan berkata, “Bangkitkan kekuatan supernaturalmu sendiri dan pergilah dengan kekuatan supernaturalmu sendiri.”

Kemudian Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena berpradaksina mengelilingi Bhagavan tiga kali dan menghilang di tempat itu juga. Setelah melewati 96 juta *lokadhatu*, ia tiba di *buddhaksetra* yang disebut Chandrapradipa. Di sana, Bhagavan, Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha Chandravati-kshetra sedang mengajarkan Dharma, duduk di hadapan dan sepenuhnya di kelilingi oleh 80.000 juta Bodhisattva.

Kemudian Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena tetap berada di hadapan Bhagavan, Tathagata Chandravati-kshetra. Dengan beranjali, ia bersujud kepada Bhagavan dan kemudian berkata kepada Bhagavan, “Bhagavan, mengapa sekarang saya tidak melihat kumpulan orang-orang di sini, yang sekarang berkumpul dari sepuluh penjuru dan datang ke hadapan Tathagata Sakyamuni di dunia Saha?”

Bhagavan berkata, “Bhaishajyasena, mereka berkelana dan berada di tempat itu juga.”

Ia berkata, “Tetapi, Bhagavan, mengapa demikian?”
Berkenaan dengan itu, Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena menuju tempat di mana Tathagata Chandravati-kshetra berada. Begitu ia tiba, ia duduk di hadapan Tathagata.

Ia berkata demikian kepada Bhagavan: “Bhagavan, saya telah melewati 96.000 juta *lokadhatu* dan telah tiba di sini, dan Bhagavan, di tempat manapun saya belum pernah melihat banyaknya makhluk seperti terlihat di sana.”

Bhagavan berkata, “Makhluk-makhluk tersebut muncul dari pepohonan yang tak ber-*citta*.”

Ia berkata, “Bhagavan, siapa yang telah melihat atau mendengar tentang munculnya pepohonan yang tak ber-*citta*?”

Bhagavan berkata, “Bhaishajyasena, apakah engkau belum melihat atau mendengar tentang munculnya orang-orang dari pepohonan tak ber-*citta*?”

Ia berkata, “Bhagavan, saya belum pernah melihat atau mendengarnya.”

Bhagavan berkata, “Bhaishajyasena, jika engkau ingin melihatnya, Aku akan menunjukkannya padamu sekarang.”

Ia berkata: “Bhagavan, saya ingin melihatnya. Sugata, saya ingin melihatnya.”

Setelah itu, Tathagata Chandravati-kshetra mengulurkan lengan-Nya dan dari lengan itu 100.000 juta kumpulan makhluk-makhluk muncul. Masing-masing dari kumpulan orang-orang tersebut mengulurkan 100 lengan dan menebarkan dupa, untaian bunga dan berbagai losion sebagai persembahan kepada Tathagata, dan Bhagavan berkata, ”Bhaishajyasena, apakah engkau melihat kumpulan orang ini menebarkan dupa, untaian bunga dan losion sebagai persembahan kepada Tathagata?”

Ia berkata: “Bhagavan, saya melihat mereka. Sugata, saya melihat mereka.”

Bhagavan berkata: “Kumpulan makhluk-makhluk yang muncul ini tak berpikir. Orang-orang ini tak berpikir.”

Kemudian masing-masing dari 100.000 juta orang itu memiliki 100 lengan, dan lengan mereka semuanya turun.

Kemudian ketika Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena melihat itu, ia berkata kepada Bhagavan: “Bhagavan, apakah ini? Sugata, apakah ini, bahwa 100 lengan dari orang-orang tersebut juga turun seketika? Bhagavan, jika bahkan mereka yang berlengan 100 tidak terbebaskan, untuk apa menyebutkan mereka yang berlengan dua?”

Bhagavan berkata: “Bhaishajyasena, sama halnya, makhluk-makhluk terlahir dengan kesalahpengertian. Mereka meninggal dengan kesalahpengertian. Bhaishajyasena, engkau harus tahu bahwa tubuh ini juga terbentuk karena kesalahpengertian.”
Ia berkata: “Bhagavan, berkenaan dengan makhluk-makhluk ini, yang mana yang muda? Yang mana yang tua?”

Bhagavan berkata, ”Bhaishajyasena, ada makhluk-makhluk muda, dan ada juga makhluk-makhluk tua.”

Ia berkata: “Bhagavan, yang mana yang muda? Yang mana yang tua?”

Bhagavan berkata: “Mereka yang lengannya baru saja turun adalah yang tua. Mereka yang terlahir dari pepohonan adalah yang muda.”

Ia berkata, “Bhagavan, saya ingin melihat makhluk-makhluk muda.”

Berkenaan dengan itu, Tathagata Chandravati-kshetra mengulurkan telapak tangan kanan-Nya, dan setelah itu muncullah 100.000 juta kumpulan orang dari setiap sepuluh penjuru. Dari arah bawah dan atas masing-masing, muncul 50 juta kumpulan orang. Ketika kumpulan orang-orang ini telah tiba, mereka bernamaskara dengan kepala di kaki Bhagavan. Setelah itu, mereka tidak berbicara kepada Tathagata. Mereka tidak berbicara sama sekali. Mereka duduk dengan diam.

Kemudian Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena berkata kepada Bhagavan, “Bhagavan, mengapa makhluk-makhluk ini tidak berbicara kepada Bhagavan, tidak berbicara sama sekali dan tetap diam?”

Bhagavan berkata: “Bhaishajyasena, apakah engkau tidak mengerti? Tanah ini tak ber-*citta*, dan tak berbicara. Tidak berbicara sama sekali dan juga tidak mengerti kumpulan ajaran Dharma. Jika engkau bertanya mengapa demikian, Bhaishajyasena, beberapa makhluk muda di sini tidak mengerti kelahiran, meskipun mereka telah melihatnya. Penghentian, penuaan, penyakit, kesedihan, tangisan, berpisah dengan orang-orang yang dicintai, bertemu dengan hal-hal yang tidak menyenangkan, berpisah dengan teman-teman, menjelang kematian, kematian sebelum waktunya – mereka tidak mengerti penderitaan-penderitaan yang tak tertahankan ini. Bahkan meskipun mereka melihatnya, mereka tidak tergerak dan tidak terdorong olehnya, jadi bagaimana mungkin mereka dapat mengerti? Bhaishajyasena, mereka harus diajarkan lagi dan lagi.”

Berkenaan dengan itu, Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena berkata demikian kepada Bhagavan: “Bhagavan, darimana makhluk-makhluk muda yang tidak mengetahui Dharma ini datang? Dari mana mereka dilahirkan saat kematian, dan di mana mereka akan dilahirkan?”

Bhagavan berkata: “Bhaishajyasena, dengarkanlah. Tubuh-tubuh manusia yang telah mereka dapatkan ini tidak dibuat oleh seorang ahli perhiasan. Tubuh-tubuh manusia ini tidak dibuat oleh seorang pandai besi. Tubuh-tubuh manusia ini tidak dibuat oleh seorang tukang kayu. Tubuh-tubuh manusia ini tidak dibuat oleh seorang pembuat tembikar. Tubuh-tubuh manusia ini tidak muncul karena ketakutan pada raja. Tetapi, tubuh-tubuh manusia ini muncul dari hubungan seorang pria dan wanita, dan dari karma negatif. Makhluk-makhluk itu juga diajarkan untuk berdagang lagi dan lagi, dan karena itu, muncullah penderitaan-penderitaan dan perasaan-perasaan yang tak tertahankan dan tiada akhirnya. Dalam hal itu, mereka mengalami matangnya tindakan-tindakan negatif dan tidak bajik yang telah dilakukan sebelumnya. Bhaishajyasena, di tempat ini, makhluk-makhluk ini yang telah datang

ke sini dan yang tidak berdiri akan mengalami jenis-jenis penderitaan ini. Bhaishajyasena, karena alasan inilah mereka tidak berbicara. Mereka tidak berbicara sama sekali. Bhaishajyasena, karena demikian, makhluk-makhluk muda ini tidak mengerti kebajikan. Mereka tidak mengerti kelahiran. Mereka tidak mengerti kematian. Mereka bahkan tidak akan memperoleh tubuh manusia, dan mereka, Bhaishajyasena, adalah yang disebut 'makhluk-makhluk muda.'"

Ia berkata: "Bhagavan, bagaimana makhluk-makhluk muda ini dilahirkan? Bagaimana mereka meninggal?"
Bhagavan berkata: "Bhaishajyasena, itu adalah sebagai berikut: Untuk membuat suatu perumpamaan, seseorang meletakkan sepotong kayu ke dalam api. Seperti halnya kayu itu akan terbakar perlahan-lahan, dengan cara yang sama, Bhaishajyasena, seseorang pada awalnya dilahirkan dengan tubuh manusia. Setelah dilahirkan, ia kemudian mengalami sensasi-sensasi."

Ia berkata: "Bhagavan, siapa sesungguhnya yang lahir di sini? Setelah lahir, siapa yang sepenuhnya mencapai Nirvana?"

Bhagavan berkata: "Bhaishajyasena, Buddha sendiri dilahirkan. Tathagata sendiri sepenuhnya mencapai Nirvana. Itu adalah sebagai berikut: Untuk membuat suatu perumpamaan, seorang raja menjadikan seseorang sebagai budak dan memenjarakannya dalam sebuah bangunan yang gelap dan suram. Setelah orang tersebut memasuki bangunan suram itu, begitu berada dalam bangunan suram itu, ia menyadari bahwa itu ada sebuah bangunan suram. Kemudian seorang yang lain, yang pernah mengalami penderitaan sebelumnya, melihat ini dan berpikir, 'Orang ini tidak cocok untuk ini. Karena ia belum mengalami penderitaan sebelumnya, ini akan membunuhnya.' Merenungkan demikian, ia mengambil api dan pergi ke sana dan meninggalkan api kecil di belakang rumah itu. Orang yang dipenjarakan tersebut melihat api itu, dan ketika ia melihatnya, ia terhibur dan bergembira. Tetapi karena alasan tertentu api itu berkobar, dan kobaran api ini membakar habis rumah itu, dan orang tersebut terbakar di tempat itu juga. Kemudian, ketika raja mendengar bahwa orang itu telah terbakar, raja tidak bahagia. Ia berpikir, 'Mulai sekarang, tidak ada makhluk yang akan dipenjarakan di negeriku.'

"Berpikir demikian, raja kemudian berkata kepada makhluk-makhluk yang berada di negerinya: 'Oh, kalian para makhluk, jangan ada rasa takut. Jangan takut. Kalian seharusnya tidak takut. Mulai sekarang, di negeriku, tidak akan ada lagi hukuman fisik atau hukuman penjara. Tidak akan ada makhluk yang dibunuh. Oh, para makhluk, jangan ada rasa takut.'

"Sama seperti ia menyakinkan mereka, begitu juga Bhaishajyasena, Tathagata, Ia yang telah membakar habis semua *klesha*, telah menyembuhkan semua penyakit. Seperti halnya orang itu yang tubuhnya terbakar dengan terbakarnya bangunan itu, dan setelah bertekad demi tujuan, manfaat dan kebahagiaan para makhluk, ia sepenuhnya membebaskan makhluk-makhluk yang terjerat oleh belenggu, begitu juga Tathagata telah meninggalkan noda-noda dari keterikatan, kemarahan dan kesalahpengertian, dan setelah muncul di dunia sebagai Mercusuar bagi semua makhluk, beliau sepenuhnya membebaskan makhluk-makhluk dari kelahiran di alam-alam neraka, hewan, preta dan asura, dan beliau juga sepenuhnya membebaskan makhluk-makhluk muda dan makhluk-makhluk tua."

Berkenaan dengan itu, gatha-gatha ini muncul di angkasa:

> *Ksetra* Jina adalah *ksetra* yang menakjubkan,
> *Ksetra* yang bajik dan telah dipersiapkan dengan baik.

Benih-benih yang ditanam pada *ksetra* itu
tidak akan hancur sama sekali.

Ksetra Jina adalah *ksetra* murni,
Ajaran-ajaran Buddha adalah terpuji.
Demi merangkul semua makhluk,
Guru juga melakukan *upayakausalya*.

Meskipun beliau bersemayam dalam keadaan Nirvana,
Beliau muncul di muka bumi ini.
Setelah terus-menerus menenangkan dunia,
Buddha mempurifikasi semua objek.

Beliau membebaskan makhluk-makhluk muda.
Beliau juga membebaskan makhluk-makhluk tua,
Beliau membebaskan semua makhluk sepenuhnya,
Secara bertahap, di tiga alam.

Beliau menutup pintu-pintu menuju neraka.
Beliau membebaskan hewan-hewan dan para preta.
Setelah membuat kedamaian di dunia ini,
Beliau menciptakan kebahagiaan di dunia berikutnya.

Kemudian Bhagavan menunjukkan senyuman dan berkata:

Sungguh luar biasa melihat mereka yang luar biasa,
dan melihat para Buddha adalah luar biasa.
Dharma suci, suatu *ksetra* dari kualitas-kualitas,
juga adalah luar biasa.
Melihat Sangha berkumpul adalah luar biasa.
Ajaran Sanghata juga luar biasa.
Menghancurkan tindakan-tindakan negatif adalah luar biasa.

Berkenaan dengan itu, Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena bersujud dengan tangan beranjali kepada Bhagavan dan berkata kepada Bhagavan: “Bhagavan, apa alasan Bhagavan tersenyum? Apa kondisi-kondisinya?”

Bhagavan berkata, “Kulaputra, apakah engkau melihat makhluk-makhluk muda ini?”

Ia berkata: “Bhagavan, saya melihat mereka. Sugata, saya melihat mereka.”

Bhagavan berkata, “Bhaishajyasena, mereka semua akan mencapai sepuluh *bhumi* Bodhisattva pada hari ini juga.”

Kemudian Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena tetap berada di angkasa pada ketinggian 80.000 yojana, dan 80.000 juta dewa menebarkan hujan bunga-bunga pada Bhagavan. Makhluk-makhluk muda juga bernamaskara dengan tangan beranjali. Kemudian Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena mengucapkan kata-kata ini sambil tetap berada di angkasa. Ia memenuhi galaksi satu miliar *lokadhatu* dengan suara. Makhluk-makhluk yang terlahir di 32 neraka besar mendengar suara itu. Tiga puluh dua jenis dewa mendengar suara itu. Galaksi satu miliar *lokadhatu* [*trisahasra-mahasahasra*] juga bergetar dalam enam cara. Di samudra-samudra luas, 84.000 naga juga terguncang. Tiga puluh ribu juta raksasa datang ke planet ini. Dua puluh lima ribu juta preta, yaksha dan raksasa datang dari kota kerajaan Adakavati,

dan kumpulan besar ini berkumpul di hadapan Bhagavan. Kemudian Bhagavan mengajarkan Dharma kepada makhluk-makhluk muda, dan 100.000 juta Bodhisattva datang dari *lokadhatu-lokadhatu* di sepuluh penjuru, masing-masing dengan kekuatan supernatural mereka sendiri.

Berkenaan dengan itu, Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena bersujud dengan tangan beranjali kepada Bhagavan dan berkata kepada Bhagavan: "Bhagavan, banyak Bodhisattva telah berkumpul dan berada di sini. Sugata, banyak sekali. Bhagavan, juga banyak dewa dan naga telah berkumpul dan berada di sini. Dari kota kerajaan Adakavati, berjuta-juta raksasa juga telah tiba, berkumpul dan berada di sini."

Kemudian Bhagavan berkata kepada Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena, "Kulaputra, turunlah."

Berkenaan dengan itu, Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena turun dari angkasa dengan kekuatan supernatural, beranjali dan bersujud kepada Bhagavan. Ia berkata kepada Bhagavan, "Bhagavan, 'kumpulan Dharma,' 'kumpulan Dharma' yang dibicarakan, Bhagavan, seperti apa 'kumpulan Dharma' ini?"

Bhagavan berkata: "Kulaputra, disebut 'kumpulan Dharma' ketika seseorang tanpa ragu-ragu berupaya untuk hidup selibat dan juga setelah tanpa ragu-ragu berupaya hidup selibat, ia meninggalkan semua tindakan negatif. Kulaputra, apakah engkau melihat makhluk-makhluk muda yang telah meninggalkan tindakan-tindakan tidak murni, tanpa ragu akan memperoleh *dharani* dan juga akan merealisasi semua Dharma?"

Ia berkata, "Bhagavan, dengan cara apa semua makhluk berkumpul dan mendengarkan kumpulan Dharma?"

Kemudian, Bhagavan berkata kepada Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena: "Bhaishajyasena, kebanyakan makhluk tidak mendengar bahwa kelahiran seperti itu adalah duhkha. Mereka tidak mendengar bahwa penuaan seperti itu adalah duhkha. Mereka tidak mendengar bahwa sakit seperti itu adalah duhkha, bahwa kesedihan adalah duhkha, tangisan adalah duhkha. Berpisah dengan orang-orang yang dicintai dan bertemu dengan hal-hal yang tidak menyenangkan adalah duhkha. Setelah semua penderitaan tersebut, kematian, pada akhirnya merampas tubuh dan kehidupan. Bhaishajyasena, inilah yang disebut 'semua duhkha.'"

Kemudian makhluk-makhluk muda tersebut, setelah mendengar ajaran ini, bersujud dengan tangan beranjali kepada Bhagavan dan berkata kepada Bhagavan, "Bhagavan, apakah kami juga akan meninggal?"

Bhagavan berkata, "Kalian dan semua makhluk akan meninggal."

Mereka berkata, "Bhagavan, apa yang akan terjadi pada kami pada saat kematian?"

Bhagavan berkata: "Kulaputra, pada waktu kematian, pada saat terakhir kesadaran, ada suatu *prana* yang disebut 'penyebab penghentian kesadaran,' suatu *prana* yang disebut 'pengacau kesadaran,' dan suatu *prana* yang disebut 'pengganggu kesadaran.' Dan Kulaputra, pada waktu kematian, pada saat-saat terakhir kesadaran, tiga *prana* ini akan teraduk, *prana-prana* ini akan mengacaukan dan akan menyebabkan gangguan-gangguan."

Mereka berkata, “Bhagavan, apakah ketiga *prana* yang menghancurkan tubuh pada waktu kematian, ketika kesadaran berhenti?”

Bhagavan berkata, “Teman-teman, ‘senjata,’ ‘paksaan,’ dan ‘melukai’ menyebabkan kehancuran tubuh.”

Mereka berkata, “Bhagavan, apa hal itu yang disebut ‘tubuh’?”

Bhagavan berkata: “Teman-teman, itu juga disebut ‘sepenuhnya berkobar,’ ’terbakar,’ ‘lendir,’ ‘suara yang meletup-letup [mengeluarkan asap dan api],’ ‘tempat pembakaran mayat,’ ‘pikiran jahat,’ ‘beban berat,’ ‘tersiksa oleh kelahiran,’ ‘terguncang hebat oleh kelahiran,’ ‘menyiksa daya hidup seseorang,’ dan ‘menyebabkan kematian dan perpisahan dengan orang-orang yang dicintai.’ ‘Teman-teman, inilah yang disebut ‘tubuh.’”

Mereka berkata: “Bhagavan, bagaimana seseorang meninggal? Bagaimana seseorang terus hidup?”

Bhagavan berkata: “Teman-teman, yang disebut ‘kesadaran’ akan mati. Kalian yang berumur panjang, yang disebut ‘*punya*’ terus berlanjut. Teman-teman, yang disebut ‘tubuh’ akan mati, terikat dengan jutaan otot, dilengkapi dengan 84.000 pori-pori, terhubung dengan 12.000 bagian dan ditopang oleh 360 tulang. Delapan puluh empat jenis parasit hidup di dalam tubuh. Dan kematian akan dialami oleh semua makhluk ini; ada kematian, yaitu penghentian. Ketika seseorang meninggal, harapan semua makhluk tersebut juga hancur. Kemudian, karena semua makhluk memangsa satu sama lain, ini menggerakkan dan mengganggu *prana-prana*. Pada waktu itu mereka akan mengalami penderitaan. Ada yang akan meratap demi putra mereka. Ada yang akan meratap demi putri mereka. Ada yang akan meratap demi pendamping mereka. Mereka semua akan tertusuk oleh penderitaan yang mendalam. Mereka akan mencoba memangsa satu sama lain, dan kemudian ketika mereka telah memangsa satu sama lain, ada dua makhluk yang tersisa dan keduanya berkelahi selama tujuh hari. Setelah tujuh hari berlalu, salah satu makhluk tersebut hancur. Dan satunya lagi terbebaskan.

“Kalian yang berumur panjang, seandainya kalian bertanya apa yang disebut ‘Dharma,’ apa pendapat kalian? Seperti halnya makhluk-makhluk ini bentrok satu sama lain dan kemudian meninggal, dengan cara yang sama, orang-orang biasa yang kekanak-kanakan juga bentrok satu sama lain. Mereka tidak takut akan kelahiran. Mereka tidak takut akan penuaan. Mereka tidak takut akan penyakit. Mereka tidak takut akan kematian. Seperti halnya kedua makhluk berkelahi, begitu juga orang-orang biasa yang kekanak-kanakan berkelahi satu sama lain. Kemudian, pada waktu kematian, orang-orang bajik akan berkata kepada mereka: ‘Wahai manusia, apa yang kalian percayai? Apakah kalian tidak melihat kerugian-kerugian sedikit pun? Apakah kalian tidak melihat kerugian-kerugian dari kelahiran? Apakah kalian tidak melihat kerugian-kerugian dari penuaan dan penyakit? Apakah kalian tidak melihat kerugian-kerugian dari kematian?’

“Mereka berkata: “Orang yang berumur panjang, kami telah melihat kerugian-kergian dari kelahiran, dan kami telah melihat kerugian-kerugian dari penuaan dan penyakit. Kami juga telah melihat kerugian-kerugian dari kematian, akhir dari semuanya itu.”

“Mereka berkata: ‘Mengapa kalian tidak menjalankan aktivitas-aktivitas untuk menciptakan akar-akar kebajikan? Mengapa kalian tidak menciptakan akar-akar kebajikan dari kumpulan Dharma yang meningkatkan kebahagiaan di kedua dunia? Teman-teman, saya bertanya untuk kedua kalinya: Mengapa kalian tidak

mengumpulkan kebajikan yang akan membebaskan kalian sepenuhnya dari kelahiran dan kematian? Mengapa kalian tidak memeriksa pada apa sejogianya perhatian kalian diarahkan dengan tepat? Tidakkah kalian mendengar suara dentaman gong di bumi? Tidakkah kalian melihat taburan benih-benih pada *ksetra* Tathagata dan persembahan dupa, untaian-untaian bunga dan pelita-pelita? Tidakkah juga kalian melihat persembahan makanan dan minuman kepada Tathagata, atau kebahagiaan dari keempat kelompok pengikut – para bhikshu, bhikshuni, upasaka dan upasika – keempat kelompok pengikut ini yang sepenuhnya mengabdi pada ajaran-ajaran?'

"Mereka akan mengatakan demikian kepadanya dan mengucapkan kata-kata keras demi memberikan manfaat kepadanya, dan "Yang Mulia, engkau bahkan tidak melakukan hal yang paling kecil pun.' 'Wahai manusia, setelah datang ke planet bumi ini, engkau telah melakukan tindakan-tindakan tidak bajik.'

"Pada waktu itu Raja Dharma memberikan ajaran kepada orang yang meninggal itu dalam gatha-gatha:

'Engkau telah melihat munculnya Tathagata
dan mendengar dentaman gong.
Engkau telah mendengar ajaran Dharma
Yang menghantarkan pada kedamaian Nirvana.
Meskipun begitu, engkau tidak bertindak.'

"Berkenaan dengan itu, orang tersebut menjawab:

'Pada waktu itu saya memiliki pikiran kekanak-kanakan,
berada di bawah pengaruh teman-teman jahat.
Dengan pikiran bingung karena keinginan,
Saya telah melakukan tindakan-tindakan negatif.

Saya juga mengikuti keinginan-keinginan saya,
dan membunuh makhluk-makhluk.
Saya bahkan menghambur-hamburkan benda-benda milik Sangha.
Akibat yang dihasilkan dari itu adalah tak tertahankan.
Dengan pikiran ingin menyakiti,
saya menyebabkan hancurnya stupa-stupa,
saya juga mengucapkan kata-kata yang menyakiti,
Bahkan ibu, saya siksa.
Apapun yang saya lakukan dengan tubuh saya,
kekurangan-kekurangan ini, saya akui.

Di neraka besar Raurava,
saya melihat kelahiran-kelahiran yang sangat tak tertahankan.
Saya akan merasakan sensasi-sensasi di neraka Samghata.
Demikian juga saya akan mengalami sensasi-sensasi
Di neraka Pratapana,
dan di neraka Maha Avici yang tak tertahankan.

Terbelah di neraka Maha Padma, dan
sebagai makhluk neraka, saya akan dilahirkan seratus kali dengan penderitaan-penderitaan ini,
di neraka Kalasutra yang sangat menakutkan.

Setelah mereka dibunuh, makhluk-makhluk neraka
kembali akan melihat hal-hal yang menakutkan itu.
Lagi dan lagi, mereka akan terjatuh
Seratus yojana dalam bahaya yang sangat hebat
dan mereka tidak akan menemukan jalan keluar.
Kemudian, mereka akan terjerumus dalam kegelapan.
Di neraka yang disebut ‘Pisau Tajam’ [neraka Kshuramarga]
Seribu pisau tajam akan muncul.

Mereka akan terlahir di hadapan pisau-pisau tajam,
yang berjumlah ratusan ribu juta.
Karena tindakan-tindakan negatif yang telah saya lakukan,
Tubuh saya akan diiris oleh pisau-pisau tajam tersebut.

Tubuh akan dihancurkan sepenuhnya
oleh angin yang berputar-putar dengan kencang dan tak tertahankan.
Saya akan mengalami penderitaan
Secara terus-menerus di neraka-neraka seperti ini
Semua makhluk ini akan melihat saya,
tubuh saya dalam penderitaan yang luar biasa.

Saya juga mengambil kekayaan orang lain,
Untuk menyokong rumah tangga saya.

Oh putra-putriku,
Begitu juga, saudara pria dan wanita,
Juga Ayah dan ibu
Banyak teman-teman dan sanak saudara,
dan pelayan-pelayan dan pekerja-pekerja,
dan ternak dan pembantu-pembantu:
Saya terjerumus ke arah yang negatif.

Demi bejana-bejana emas dan perak, dan
begitu juga demi pakaian yang lembut dan indah,
dan mulai membangun sebuah tempat tinggal:
Melalui semua ini, saya terjerumus.
Saya dirikan sebuah rumah yang sangat mewah,
dengan pria dan wanita bersantai-santai di dalamnya.

Saya terjerumus oleh kecapi dan simbal,
Pikiran saya yang tak terkendali dipenuhi kesenangan.
Meskipun tubuh saya dibilas dengan air wangi,
bahkan sekarang pun saya tetap tidak bersyukur.

Tubuh, engkau tak ber-*citta*,
tetapi demi engkau, saya terjerumus.
Di masa mendatang, tak seorang pun
akan menjadi pelindung saya,
ketika angin berputar-putar dengan kencang dan tak tertahankan
Mencabik-cabik tubuh saya.

Demikian juga saya memakan makanan-makanan lezat,
menikmati aneka cita rasa dengan lidah saya.
Sekeliling kepala saya dihiasi banyak sekali
Untaian-untaian bunga yang bagus dan indah.

Karena kecantikan, mata saya terjerumus.
Tiada perlindungan untuk mata.

Mata adalah penyebab tindakan-tindakan negatif tersebut
Yang telah saya lakukan setelah saya lihat.
Telinga saya adalah penyebab dari
Tercabik-cabik dan terpotongnya tangan oleh berlian-berlian.

Kedua lengan saya dihiasi gelang-gelang.
Cincin dikenakan di jari-jari.
Leher saya dihiasi untaian mutiara.
Bahkan kedua kaki juga sepenuhnya terhiasi.

Gelang kaki dibuat untuk kedua kaki,
Dan pada kedua kaki juga dihiasi emas.
Tubuh saya dihiasi berbagai jenis permata,
dan juga pita emas.

Menghibur diri dengan kekayaan berlimpah,
Pikiran saya menjadi sangat terikat.
Begitu saya menyentuh benda-benda yang sangat halus,
saya mendambakannya dengan keterikatan yang sangat kuat.

Saya juga menempatkan tubuh saya di atas
berbagai jenis karpet serta sprei dan selimut.
Setelah mandi dengan air wangi terbaik,
saya mengolesi tubuh saya dengan wewangian.

Saya mengharumkan udara dengan dupa
dari kayu kamper dan cendana terbaik.
Saya memperindah kulit wajah saya
Saya mengolesi diri dengan parfum yang banyak.

Setelah mengolesi diri dengan minyak wangi khusus,
dan bunga-bunga melati dan cempaka,
saya menghiasi diri saya dengan pakaian-pakaian indah,
kain katun halus berwarna putih dari Benares.

Setelah turun dari punggung gajah,
saya menunggang kuda.
Saya menganggap diri saya sebagai seorang raja.
Orang-orang berlari tergesa-gesa di hadapan saya.

Saya begitu terbiasa dengan pelayan-pelayan wanita
yang sangat terlatih dalam menyanyi dan menari.
Hewan-hewan liar yang tak berbahaya,
Saya serang dan bunuh dengan panah.

Karena saya tidak mengetahui kehidupan-kehidupan mendatang,
saya telah melakukan tindakan-tindakan negatif seperti ini.
Saya memakan daging makhluk-makhluk lain,
dan dengan demikian penderitaan ini
akan menjadi tak tertahankan.
Namun saya tidak memahami kematian.

Pada waktu itu saya memiliki pikiran kekanak-kanakan,
sehingga saya memanjakan tubuh saya.

Sekarang kematian telah menghampiri saya hari ini,
Saya sama sekali tidak mempunyai pelindung.
Kalian teman-teman dan sanak saudara,
mengapa kalian menatap wajah saya?

Untuk apa kalian mengenakan pakaian berkabung yang compang-camping?
Untuk apa kalian menangis dan meratap dengan keras?
Untuk apa kalian melepaskan dan menjambak rambut kalian?
Untuk apa kalian melukai diri dalam kesedihan mendalam?

Untuk apa kalian menaburkan bubuk di kepala?
Untuk apa kalian memukul dada kalian?
Selama hidup, seharusnya saya meninggalkan kejahatan-kejahatan.
Mengapa kalian menderita?

Tubuh saya telah menjadi makanan bagi
Serigala, anjing, gagak dan burung.
Tak ada gunanya memanjakan tubuh ini.
Tubuh ini adalah milik ular kematian,
dan karena itu seseorang akan terus-menerus dilahirkan.

Obat yang membebaskan seseorang dari ketakutan ini –
itulah jenis obat yang harus dimakan.
Obat yang para dokter berikan –
Tiada gunanya bagi saya.
Pada saat kematian, berikan saya sekarang,
obat Dharma yang membebaskan diri
dari ular *klesha*.

Janganlah memberikan saya daging.
Meskipun tubuh ini telah demikian dirawat,
Tubuh ini akan hancur, tak terelakkan.
Karena tubuh ini membawa penderitaan,
mengapa mengumpulkan tumpukan kejahatan ini?
Tubuh ini, meskipun dirawat dengan sangat hati-hati,
akan melakukan tindakan-tindakan negatif.

Putra dan putri, mengapa
Kalian menatap saya dengan mata kalian?
Lindungilah saya dari penyakit ini!
Oh putra dan putriku,
mengapa kalian menangis tanpa arti?
Tidak melakukan apapun yang berarti bagi saya.
Demi menyokong kalian,
saya bahkan merampas kekayaan orang lain.

Sekarang waktu kematian saya telah tiba,
tiada harapan. Apa yang harus dilakukan?

Saya takut akan kelahiran dan alam-alam rendah.
Saya juga sepenuhnya menderita karena sekarat.
Saya benar-benar merasakan sentuhan

dari kebisaan membeda-bedakan, sensasi-sensasi dan
fungsi-fungsi mental yang terkondisi.

Karena cengkeraman keinginan, makhluk-makhluk yang kekanak-kanakan berkelana
dan mengalami akibat-akibat yang tak tertahankan.
Terlahir dalam keluarga yang buruk:
Di sana juga ia terkungkung dalam duka cita.

Mengetahui bahwa saya memiliki sedikit *punya*,
saya telah menyebabkan masalah bagi makhluk-makhluk lain.
Kemurahan hati dan sila-sila saya merosot sepenuhnya,
dan saya berpaling dari Dharma.
Karena saya tidak mengerti kelahiran kembali,
saya terperdaya oleh ular *klesha*.

Karena kesalahpengertian, makhluk-makhluk yang kekanak-kanakan berkelana di tempat yang tidak ada pembebasan.
Tidak mengetahui arti pembebasan,
dalam kebingungan, mereka melakukan tindakan-tindakan negatif.

Karena *klesha*, makhluk-makhluk yang kekanak-kanakan berkelana,
Pikiran mereka terganggu terus-menerus.
Dalam tubuh dengan berbagai jenis jeratan,
Api berkobar-kobar dan membakarnya habis.

Di tempat-tempat dimana tidak ada kebahagiaan,
dalam kebingungan, tubuh ini berkelana terus-menerus
Tidak mengetahui kebahagiaan
Yang menghasilkan kebahagiaan sejati.

Buddhaksetra memberikan kebahagiaan,
Dibabarkannya Dharma adalah obat terbaik,
Tindakan-tindakan bajik adalah sila sesungguhnya:
Ini adalah sabda murni Tathagata.'"

Kemudian Bhagavan berkata kepada Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena sebagai berikut: "Bhaishajyasena, meskipun makhluk-makhluk menangis dan meratap pada waktu kematian mereka, tak seorang pun akan menjadi pelindung mereka kecuali matangnya hasil-hasil karma bajik yang telah mereka lakukan."

Bhagavan mengucapkan kata-kata ini dan juga mengutarakan gatha-gatha berikut:

Dengan melakukan tindakan-tindakan negatif,
mereka terlahir sebagai makhluk-makhluk neraka.
Mereka akan mengenakan pakaian-pakaian yang berkobar.
Dalam kehausan, mereka akan meminum besi cair.

Bara-bara api yang menyala akan berjatuhan pada tubuh-tubuh mereka.
Begitu terbakar, tubuh-tubuh mereka akan berkobar-kobar
Dalam neraka yang sangat tak tertahankan
Dan sangat menakutkan.

Mereka tidak akan mengetahui kebahagiaan.
Mereka juga tidak mengetahui Dharma dalam cara apapun.

Disebabkan oleh yang bukan Dharma, makhluk-makhluk yang kekanak-kanakan berkelana,
tidak menemukan kebahagiaan bahkan sedikit pun.
Mereka yang berlimpah dalam keyakinan dan sila,
memiliki *prajna* dan tapa yang luar biasa,
dan bergaul dengan teman-teman bajik –
Mereka segera akan menjadi Tathagata.

Untuk muncul sebagai Buddha di dunia,
virya tertinggi harus dijalankan,
semua makhluk ia pedulikan,
dan ia harus mengajarkan Dharma dari tindakan bajik.

Dengan pikiran penuh cinta kasih,
dan juga tetap terfokus pada kehidupan selibat secara sungguh-sungguh.
Bhaishajyasena, setelah mendengar ucapan ini,
Engkau harus menjalankan ini dengan sungguh-sungguh.

Melihat pembebasan dan penggugahan, dan
Pembimbing yang ucapannya terpuji,
dan Ayah dan Ibu dunia:
Yang disebut 'bodhicitta.'

Seorang teman bajik yang mengajarkan Dharma ini
di dunia adalah sangat langka.
Mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Buddha dengan hormat
akan menjadi Buddha, Sugata yang tak terbandingkan.

Mereka yang bersikap hormat
Terhadap para pewaris Buddha yang luhur,
juga akan menjadi para pelindung dunia,
membebaskan semua makhluk.

Berkenaan dengan itu, Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena berkata demikian kepada Bhagavan, "Bhagavan, mengapa sisi-sisi jurang ini bergetar, bergetar dengan hebat?"

Ia berkata demikian, dan Bhagavan berkata kepada Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena, "Bhaishajyasena, lihat dan pandanglah."

Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena melihat dan memandang belahan-belahan di bumi di keempat penjuru. Ia melihat 20 juta orang muncul dari jurang yang terbuka oleh belahan bumi. Ia melihat 20 juta orang muncul dari arah bawah, dan 25 juta orang muncul dari arah atas. Kemudian makhluk-makhluk muda tersebut mengamati hal itu dan berkata kepada Bhagavan, "Bhagavan, siapakah mereka yang dilahirkan di sini?"

Bhagavan berkata, "Lihatlah kelompok makhluk-makhluk ini."

Mereka berkata, "Bhagavan, kami melihat mereka."

Bhagavan berkata, "Kelompok makhluk-makhluk ini dilahirkan demi kebahagiaan kalian."

Mereka berkata, "Apakah makhluk-makhluk ini juga akan meninggal?"

Bhagavan berkata, “Teman-teman, demikianlah. Semua makhluk akan meninggal.”

Kemudian makhluk-makhluk muda sebelumnya, yang dilahirkan lebih dahulu, bersujud dengan tangan beranjali kepada Bhagavan dan berkata kepada Bhagavan, “Bhagavan, kami tidak ingin melihat kelahiran dan kematian lagi.”

Bhagavan berkata, “Baiklah kalau begitu, apakah kalian ingin memperoleh daya kekuatan *virya*?”

Mereka berkata, “Kami bertekad melihat Tathagata secara langsung. Kemudian kami bertekad mendengarkan Dharma yang kami mohon dan Dharma yang menyenangkan. Kami bertekad melihat kumpulan Sangha Shravaka dari Tathagata. Kami bertekad melihat para Bodhisattva yang memiliki kemampuan supernatural luar biasa dan kekuatan luar biasa. Bhagavan, hal-hal inilah yang kami inginkan. Kami tidak ingin melihat kelahiran dan kematian.”

Kemudian, melalui kekuatan supernatural, Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena dan 500 Bodhisattva lainnya bangkit dari tempat duduk mereka secara serentak, dan mereka semua mengambang di angkasa melalui kekuatan supernatural. Mereka duduk bersila dan berkonsentrasi. Dari seluruh tubuh mereka, muncul singa-singa. Muncul harimau-harimau. Muncul ular-ular. Muncul gajah-gajah. Mereka memperagakan kekuatan-kekuatan supernatural yang luar biasa. Di atas gunung juga, mereka duduk bersila dan menuju ke atas setinggi 20.000 yojana. Mereka menyebabkan 10.000 juta bulan dan matahari turun juga.

Kemudian makhluk-makhluk muda berkata kepada Bhagavan, “Bhagavan, apa penyebab dan apa kondisi-kondisi dari munculnya sinar-sinar cahaya dan penampakan-penampakan supernatural yang luar biasa di dunia?”

Bhagavan berkata, “Kulaputra, lihatlah bulan dan matahari yang muncul.”

Mereka berkata, “Bhagavan, kami melihatnya. Sugata, kami melihatnya.”

Bhagavan berkata, “Mengenai hal ini, para Bodhisattva memperagakan sinar-sinar cahaya dari tubuh mereka sendiri dan kekuatan-kekuatan supernatural dan transformasi-transformasi ajaib. Setelah mereka memperagakannya, mereka mengajarkan Dharma kepada para makhluk demi memberi manfaat kepada banyak makhluk, demi kebahagiaan banyak makhluk, berdasarkan welas asih untuk dunia; dan demi tujuan, manfaat dan kebahagiaan kumpulan besar dari makhluk-makhluk dan para dewa dan manusia. Setelah menampakkan tubuh-tubuh manusia, kekuatan dan *virya* di sini, mereka memperagakan kekuatan-kekuatan demikian.”

Mereka berkata, “Bhagavan, mohon babarkan ajaran Dharma yang menyebabkan munculnya sinar-sinar cahaya.”

Begitu mereka mengatakan ini, Bhagavan berkata kepada Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena, “Bhaishajyasena, apakah engkau melihat galaksi satu miliar *lokadhatu* [*trisahasra-mahasahasra*] bergetar dalam enam cara?”

Ia berkata: “Bhagavan, saya melihatnya. Sugata, saya melihatnya.”

Dan ia mempertimbangkan, ‘Bagaimana jika saya menanyakan Tathagata mengenai hal ini?’ Selagi ia berpikir demikian, Bhagavan berkata: “Bhaishajyasena, tanyalah apapun yang engkau inginkan, dan Aku akan memuaskanmu dengan menjelaskan apapun yang engkau tanyakan. Aku akan memberikan ajaran. Aku akan

menganalisa. Bhaishajyasena, Aku akan menunjukkan semua hal dari masa lampau, masa mendatang dan masa sekarang."
Ia berkata, "Bhagavan, mohon berikanlah ajaran untuk menghilangkan keraguan-keraguan kami. Bhagavan, saya melihat Tathagata dikelilingi oleh 84.000 devaputra, 84.000 juta Bodhisattva, 12.000 juta raja naga, 18.000 juta *bhuta*, dan 25.000 juta preta dan *pishacha*."

Bhagavan berkata: "Bhaishajyasena, tanpa ragu, makhluk-makhluk ini telah berkumpul di hadapan-Ku dan duduk untuk mendengarkan Dharma. Bhaishajyasena, pada hari ini juga mereka akan melampaui samsara. Berdasarkan keinginan untuk memberikan manfaat kepada semua makhluk, pada hari ini juga mereka akan mencapai sepuluh *bhumi* Bodhisattva. Setelah mencapai sepuluh *bhumi* Bodhisattva, mereka akan mencapai keadaan Nirvana.

Demi terbebasnya dari penuaan dan kematian,
setelah melakukan tindakan-tindakan yang membawa kebahagiaan
dan menaklukkan jerat *klesha*,
mereka akan merealisasi ajaran-ajaran Buddha.

Ia berkata: "Bhagavan, banyak alam dari para makhluk telah muncul karena berbagai karma. Mengapa mereka tetap berada di sekeliling Bhagavan?"

Bhagavan berkata: "Bhaishajyasena, dengarkanlah.

Makhluk-makhluk yang kebingungan dan tidak tahu:
Bagaimana mereka dapat menjadi bebas?
Banyak makhluk-makhluk muda ini
Hari ini akan mencapai *dharani*.

Demi mencapai sepuluh *bhumi* Bodhisattva,
mereka akan sepenuhnya mengetahui semua Dharma,
Dan mereka akan mencapai sepuluh *bhumi* tersebut.
Mereka akan melakukan aktivitas-aktivitas seorang Buddha.

Mereka akan memutar roda Dharma.
Mereka akan membabarkan hujan Dharma.
Dengan demikian, karena makhluk-makhluk telah berkumpul,
ajaran-Ku akan menggembirakan.

Para dewa dan naga serta preta,
dan asura-asura yang sangat tak tertahankan
akan mencapai sepuluh *bhumi* Bodhisattva.
Mereka akan menyatakan suara Dharma.

Mereka akan memukul gong Dharma.
Mereka akan meniupkan keong Dharma.
Makhluk-makhluk muda ini juga akan
memiliki daya kekuatan *virya*.

Seperti telah dicapai oleh Tathagata,
mereka juga akan memperoleh Dharma hari ini."

Kemudian 5.000 makhluk muda bangkit dari tempat duduk mereka, beranjali, bersujud kepada Bhagavan dan berkata kepada Bhagavan:

Karena tidak ada akhir dari
Kungkungan dalam samsara,
tubuh adalah suatu beban berat, Bhagavan,
sangat menakutkan, sangat tak tertahankan.

Kami tidak menemukan jalan apapun.
Sesungguhnya tiada jalan yang terlihat, dan dengan demikian,
Pelindung, karena kami buta,
Kami memohon kepada-Mu untuk membimbing kami.

Kepada-Mu, Vira, kami membuat permohonan.
Agar Pembimbing mengajarkan Dharma.
Kami dilahirkan dengan sedikit *prajna*
dan tidak menemukan kebahagiaan sama sekali.

Mohon ajarkanlah Dharma kepada kami.
Bebaskanlah kami dari penderitaan yang tak tertahankan.
Di manapun kami dilahirkan,
agar kami melihat Buddha di sana.

Kemudian Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena pergi ke tempat di mana makhluk-makhluk muda berada dan berkata demikian:

Makanlah.
Minumlah minuman yang enak.
Setelah ketakutan kalian hilang,
dengarkanlah Dharma tanpa rasa takut.

Mereka berkata:

Sesepuh Yang Mulia, siapakah engkau?
Kami sendiri tidak mengenalmu.
Kami melihat engkau sangat anggun,
Penampilanmu tenang dan ketenaranmu luar biasa.

Engkau telah terbebas dari ketakutan hebat
dari alam preta, neraka dan hewan.
Seperti halnya seseorang yang memperindah dunia,
semua *klesha*-mu telah dihilangkan.

Kami melihat sebuah wadah di tanganmu,
terbuat dari tujuh jenis ratna manikam,
dan sebuah kalung permata di tubuhmu,
mengeluarkan sinar-sinar cahaya berkilauan.

Atas kata-kata yang diucapkan oleh dirimu yang tenang,
kami tidak mampu menjawabnya.
Kami tidak membutuhkan makanan apapun,
kami juga tidak membutuhkan minuman enak.

Dari makanan, yang muncul adalah kotoran.
Begitu pula, yang diminum akan menjadi urin.
Sari buah berubah menjadi darah.
Dengan cara yang sama, darah menjadi daging.

Dengan demikian, kami bahkan tidak membutuhkan
makanan dan minuman yang dibuat dengan baik,
Kami juga tidak membutuhkan pakaian-pakaian indah
Dari kain sutera atau wol.

Kami tidak membutuhkan gelang-gelang emas.
Kami tidak membutuhkan untaian mutiara.
Kami tidak membutuhkan cincin di jari-jari,
Semua ini bersifat sementara.

Kami mencari kehidupan yang tidak menyebabkan
Kelahiran-kelahiran di alam-alam rendah.
Kami berjuang memperoleh kebahagiaan para dewa
dan memberikan Dharma.

Yang kami butuhkan adalah *kalyanamitra* [teman-teman bajik],
bukan menjadi para raja Cakravarti.
Setelah meninggalkan benua yang menyenangkan,
para raja Cakravarti itu juga akan meninggal.

Putra-putranya tidak akan mengikutinya,
Tidak juga istri atau putri-putrinya.
Tujuh jenis ratna manikam akan ditinggalkannya;
Tujuh jenis ratna manikam itu tidak akan mengikutinya.

Meskipun mereka mengumpulkan banyak orang,
Orang-orang ini tidak akan mengikuti mereka.
Tak seorang pun akan berlari tergesa-gesa di hadapan mereka,
tidak juga demikian di kemudian hari.

Setelah menjadi raja hanya dalam satu kehidupan,
Karena *anitya*, mereka akan berkelana.
Karena telah melakukan banyak tindakan negatif,
mereka akan terjatuh ke neraka Raurava.

Setelah dikelilingi pada keempat sisi
Dengan tujuh jenis ratna manikam dan kekuasaan luar biasa,
ketika waktu terlahir di neraka Raurava telah tiba,
Ke mana kekuasaan yang luar biasa itu?

Karena kekuasaan luar biasa itu tidak dapat ditemukan di bumi,
setelah meninggal, mereka tidak dapat memperagakan kekuasaan ini.
Sesepuh, mohon dengarkanlah kami:
Pergilah ke tempat Tathagata berada.

Kami sungguh-sungguh ingin melihat beliau,
yang seperti ibu atau ayah.
Kami tidak mempunyai ibu,
kami juga tidak mempunyai ayah maupun saudara-saudara kandung.

Tathagata adalah pemimpin di dunia ini.
Beliau adalah ayah dan ibu.
Beliau adalah matahari dan bulan.
Beliau menunjukkan jalan menuju kebahagiaan.

Beliau membebaskan kita dari samsara,
Agar kita tidak dilahirkan lagi.
Beliau adalah perahu yang menyelamatkan kita dari sungai,
Dan sungai *klesha* yang menakutkan.

Oleh beliau, makhluk-makhluk terbebaskan sepenuhnya.
Mereka tidak akan kembali lagi.
Beliau menunjukkan penggugahan tertinggi
Juga membabarkan Dharma suci.

Kami tidak membutuhkan makanan.
Kami tidak menginginkan hasil dari kerajaan.
Mereka yang takut akan alam-alam neraka
Seharusnya tidak menginginkan dunia para dewa.

Kehidupan manusia adalah bahagia:
di sana Ia yang Berpengetahuan Sempurna muncul.
Karena tindakan-tindakan negatif yang telah mereka lakukan sendiri,
Hidup mereka singkat dan mereka berkelana.

Mereka tidak mengetahui kematian, tetapi mereka tahu
kerajaan-kerajaan dan kenikmatan-kenikmatan yang mereka inginkan.
Mereka yang terperdaya oleh kelahiran dan kematian
tidak mengetahui hal itu dan tidak merasa ketakutan.

Mereka yang terperdaya oleh *anitya*
tidak mengetahui Dharma yang mendalam.
Mereka tidak menjalankan sila,
dan tidak mengetahui Nirvana.

Selagi mereka menghadapi kematian, mereka tidak merasa menyesal.
Lagi dan lagi, mereka dilahirkan kembali,
diliputi penderitaan untuk waktu yang lama,
dipukul dengan tongkat terus-menerus, dan kemudian
mereka juga akan mencuri dari makhluk lain.
Demikian juga mereka akan diikat dan dibunuh.
Dipaksakan oleh kejahatan-kejahatan masa lalu,
mereka akan terikat oleh lima belenggu.

Harapan-harapan mereka juga akan hancur.
Mereka akan tertusuk oleh penderitaan mendalam
Ketika kesadaran mereka terhenti,
mereka akan meratap dengan memilukan:

‘Siapa yang akan menjadi pelindung saya?
Emas dan perak serta kristal –
Semua kekayaan akan saya persembahkan.
Saya bahkan akan menjadi pelayan.
Saya akan mengerjakan semua dan pekerjaan apapun,
Dengan cara yang dilakukan oleh para pelayan.’

Kami tidak membutuhkan kerajaan atau kepemilikan,
tidak juga kekayaan atau bahkan biji-bijian.
Kami tidak membutuhkan tubuh kami sendiri;
Mereka yang melakukan tindakan-tindakan negatif adalah tak terbebaskan.”

Dengan demikian, Oh Sesepuh,
kami tidak membutuhkan makanan.
Mereka yang memakan makanan lezat,
bahkan para raja, juga akan meninggal.
Mereka yang meminum minuman terbaik,
para devaputra, juga akan meninggal.

Makanan dan minuman yang disiapkan secara khusus
dengan berbagai cita rasa,
ditempatkan di hadapan raja, dan kemudian,
dengan lidahnya, ia mencicipinya.

Kemudian para raja menjadi terikat pada rasa
dan melakukan tindakan-tindakan negatif yang tidak kecil,
terikat pada rasa yang bersifat sementara
yang tidak mempunyai sifat hakiki.

Kami tidak membutuhkan minuman,
kami juga tidak membutuhkan makanan.
Yang kami butuhkan adalah Dharma itu sendiri
yang membebaskan kami dari penderitaan.

Ia yang telah terbebas dari kungkungan cengkeraman keinginan,
terbebas dari belenggu *klesha*,
dan sepenuhnya bebas dari semua belenggu:
Pada Buddha tersebut, kami andalkan.

Kami ingin mengandalkan
Guru bijaksana agung yang melindungi dunia.
Kami juga ingin bernamaskara
Kepada-Nya yang memberikan kebahagiaan kepada para makhluk.

Karena kami tidak mengetahui namamu,
mohon beritahukan kami nama agungmu.

Bhaishajyasena berkata:

Kalian dan juga semua makhluk
ingin mendengar namanya.
Makhluk-makhluk muda berjumlah miliaran
mengelilingi Tathagata.

Mereka berkata:

Engkau adalah murid Buddha.
Namamu sangat termasyhur.
Demikian pula, semua makhluk
ingin mendengar namamu.

Ia berkata:

Nama saya adalah Bhaishajyasena.
Saya adalah obat bagi para makhluk.

Yang terbaik dari semua obat,
yang menyembuhkan semua penyakit
yang telah menjangkiti para makhluk
akan saya ajarkan kepada kalian.

Penyakit keterikatan adalah penyakit hebat.
Menakutkan dunia, tak tertahankan.
Penyakit kesalahpengertian adalah penyakit hebat dan ganas,
membuat seseorang berkelana dengan kesalahpengertian.

Makhluk-makhluk dilahirkan di alam-alam neraka,
dan juga alam-alam preta dan hewan.
Makhluk-makhluk yang kekanak-kanakan ini dikuasai kemarahan:
Bagaimana mereka dapat terbebaskan?

Mereka berkata:

Dengan mendengarkan Dharma bajik ini,
kami akan terbebas dari semua penderitaan.
Kami memiliki pikiran kekanak-kanakan dan kesalahpengertian,
namun setelah terbebas dari semua penderitaan,
kami meninggalkan semua tindakan negatif.
Kami bertekad mendengarkan pemberian Dharma.
Setelah meninggalkan semua tindakan negatif,
kami juga meninggalkan penderitaan yang mengerikan.

Kami bertekad segera melihat Buddha yang sempurna,
dokter yang menyembuhkan semua penyakit.
Beliau adalah raja dari semua dokter,
menyembuhkan semua yang menderita.

Untuk memberikan penghormatan kepada Tathagata,
Sesepuh, mohon pergilah segera.
Setelah bernamaskara, mohon sampaikan kata-kata kami
kepada Pemimpin Dunia.

Hilangkanlah penyakit ini sepenuhnya.
Seluruh tubuh sepenuhnya berkobar-kobar.
Padamkanlah api yang mengerikan ini
Yang membakar habis dan menghancurkan kedamaian kami.

Beban tubuh adalah beban yang berat,
beban yang sangat dahsyat dan menusuk.
Demi kami, yang dikuasai penderitaan,
Shramana yang Memiliki Sila, berwelas asihlah.

Makhluk-makhluk tertindas terus-menerus
Oleh beban kemarahan dan kesalahpengertian.
Tidak tahu cara membebaskan diri dari beban tersebut,
mereka memikulnya lagi dan lagi.

Mereka yang tidak mengetahui jalan pembebasan
dan mereka yang tidak melihat jalan pembebasan,
Meskipun mereka sadar akan kematian,
mereka tetap tidak merasa ketakutan.

Berpikir, ‘Saya tidak akan mati,’
mereka yang merasa nyaman
sepenuhnya berada dalam kebingungan.
Oleh karena itu, meskipun mereka melihat
Ibu mereka meninggal, mereka tidak sadar.

Ada yang tidak mengingat ayah mereka,
terus-menerus tertindas oleh penyakit dan
terganggu oleh *klesha* dan karma.
Dengan demikian bagaimana kami bisa makan?

Salah mengerti dan letih karena penderitaan
Kami sangat lelah tanpa arti.
Penderitaan seperti ini
muncul atas dasar kesalahpengertian.

Kebisaan membeda-bedakan, sensasi-sensasi dan
fungsi-fungsi mental terkondisi adalah
beban yang sangat menakutkan dan berat.

Karena cengkeraman keinginan, makhluk-makhluk yang kekanak-kanakan berkelana sepenuhnya, tidak sadar akan Dharma.
Dikelilingi oleh beban tubuh,
mereka terlahir di dunia tanpa makna.

Mereka membutuhkan pakaian-pakaian indah dan bersih,
air untuk mandi dan losion.
Mereka juga membutuhkan makanan-makanan lezat
Yang memuaskan tubuh.

Telinga juga membuat seseorang mencari
lima jenis alat musik yang menarik.
Mata membuat seseorang terikat pada bentuk-bentuk
yang terbuat dari tujuh jenis ratna manikam.

Lidah juga membuat seseorang mencari
Semua cita rasa yang lezat.
Tubuh membuat seseorang terus-menerus mencari
Objek yang lembut dan halus untuk disentuh.

Bahkan dengan kesenangan, tubuh melakukan senggama,
dan darinya, tubuh yang tak ber-*citta* ini dihasilkan.
Siapa yang akan menemukan kesenangan di dalamnya?

Dengan menggunakan alas kaki yang sangat bagus,
kaki ini terasa nyaman.
Namun ketika tiba waktu kematian,
pakaian-pakaian dan losion ini tidak memberikan perlindungan.
Karena bahkan tubuh tidak dapat melindungi,
apalagi losion dan pakaian-pakaian.

Yang disebut ‘manusia’ adalah tubuh.
Tubuh memperoleh napas dan kekuatan besar,
daya untuk mendengar dan menganalisa.
Dalam hal itu, tubuh ini memiliki kualitas-kualitas luar biasa.

Dahulu saya bermabuk-mabukan dan berkelana
selalu diiringi kuda dan gajah.
Karena saya tidak mengetahui Dharma yang memberikan pembebasan,
begitu terikatnya saya pada tindakan-tindakan negatif!

Karena saya tidak mengetahui kehidupan-kehidupan mendatang,
demi kesenangan, saya telah melakukan kejahatan-kejahatan.
Lagi dan lagi saya dilahirkan.
Lagi dan lagi saya dihampiri kematian.

Lagi dan lagi saya melihat penderitaan,
sepenuhnya terikat oleh ratapan.
Saya juga melihat kematian ibu-ibu saya.
Saya melihat kematian ayah-ayah saya,
pendamping, anak-anak, istri-istri, sanak saudara.

Karena semua yang terbentuk bersifat *shunya*.
Untuk apa makhluk yang ber-*citta*, terikat?
Namun dengan *citta* terikat pada keinginan,
saya menganggap hal-hal itu dapat diandalkan.

Saya tidak melihat Dharma yang memberikan kedamaian.
Tiada kebahagiaan apapun dalam kematian.
Karena *citta* yang dikaburkan oleh keinginan,
saya tidak membuat persembahan-persembahan.
Oleh karena itu, sama negatifnya adalah keinginan
Namun itu belum juga dihilangkan.

Dengan penuh kekeliruan, kami dilahirkan.
Makhluk-makhluk selalu keliru tanpa henti.
Dengan penuh kekeliruan, kami mendengar suara-suara,
Menggenggam pada apa yang bukan Dharma suci.

Kami mencari pembebasan dan meditasi.
Kami tidak akan membawa beban tubuh ini.
Kami bertekad menjadi pemimpin para makhluk –
yaitu Buddha, Guru – demi kepentingan dunia.

Buddha adalah ibu dan ayah dunia.
Buddha menunjukkan jalan spiritual
Menyebabkan turunnya hujan permata
di mana-mana di dunia.

Makhluk-makhluk bodoh tidak mengetahui
seperti apa kumpulan Dharma itu.
Ia yang mendedikasikan *citta*-nya demi penggugahan
akan merealisasi kumpulan Dharma.

Semua yang terbentuk bersifat *shunya*.
Kekayaan dan kemakmuran juga bersifat *shunya*.
Ketika seseorang melihat bahkan dirinya bersifat *shunya*,
Pada waktu itu, ia tidak terikat pada harapannya.

Sesepuh, Bhaishajyasena,
mohon dengarkanlah kata-kata kami.

Demi kepentingan para Bodhisattva,
kami memohonmu pergi sebagai pembawa pesan.

Mengingat semua kecacatan samsara,
para Bodhisattva tidak merasa lelah.
Memiliki upaya dan tapa yang luar biasa,
mereka akan mengumpulkan semua kualitas bajik.

Mohon pergilah ke tempat Guru berada –
Guru yang telah sepenuhnya tergugah dalam kebahagiaan sempurna,
Jina yang tak kenal lelah bahkan sedikit pun.
Demi kepentingan kami, mohon katakan pada-Nya:

'Engkau telah menaklukkan Mara dan
Mengalahkannya meskipun ia begitu kuat.
Segera Engkau mengumandangkan Dharma
Yang menopang dan menyokong semua makhluk.'

Karena kami belum mendengar Dharma
yang akan membuat kami menjadi Buddha,
demi memberikan manfaat kepada kami,
Sesepuh, kami memohonmu pergilah segera.

Kami belum melihat Tathagata,
yang memiliki 32 tanda.
Hingga kami melihat-Nya, kami tidak akan menyeberang.
Berkata demikian, kami semua menunggu dengan penuh hormat.

Bhaishajyasena berkata:

"Lihatlah ke atas sejenak.
Apa yang kalian lihat di sana?"

Mereka melihat ke atas dan di sana mereka melihat
tiga ribu lima ratus istana yang menjulang tinggi,
tetap berada di atas, di mana-mana.
Dihiasi sangat indah
dengan tujuh jenis ratna manikam, dan diperindah
dengan jaring-jaring permata.
Di dalamnya terdapat bunga-bunga yang mekar sepenuhnya,
dan hembusan dupa-dupa surgawi.

Berkenaan dengan itu, mereka bertanya kepada Sesepuh:

"Mengapa muncul istana-istana yang menjulang tinggi,
dengan jaring-jaring permata
dan benang sari teratai di mana-mana?"

Bhaishajyasena berkata:

Tempat-tempat ini adalah untuk kalian.
Pergilah agar kalian dapat melihat Buddha.

Bersujudlah kepada-Nya yang merupakan pemimpin,
yang telah melampaui keberadaan samsara,
kepada-Nya yang menerangi dunia.

Mereka berkata:

Tetapi kami tidak mengetahui jalan menuju kepada-Nya,
Juga tidak terlihat Tathagata.
Karena kami tidak mengetahui jalannya,
ke mana kami harus pergi bernamaskara?

Bhaishajyasena berkata:

Seperti halnya angkasa adalah tanpa batas
Dan tidak dapat disentuh,
begitu juga tidaklah mungkin untuk pergi
bersujud kepada Guru,
yang memberikan nektar.

Dalam cara yang sama seperti halnya Gunung Sumeru berada,
begitu juga Guru bersemayam pada kediaman-Nya.
Gunung Sumeru tidaklah dapat diukur,
Begitu juga dalamnya samudra luas.

Adalah mungkin untuk menghitung semua partikel debu
Yang terdapat pada galaksi satu miliar *lokadhatu* [*trisahasra-mahasahasra*],
Namun sangatlah langka mengetahui munculnya para Buddha.
Para Bodhisattva dari sepuluh penjuru,
bersujud kepada-Nya yang menerangi dunia.

Mereka berkata:

Pelindung Dunia, lihatlah kami!
Mohon penuhilah keinginan-keinginan kami.
Kami bersujud dengan sungguh-sungguh
Kepada Guru, dan dengan demikian
Agar kami memperoleh hasil.

Bhaishajyasena berkata:

Guru tidak terikat pada wewangian;
tidak juga pada untaian bunga atau losion.
Ia memberikan manfaat kepada para makhluk,
dan oleh-Nya mereka akan terbebas
dari keberadaan samsara.

Mereka yang telah menaklukkan pikirannya
dan mengandalkan Buddha
tidak akan bertempur
dengan Mara yang sangat menakutkan.

Mereka tidak akan dikuasai daya kematian.
Mereka akan segera mencapai *dharani*.
Citta mereka akan terinspirasi dengan keyakinan murni,
dan setelah itu, mereka akan melihat Guru.

Kemudian Bhagavan, Tathagata yang memiliki suara merdu seperti suara burung kalavinka, menunjukkan senyuman. Berkenaan dengan itu, Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena bangkit dari tempat duduknya, bersujud kepada Bhagavan dengan tangan beranjali dan berkata kepada Bhagavan, "Bhagavan, 84.000 sinar-sinar cahaya terpancar dari wajah Bhagavan, dan galaksi satu miliar *lokadhatu* ini dan semua yang ada di dalamnya diliputi sinar-sinar cahaya ini. Semua 32 neraka besar juga diliputi sinar-sinar cahaya. Sinar-sinar cahaya ini juga menerangi 32 alam dewa. Sinar-sinar cahaya ini terdiri dari beraneka warna, seperti hijau, kuning, merah, putih, merah tua, kristal dan perak. Sinar-sinar cahaya ini, setelah terpancar dari wajah Bhagavan, memberikan kebahagiaan kepada para makhluk di galaksi satu miliar *lokadhatu* dan setelah kembali, sinar-sinar cahaya ini berpradaksina mengelilingi Bhagavan tujuh kali, dan menghilang di mahkota kepala Bhagavan. Apa alasan Bhagavan menunjukkan senyuman, yang menyebabkan hal-hal ini? Apa kondisi-kondisinya?"

Kemudian, Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena juga berkata kepada Bhagavan, "Bhagavan, jika saya diberikan kesempatan, saya ingin menanyakan suatu hal kepada Bhagavan, Tathagata, Arhat, Samyaksambuddha."

Ia berkata demikian, dan Bhagavan berkata berikut kepada Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena: "Bhaishajyasena, tanyalah apapun yang engkau inginkan dan Aku akan memuaskanmu dengan menjelaskan apapun yang ditanyakan."

Ia berkata: "Bhagavan, setelah 30.000 juta makhluk muda yang muncul tersebut telah mengerti ajaran Dharma yang mendalam dari Tathagata, mereka berkata kepada makhluk-makhluk tua: "Kalian makhluk-makhluk tua tidak mengetahui Dharma. Kalian terus-menerus terikat pada yang bukan Dharma dan pada ketidakbajikan.' Ketika mereka mengatakan hal-hal mendalam yang tidak menyenangkan, mengatakan secara terus-terang dan dengan demikian mengakibatkan penderitaan, Bhagavan, mengapa mereka mengucapkan kata-kata yang menyenangkan dan menarik ini?"

Bhagavan berkata: "Bhaishajyasena, tidakkah engkau tahu mengapa mereka mengucapkan kata-kata ini? Mereka mengatakan hal-hal yang lembut dan sangat menyenangkan kepada Tathagata. Karena mereka telah mendengarkan Dharma, Bhaishajyasena, karena itu, mereka akan mengerti arti semua Dharma. Mereka akan memiliki semua kualitas positif. Mereka semua akan merealisasi *dharani*. Mulai hari ini, mereka akan mencapai sepuluh *bhumi* Bodhisattva. Hari ini mereka akan mengumandangkan suara genderang Dharma yang agung. Hari ini mereka akan memiliki kualitas-kualitas Dharma yang agung. Bhaishajyasena, apakah engkau melihat istana-istana yang menjulang tinggi ini?"

Ia berkata, "Bhagavan, saya melihatnya. Sugata, saya melihatnya."

Bhagavan berkata, "Bhaishajyasena, pada hari ini juga, makhluk-makhluk muda ini akan duduk di dalam istana-istana yang menjulang tinggi ini dan kemudian akan mencapai realisasi murni dari Dharma. Pada hari ini juga, mereka akan sepenuhnya merealisasi semua Dharma bajik. Hari ini mereka akan memukul genderang Dharma yang agung. Hari ini banyak dewa dari berbagai tingkatan akan mencapai realisasi langsung dari Dharma. Bahkan banyak makhluk dari alam neraka di alam-alam rendah, setelah mendengar ajaran dari *prajna* Tathagata, mereka akan melampaui samsara dan menjadi penakluk. Pada waktu itu, semua 90.000 juta makhluk tua akan mencapai Shrotapanna, dan mereka semua juga akan memiliki Dharma. Bhaishajyasena, mereka semua akan sepenuhnya meninggalkan semua penderitaan. Bhaishajyasena, mereka semua akan melihat Tathagata.

Bhaishajyasena, mereka semua akan memiliki suara genderang Dharma yang agung. Bhaishajyasena, lihatlah keempat penjuru."

Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena melihat keempat penjuru, dan dari arah Timur, datanglah para Bodhisattva sebanyak butiran pasir di 50 juta sungai Gangga. Dari arah Selatan, datanglah para Bodhisattva sebanyak butiran pasir di 60 juta sungai Gangga. Dari arah Barat, datanglah para Bodhisattva sebanyak butiran pasir di 70 juta sungai Gangga. Dari arah Utara, datanglah para Bodhisattva sebanyak butiran pasir di 80 juta sungai Gangga. Dari arah bawah, datanglah para Bodhisattva sebanyak butiran pasir di 90 juta sungai Gangga, dan dari arah atas, datanglah para Bodhisattva sebanyak butiran pasir di 100 juta sungai Gangga. Setelah mereka tiba, mereka duduk di satu sisi di hadapan Bhagavan.

Mereka duduk di satu sisi, dan Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena, berkata kepada Bhagavan, "Bhagavan, apakah wujud hitam dan merah yang tampak di langit?"

Bhagavan berkata: "Bhaishajyasena, tidakkah engkau tahu wujud hitam dan merah yang terlihat di langit? Tathagata mengetahuinya. Bhaishajyasena, ini adalah Mara. Bhaishajyasena, apakah engkau ingin melihatnya?"

Ia berkata, "Bhagavan, saya ingin melihatnya. Sugata, saya ingin melihatnya."

Bhagavan berkata, "Bhaishajyasena, para Bodhisattva sebanyak butiran pasir di 100 juta sungai Gangga telah tiba."

Ia berkata: "Bhagavan, apa sebab dari kedatangan para Bodhisattva ini? Apa kondisi-kondisinya?"

"Bhaishajyasena, makhluk-makhluk muda menjadi kondisi bagi semua makhluk untuk mencapai Dharma meditasi sekarang. Bhaishajyasena, apakah engkau melihat makhluk-makhluk dengan berbagai wujud telah tiba di sini dan berbagai berkah yang muncul di sini, melalui kekuatan-kekuatan supernatural?"

Ia berkata, "Saya melihat jumlah Bodhisattva sebanyak butiran pasir di 100 juta sungai Gangga dan jumlah Bodhisattva sebanyak butiran pasir di ratusan ribu juta Sungai Gangga bersemayam melalui kekuatan supernatural, dan mereka bersemayam dalam berbagai wujud, berbagai warna dan berbagai bentuk. Para Bodhisattva tersebut bersemayam dalam kediaman Dharma Arya. Saya melihat para Bodhisattva tersebut bersemayam dalam kediaman-kediaman Dharma, bersama dengan para pengiring mereka."

Setelah Bhagavan berkata demikian, Bodhisattva, Mahasattva Sarvashura, Bodhisattva, Mahasattva Bhaishajyasena, semua Bodhisattva yang muda dan tua, bersama dengan seluruh kumpulan dan dunia dengan para dewanya, para manusia, para asura dan para gandharva bergembira, dan memuji kata-kata Bhagavan.

Arya Sutra Sanghata Dharma-paryaya ini selesai.

Diterjemahkan dan diedit oleh guru dari India, Jinamitra dan Danashila dan ketua editor Lotsawa Pande Yeshe de, dan diselesaikan setelah dikoreksi dengan bahasa yang baru.

Kolofon: Terjemahan dari bahasa Tibet ke bahasa Inggris ini disiapkan oleh Bhikshuni Damchö Diana Finnegan (Lhundrup Damchö), setelah membaca teks ini dengan Bhikshu Geshe Lhundrup Sopa, dan kemudian membandingkan versi bahasa Tibet dengan versi bahasa Sanskerta. Selain bantuan tak ternilai dari Geshe Sopa, terjemahan Inggris ini telah dicek dengan versi bahasa Tibet dengan referensi terjemahan bahasa China oleh Shenghai (Roy) Li, dimana saran-saran yang berlimpah telah memberikan kontribusi dalam perbaikan terjemahan ini. Pengecekan dan pengeditan pada tahap akhir dilakukan oleh Bhikshuni Gyalten Mindrol. Banyak orang lainnya juga telah berkontribusi terhadap teks ini, namun semua kekeliruan dan kesalahan adalah tanggung jawab penerjemah. Terjemahan ini diselesaikan pada tanggal 25 Januari, 2006, di kediaman Lama Zopa Rinpoche di Aptos, California. Edisi ini telah terselesaikan dengan dikoreksinya kesalahan ketik pada tanggal 31 Agustus 2006 di Visakhapatnam, India.

Agar kebaikan dari Buddha, seperti termanifestasi dalam sutra yang menakjubkan ini, memenuhi hati sanubari semua makhluk dan mengarahkan mereka semua pada kebajikan. Seperti halnya sutra Sanghata ini telah ada di dunia selama berabad-abad hingga sekarang hanya untuk memberikan manfaat, agar Buddhadharma tetap ada selama berkalpa-kalpa lagi, untuk memberikan kebahagiaan dan manfaat bagi semuanya.

Untuk daftar istilah Sanskerta yang ada di terjemahan ini, petunjuk pelafalan dan informasi lebih lanjut mengenai Arya Sanghata Sutra Dharma-paryaya, silakan kunjungi situs: www.sanghatasutra.net.

Hak cipta terjemahan versi bahasa Inggris, sebagian milik ©Damchö Diana Finnegan.
Hak cipta terjemahan versi bahasa Indonesia milik ©Potowa Center. *Revisi: Okt 2009*